

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI  
KAJIAN TAFSIR AUDIOVISUAL HABIB HUSEIN JA'FAR AL-HADAR  
DALAM YOUTUBE JEDA NULIS**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
Dalam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

**IKANAHTUL MUSHTOFIAH**

NIM: 1804026147

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2024**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI  
KAJIAN TAFSIR AUDIOVISUAL HABIB HUSEIN JA'FAR AL-HADAR  
DALAM YOUTUBE JEDA NULIS**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
Dalam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

**IKANAHTUL MUSHTOFIAH**

NIM: 1804026147

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2024**

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ikahtul Mushtofiah

NIM : 1804026147

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Melalui Kajian Tafsir Audiovisual Habib Husein Ja'far Al-Hadar Dalam YouTube Jeda Nulis

Dengan penuh tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain dan tidak pula berisi pikiran orang lain, kecuali informasi yang telah dijadikan sebagai rujukan yang terdapat dalam referensi.

Semarang, 23 Desember 2024

Pembuat Pernyataan



**Ikahtul Mushtofiah**

**NIM. 1804026147**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI  
KAJIAN TAFSIR AUDIOVISUAL HABIB HUSEIN JA'FAR AL-HADAR  
DALAM YOUTUBE JEDA NULIS



### SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)

Dalam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

**IKANAHTUL MUSHTOFIAH**

NIM: 1804026147

Semarang, Desember 2024

Disetujui Oleh:

Pembimbing II

Achmad Azis Abidin, M. Ag

NIP. 199307112019031007

Pembimbing I

Dr. Moh. Nor Ichwan, M. Ag

NIP. 197001211997031002

## NOTA PEMBIMBING

Lamp :

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin

Dan Humaniora UIN Walisongo

Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ikahtul Mushtofiah

NIM : 1804026147

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

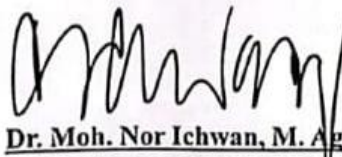
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Melalui Kajian Tafsir Audiovisual Habib Husein Ja'far Al-Hadar Dalam YouTube Jeda Nulis

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Dr. Moh. Nor Ichwan, M. Ag

NIP. 197001211997031002

Semarang, Desember 2024

Pembimbing II



Achmad Azis Abidin, M. Ag

NIP. 199307112019031007

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama di bawah ini:

Nama : Ikahtul Mushtofiah


NIM : 1804026147

Judul : Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Melalui Kajian Tafsir Audiovisual Habib Husein Ja'far Al-Hadar Dalam YouTube Jeda Nulis

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 23 Desember 2024 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.


Semarang, 27 Desember 2024

Ketua Sidang/Penguji I



**Muhtarom, M. Ag**  
NIP. 196906021997031002

Sekretaris Sidang/Penguji II



**Moh. Hadi Subowo, M. T. I**  
NIP. 198703312019031003

Penguji III



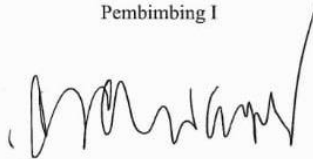
**Dr. H. Muh. In'amuzahiddin, M. Ag**  
NIP. 197710202003121002

Penguji IV



**Muhammad Makmun, M. Hum**  
NIP. 198907132019031015

Pembimbing I



**Dr. Moh. Nor Ichwan, M. Ag**  
NIP. 197001211997031002

Pembimbing II



**Achmad Azis Abidin, M. Ag**  
NIP. 199307112019031007

## MOTTO

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.” (Q.S. Al-Baqarah/2: 143).

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin adalah hasil Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama No. 158 Tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 0543b/U/1987 tanggal 22 Januari 1998. Transliterasi dipakai untuk mengalihkan huruf dari satu abjad ke abjad yang lain, dalam hal ini difokuskan pada peralihan huruf Arab dengan huruf latin dan yang berkaitan dengannya.

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Huruf Latin	Nama
ا	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	B	Be
ت	T	Te
ث	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	J	Je
ح	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kh	Ka dan ha
د	D	De
ذ	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	R	Er
ز	Z	Zet
س	S	Es
ش	Sy	Es dan ye
ص	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)

ظ	Z	Zet ( dengan titik di bawah)
ع	‘	Koma terbalik di atas
غ	G	Ge
ف	F	Ef
ق	Q	Ki
ك	K	Ka
ل	L	El
م	M	Em
ن	N	En
و	W	We
ه	H	Ha
ء	‘	Apostrof
ي	Y	Ye

## 2. Vokal

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab dilambangkan dengan tanda atau harakat, adapun transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab memiliki lambang gabungan antara harakat dengan huruf, adapun transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
َ + ي	Fathah dan Ya Sukun	Ai	A dan I

و + ء	Fathah dan Wau Sukun	Au	A dan U
CONTOH			
قريش	Quraisy		
ولسوف	Walasaufa		

### 3. Vokal Panjang (*Maddah*)

Lambang untuk vokal panjang dalam bahasa Arab terletak di antara harakat dan huruf.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ء + ا	Fathah dan Alif	Ā	A dengan garis di atas
ء + اى	Fathah dan Alif Maqṣūr	Ā	A dengan garis di atas
ء + ي	Kasrah dan Ya Mati	Ī	I dengan garis di atas
ء + و	Ḍammah dan Wawu Mati	Ū	U dengan garis di atas
CONTOH			
مهدا	Mihādā		
فيه	Fhiīhi		
مختلفون	Mukhtalifūn		

### 4. Ta' Marbutah

Dalam transliterasi Ta' Marbutah ini terdapat di dua tempat:

#### a. Ta Marbutah Hidup

Ta' Marbutah yang berharakat selain sukun dan berada di tengah-tengah kalimat dibaca hidup, adapun transliterasinya berupa /t/.

CONTOH	
عشرة عينا	'Asyrata 'Aina
لاشية فيها	Lāsyiyata Fīhā

#### b. Ta Marbutah Mati

Ta Marbutah yang berharakat sukun, dengan transliterasi berupa /h/. Apabila kata terakhir yang terdapat ta marbutah disertai kata yang menggunakan kata sandag "al" serta bacaan pada dua kata tersebut terpisah, maka ta' marbutah tersebut tergolong pada transliterasi berupa /h/.

CONTOH	
الحجارة	Al-Hijārah
طهرة	Ṭaharah

خليفة	Khalīfah
-------	----------

## 5. Syaddah

Tanda syaddah ber lambangkan huruf.

CONTOH	
أَشَدُّ	Asyaddu
عَمَّآ	'Ammā
يُسِرُّرُونَ	Yusirrūna

## 6. Kata Sandang

Dalam penulisan Arab, “ال” menunjukkan kata sandang, dalam transliterasi, kata sandang dibagi menjadi dua, yakni:

### a. Kata sandang yang disertai dengan huruf syamsiah

Kata sandang yang disertai dengan huruf syamsiah memiliki transliterasi sebagaimana bunyi, misalnya huruf /i/ yang diganti dengan huruf sepadan, maka otomatis akan mengikuti kata sandang yang ada.

### b. Kata sandang yang disertai dengan huruf qamariah

Kata sandang yang disertai dengan huruf qamariah memiliki transliterasi sebagaimana aturan yang telah digariskan, sesuai dengan bunyinya.

CONTOH	
الصبر	Aṣ- Ṣabru
الشيطان	Asy-Syaṭānu
المحمد	Al-hamdu
الارض	Al-arḍi

## 7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan *apostrof* pada hamzah yang berada di tengah dan akhir kata, adapun hamzah yang berada di awal kata dilambangkan dengan alif.

CONTOH	
تؤمرون	Tu'marūna
جئت	Ji'ta

## 8. Penulisan Kata

Setiap kata baik fi'il, isim, maupun huruf ditulis secara terpisah. Hanya saja pada kata tertentu dalam penulisan huruf Arab, sudah lazim dirangkaikan

dengan kata lain sebab terdapat huruf atau harakat yang dihilangkan, sehingga pada transliterasi ini penulisan kata dirangkai sebagaimana frasa lainnya yang berada setelahnya

CONTOH	
وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	Wa Innallaāha lahuwa khairurrāziqīn
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ	Ibrāhīmul khalīl

## 9. Huruf Kapital

Dalam penulisan bahasa Arab tidak biasa menggunakan huruf kapital, namun berbeda halnya dengan transliterasi, yang mana tetap diberlakukan sebagaimana EYD yang ditentukan.

CONTOH	
إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ	Inna awwala baitin
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ	Wallāhu bikulli syai'in 'alīm

## 10. Tajwid

Transliterasi dan Ilmu Tajwid ini sesungguhnya saling berkaitan, sebab tajwid dibutuhkan sebagai bahan acuan peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional).

## UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penelitian tugas akhir skripsi ini. Sholawat serta salam tidak lupa selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. yang selalu dinantikan syafa'atnya di hari akhir nanti.

Skripsi berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Melalui Kajian Tafsir Audiovisual Habib Husein Ja’far Al-Hadar Dalam YouTube Jeda Nulis”, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Pelaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi ini tak lepas dari bantuan, bimbingan dan dukungan dari banyak pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan, untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Nizar Ali, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang menjabat saat ini, dan Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag., selaku rektor periode tahun 2019-2024 yang secara tidak langsung telah memberikan kontribusi akademik sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan lancar.
2. Dr. Mokh. Sya’roni, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora serta Prof. Dr. Hasyim Muhammad, M. Ag., selaku dekan periode tahun 2019-2024.
3. Muhtarom, M. Ag., selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir serta Dr. Mundhir, M. Ag., selaku Ketua jurusan periode tahun 2019-2024 dan M. Shihabudin, M. Ag., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang telah berkontribusi dalam proses pengajuan judul skripsi ini.
4. Dr. Moh. Nor. Ichwan, M. Ag., selaku dosen pembimbing I dan Achmad Azis Abidin M. Ag., selaku dosen pembimbing II sekaligus wali dosen penulis, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Para Civitas Akademika dan Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan fasilitas pembelajaran dan membekali berbagai ilmu sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
6. Abah Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M. Ag., dan Umi Prof. Dr. Hj. Arikhah, M. Ag., selaku pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Besongo yang selalu memberikan do'a, motivasi, dan dukungan kepada santri-santrinya.
7. Bapak Wasy'ari dan Almh. Ibu Khuzaiyah, selaku orang tua penulis yang sangat berjasa dalam hidup sehingga penulis mampu bertahan sampai pada titik luar biasa ini.
8. Keluarga besar penulis yang selalu mendukung baik secara fisik, mental, maupun finansial.
9. Sahabat penulis yang telah membersamai proses penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan.

Semarang, 23 Desember 2024



**Ikahtul Mushtofiah**

**NIM. 1804026147**

## DAFTAR ISI

<b>DEKLARASI KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>viii</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	10
F. Metode Penelitian .....	14
G. Sistematika Penulisan .....	19
<b>BAB II : NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DAN INTERNALISASINYA DALAM PERSPEKTIF ISLAM</b>	
A. Pengertian dan Term-term Moderasi Beragama .....	21
1. Pengertian Moderasi Beragama .....	21
a. Etimologi.....	21
b. Terminologi.....	21
2. Term-term Moderasi Beragama.....	27
a. Wasath.....	27
b. Al-‘Adl .....	29
c. Al-Istiqamah.....	31
d. Al-Qashd .....	32
e. As-Sadad .....	33

f. At-Tawazun.....	35
g. As-Sirat al-Mustaqim.....	36
B. Indikator dan Nilai-nilai Moderasi Beragama .....	37
1. Indikator Moderasi Beragama .....	37
a. Komitmen Kebangsaan .....	38
b. Toleransi.....	39
c. Anti Radikalisme dan Kekerasan .....	40
d. Akomodatif terhadap Budaya Lokal .....	41
2. Nilai-nilai Moderasi Beragama.....	42
a. At-Tawassuth - توسط (Tengah-tengah).....	42
b. I'tidal - اعتدال (Tegak Lurus dan Bersikap Proporsional) .....	45
c. Tasamuh - تسامح (Toleransi) .....	47
d. Asy-Syura - شورى (Musyawarah).....	49
e. Al-Ishlah - الاصلاح (Perbaikan).....	52
f. Al-Qudwah - قدوة (Kepeloporan).....	54
g. Al-Muwathanah - مواطنة (Cinta Tanah Air).....	56
h. Al-La 'Unf - الاعمف (Anti Kekerasan) .....	58
i. I'tiraf al-'Urf - اعتراف العرف (Ramah Budaya).....	60
C. Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Islam.....	62
1. Pengertian Internalisasi.....	62
2. Tahapan Internalisasi .....	65
a. Tahap transformasi nilai.....	65
b. Tahap transaksi nilai .....	65
c. Tahap trans-internalisasi .....	65
3. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi dalam Islam.....	65
D. Netnografi .....	69
1. Pengertian Netnografi .....	69
2. Tahap dalam Penelitian Netnografi .....	70
<b>BAB III : HABIB HUSEIN JA'FAR AL-HADAR DAN YOUTUBE JEDA</b>	
<b>NULIS</b>	
A. Biografi Habib Husein Ja'far Al-Hadar.....	73

1. Profil Habib Husein Ja'far Al-Hadar .....	73
2. Karya Habib Husein.....	77
B. Youtube Jeda Nulis .....	78
1. Sejarah YouTube Jeda Nulis.....	78
2. Gambaran Umum YouTube Jeda Nulis.....	79
3. Tafsir Audiovisual dalam Playlist “Jeda Nulis” dan Respon Komunitas Virtual.....	82
4. Metode Penafsiran Habib Husein Ja'far Al-Hadar .....	98
<b>BAB IV : ANALISIS INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI KAJIAN TAFSIR AUDIOVISUAL HABIB HUSEIN JA'FAR AL HADAR</b>	
A. Makna Moderasi Beragama Menurut Habib Husein Ja'far Al-Hadar ..	103
B. Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Melalui Kajian Tafsir Audiovisual Habib Husein Ja'far Al-Hadar Dalam YouTube Jeda Nulis .....	110
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	121
B. Saran .....	122
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>124</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>131</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>132</b>

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai makna moderasi beragama menurut Habib Husein Ja'far Al-Hadar dan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kajian tafsir audiovisual oleh Habib Husein pada platform YouTube “Jeda Nulis” sebagai upaya merespon radikalisme yang berkembang di media sosial. Kajian ini penting dilakukan karena meskipun Habib Husein yang dianggap sebagai penganut paham Syiah, tetapi ia berperan aktif dalam menyebarkan moderasi beragama di sosial media untuk menangkal radikalisme.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif (*qualitative research*) dengan pendekatan netnografi, yakni metode yang digunakan untuk mempelajari dan memahami kehidupan atau budaya di internet, lebih spesifik media sosial. Teknik pengumpulan data meliputi observasi nonpartisipatif, dimana peneliti hanya mengamati tanpa terlibat dalam kegiatan, serta dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) terhadap video YouTube.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna moderasi beragama menurut Habib Husein adalah berada di tengah-tengah masyarakat dan berdiri di antara mereka dalam ketinggian moral terbaik, serta mengatakan apa yang benar, meskipun kebenaran itu tidak populis. Kemudian Habib Husein juga telah melakukan tiga tahap internalisasi nilai yang terdiri dari: transformasi nilai, transaksi nilai, dan trans-internalisasi.

**Kata kunci:** *Internalisasi, Moderasi Beragama, Media Sosial, Husein Ja'far Al-Hadar.*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Moderasi beragama menjadi sorotan terkini dengan maraknya isu-isu kontemporer tentang toleransi beragama di sosial media.<sup>1</sup> Moderasi merupakan esensi dari ajaran agama Islam.<sup>2</sup> Moderasi beragama adalah bagaimana kita mampu mengimplementasikan nilai-nilai mulia ajaran agama yang dipercaya dalam kehidupan masyarakat yang beraneka ragam dan kompleks dengan tujuan untuk menciptakan kerukunan sesama atau antar umat beragama.<sup>3</sup> Moderasi beragama kemudian bisa dimengerti sebagai cara pandang, sikap, dan tindakan mengambil tengah-tengah, berlaku adil dan tidak ekstrem dalam beragama serta menjadi pokok terwujudnya toleransi dan kerukunan.<sup>4</sup> Pemahaman terkait moderasi beragama bukan dipahami secara tekstual melainkan secara kontekstual, dengan makna moderasi beragama di Indonesia bukan memoderatkan Indonesia, melainkan pemahaman dalam beragama yang harus moderat karena banyaknya kultur, budaya dan adat-istiadat yang dimiliki Indonesia. Menurut Yusuf Al-Qardhawi, pemahaman moderat merupakan salah satu karakter Islam yang tidak dipunyai oleh ajaran-ajaran lain. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 143 berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

---

<sup>1</sup> Yusnawati, Ahmad Wira, dan Afriwardi, *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Instagram Internalizing Religious Moderation Values*, Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 15, No 1, (September 2021), h. 1.

<sup>2</sup> Mohammad Fahri dan Ahmad Zainuri, *Moderasi Beragama di Indonesia*, Intizar, Vol. 25, No. 2, (Desember 2019), h. 1.

<sup>3</sup> Darmayanti dan Maudin, *Pentingnya Pemahaman Dan Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Generasi Milenial*, Syattar, Vol. 2, No. 1, (November 2021), h. 42.

<sup>4</sup> Fauziah Nurdin, *Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist*, Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah, Vol. 18, No. 1, (Januari 2021), h. 62.

Terjemahan: Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan”.<sup>5</sup> Umat pertengahan bermakna umat yang adil, yang tidak berat sebelah, baik dunia maupun akhirat, tetapi seimbang antara keduanya.<sup>6</sup>

Moderasi beragama seringkali dihadapkan dengan radikalisme dan ekstremisme.<sup>7</sup> Bahasan mengenai radikalisme dan ekstremisme selalu menjadi perbincangan hangat dikalangan masyarakat, hal ini dibuktikan dengan adanya sikap sentiman dan perilaku intoleran masyarakat terhadap perbedaan agama, suku dan budaya.<sup>8</sup> Radikalisme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai paham atau aliran yang menginginkan perubahan dan pembaharuan sosial politik dengan cara kekerasan dan drastis. Radikalisme juga ditandai dengan tindakan yang dapat digolongkan ekstrem karena bertujuan mengubah suatu kondisi sesuai pemahaman dan kemauannya sendiri yang seringkali dikaitkan dengan aksi kelompok ekstrem dalam suatu agama tertentu.<sup>9</sup> Artinya, radikalisme agama merupakan suatu ideologi atau pemahaman yang menginginkan perubahan drastis, ekstrem, dan dengan kekerasan.<sup>10</sup>

Radikalisme agama juga disebut dengan istilah *al-tatharuf al-diny* yang artinya berdiri di ujung, jauh dari pertengahan, serta dapat juga bermakna radikal, ekstrem, dan berlebihan dalam melakukan sesuatu. Sebelumnya, kata *al-tatharuf* berarti hal-hal yang bersifat nyata, namun seiring berkembangnya waktu bermakna menjadi hal-hal yang bersifat

---

<sup>5</sup> Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, *Moderasi Beragama Di Indonesia*, Intizar, Vol. 25, No. 2, (Desember 2019), h. 1-3.

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah Special for Woman* (Jakarta: Sygma Exagrafika, 2009), h. 22.

<sup>7</sup> Laila Fitria Anggraini, Skripsi, *Moderasi Beragama dalam Media Sosial (Analisis Wacana Model Van Dijk pada Channel Youtube Najwa Shihab)* (IAIN Purwokerto, 2019), h. 5

<sup>8</sup> Yusnawati, Ahmad Wira, dan Afriwardi, *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Instagram Internalizing Religious Moderation Values*, Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 15, No 1, (September 2021), h. 2.

<sup>9</sup> Ikhli Mahtin Nisha, *Radikalisme Agama Dalam Media Sosial Di Kalangan Generasi Z (Konteks: TikTok)*, Focus, (Desember 2021), h. 120–121.

<sup>10</sup> Irman dan Yusefri, *Radikalisme Agama Perspektif Al-Qur'an Dan Konseling*, Jurnal Al-Fuad, Vol.2, No. 2, (Juli-Desember 2018), h. 197.

abstrak; seperti berlebihan dalam berfikir, bertindak, dan beragama. Jadi, *al-tatharuf al-diny* bisa diartikan segala tindakan yang berlebihan dalam beragama<sup>11</sup> yang berlawanan dengan kata *wasath*. Ibnu ‘Asyur mendefinisikan *wasath* dalam dua makna, pertama *wasath* menurut bahasa berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang mempunyai dua belah ujung yang ukurannya seimbang. Kedua, menurut istilah *wasath* memiliki arti nilai-nilai Islam yang dibentuk atas dasar mindset lurus dan tengah-tengah, serta tidak berlebihan dalam hal tertentu.<sup>12</sup> Dilansir dari Kompas.com, Ahmad Najib Burhani menyatakan bahwa dari aspek teologis, radikalisme terjadi karena penafsiran teks-teks agama secara harfiah tanpa melihat konteks historis dan sosiologisnya, sehingga teks-teks tersebut acapkali diklaim untuk membenarkan tindakan kekerasan.

Meningkatnya eksistensi kelompok-kelompok radikal di Indonesia salah satu faktor utamanya adalah adanya situs web, aplikasi media sosial seperti Facebook dan Twitter, aplikasi berbagi video seperti YouTube, serta aplikasi Telegram dan WhatsApp untuk berbagi pesan yang lebih personal. Kelompok-kelompok ini dapat menggunakan media sosial dan jejaring online sebagai saluran komunikasi massa karena pesan yang disebarluaskan dari sumbernya lebih sulit untuk dideteksi, memiliki dampak yang lebih besar, serta biayanya lebih murah.<sup>13</sup> Salah satu kasus pemanfaatan internet dan media sosial sebagai media propaganda dan penyebaran ideologi terorisme adalah yang dilakukan oleh Bahrin Naim yang bersangkutan dengan berbagai gerakan terorisme yang terjadi di Indonesia. Seperti kasus bom di Sarinah pada 14 Januari 2014, bom bunuh diri di Polresta Solo pada 5 Juli 2016, rencana bom bunuh diri Dian Yulia Novi di Istana Negara pada 11 Desember 2016, bom di Kampung Melayu Jakarta Timur pada 24 Mei

---

<sup>11</sup> Hasani Ahmad Said dan Fathurrahman Rauf, *Radikalisme Agama Dalam Perspektif Hukum Islam, Al-'Adalah*, Vol. 12, No. 3, (Juni 2015), h. 597.

<sup>12</sup> Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis, *Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa at-Tanwîr Dan Aisar at-Tafâsîr)*, An-Nur, Vol. 4, No. 2 (2015), h. 208

<sup>13</sup> Achmad Sulfikar, *Swa-radikalisme Melalui Media Sosial di Indonesia*, Jurnalisa, Vol. 4, No. 1 (Mei, 2018), h. 79.

2017, serta beberapa peristiwa lainnya yang dilakukan kelompok yang berkaitan dengan Bahrin Naim.<sup>14</sup> Terorisme tidak terlepas dari radikalisme karena teroris merupakan tindakannya, sedangkan radikalisme adalah paham yang merupakan fase menuju terorisme. Radikalisme cenderung menjiwai aksi terorisme.<sup>15</sup>

Media sosial merupakan sebuah medium internet yang mengizinkan penggunaannya untuk mengutarakan diri dan melakukan komunikasi, interaksi, berbagi, dan bekerjasama dengan pengguna lain serta membangun hubungan sosial secara virtual.<sup>16</sup> Pengaruh media sosial terhadap perubahan masyarakat terbagi menjadi negatif dan positif. Perubahan sosial yang mengarah negatif seperti munculnya kelompok-kelompok sosial yang mengatasnamakan agama, suku, budaya, dan pola tingkah laku tertentu yang menyimpang dari norma yang ada seperti halnya radikalisme. Sedangkan perubahan sosial positif seperti kemudahan menerima dan menyampaikan informasi serta mendapatkan profit secara sosial dan ekonomi.<sup>17</sup> Eksistensi media online menjadi perangkat yang berpotensi mempersingkat proses radikalisme tersebut. Menurut Mayjen Agus Surya Bakti, media online menjadi skema perluasan radikalisme karena media online menawarkan privilese dan keterbukaan. Melalui media online setiap individu bebas mengakses sumber berita dan menyebarkan insiden konflik ke tempat lain. Media juga berpotensi menyamarkan realita yang terjadi serta mengubah nilai radikal dan ideologi lainnya.<sup>18</sup>

---

<sup>14</sup> Weldi Rozika, *Propaganda dan Penyebaran Ideologi Terorisme Melalui Media Internet (Studi Kasus Pelaku Cyber Terorisme oleh Bahrin Naim)*, Jurnal Ilmu Kepolisian (Agustus-Oktober, 2017), h. 123.

<sup>15</sup> <https://www.unesa.ac.id/unesa-bedah-radikalisme-dan-terorisme-bersama-pakar-dari-bnpt-bpip-dan-mpr>, diakses pada 22 Agustus 2024.

<sup>16</sup> Dinda Sekar Puspitarini dan Reni Nuraeni, *Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Promosi (Studi Deskriptif Pada Happy Go Lucky House)*, Jurnal Common, Vol. 3, No. 1 (Juni 2019), h. 73.

<sup>17</sup> Anang Sugeng Cahyono, *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia*, h. 140.

<sup>18</sup> Ahmad Zamzamy, *Menyoal Radikalisme Di Media Digital*, Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam, Vol. 5, No. 1, (Februari 2019), h. 27.

Pemahaman nilai-nilai moderasi sebagai tindakan untuk mencegah aksi yang mengarah radikalisme sangat penting, menilik berbagai peristiwa yang terjadi sebelumnya.<sup>19</sup> Dengannya, pemanfaatan sosial media dalam pendekatan dakwah juga menjadi opsi internalisasi nilai-nilai moderasi yang diketahui dengan meningkatnya respon terkait konten yang diunggah.<sup>20</sup> Media sosial sebagai saluran dan mediator juga efektif untuk seseorang dalam mewacanakan moderasi beragama yang ditunjukkan dalam bentuk tulisan maupun *audio visual*.<sup>21</sup> Salah satu media *streaming* populer di dunia dan paling banyak dikunjungi situsnya setelah Google adalah YouTube. YouTube merupakan situs berbagi video (*sharing video*) dimana para pengguna dapat mengunggah, menonton, dan berbagi klip video secara gratis.<sup>22</sup> Pokok dari kegunaan situs ini adalah sebagai media untuk mencari, menonton dan berbagi video ke seluruh pelosok dunia melalui suatu web. Pengaruh kehadiran YouTube kepada masyarakat sangat luar biasa, khususnya masyarakat yang memiliki antusiasme di bidang pembuatan video, mulai dari dokumenter, vlog, film pendek dan video kreatif lainnya.<sup>23</sup>

Tafsir Audiovisual pada platform YouTube menjadi salah satu opsi mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Seperti yang diketahui, secara historis tafsir beralih dari satu media kepada media terbaru yang paling efektif di masanya. Sebelum internet menjadi media baru dalam sejarah kajian tafsir, media tafsir berkembang dari media oral, tulis, cetak dan berakhir dengan perantara media elektronik, terlihat adanya digitalisasi

---

<sup>19</sup> Fauziah Nurdin, *Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist*, Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah, Vol. 18, No. 1, (Januari 2021), h. 62.

<sup>20</sup> Yusnawati, Ahmad Wira, Afriwardi, *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Instagram Internalizing Religious Moderation Values*, Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 15, No 1, (September 2021), h. 2.

<sup>21</sup> Laila Fitria Anggraini, Skripsi, *Moderasi Beragama dalam Media Sosial (Analisis Wacana Model Van Dijk pada Channel Youtube Najwa Shihab)* (IAIN Purwokerto, 2019), h. 5.

<sup>22</sup> Fatty Fiqah, Muh. Nadjib dan Andi Subhan Amir, *Youtube Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas Makassarvidgram*, Jurnal Komunikasi KAREBA, Vol. 5, No. 2, (Juli-Desember 2016), h. 259.

<sup>23</sup> Eribka Ruthellia David, Mariam Sondakh dan Stefi Harilama, *Pengaruh Konten Vlog Dalam Youtube Terhadap Pembentukan Sikap Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sam Ratulangi*, Acta Diurna, Vol. 6, No. 1 (2017), h. 7.

kitab tafsir yang dapat diakses dengan mudah dan menjadi alternatif untuk menyampaikan pesan Al-Qur'an.<sup>24</sup> Disebut tafsir audiovisual karena tafsir berada dalam media yang memuat gambar dan suara sekaligus.<sup>25</sup> Salah satunya adalah kajian tafsir audiovisual oleh Habib Husein Ja'far Al-Hadar pada platform YouTube "Jeda Nulis".

Dalam upaya urun rembuk terkait gagasan Islam moderat yang khususnya dimunculkan pasca tragedi serangan 11/9 (11 September) yang menimpa WTC di Amerika, dengan tujuan sebagai antitesa dari Islam radikal yang menjadikan kekerasan sebagai cara untuk mendakwahkan Islam sehingga menyisakan citra negatif terhadap ajaran Islam itu sendiri, Habib Husein dalam channel YouTubanya yaitu "Jeda Nulis", menyampaikan dalam salah satu video yang berjudul "Menjadi Islam Moderat Bagaimana sih?" bahwa yang dimaksud dengan bersikap moderat dalam Islam adalah berada di tengah-tengah masyarakat dan berdiri di antara mereka dalam ketinggian moral terbaik serta mengatakan apa yang benar, meskipun kebenaran itu tidak populis, artinya tidak sesuai dengan apa yang menjadi suara mayoritas masyarakat pada saat itu. Mengenai hal ini, Habib Husein mengatakan sebagai berikut;

"Rujukan yang biasanya digunakan ketika kita berbicara tentang Islam moderat adalah Surah Al-Baqarah ayat 143;

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Saya sedang menulis tentang keberislaman yang moderat, sebagai bagian dari upaya urun rembuk dalam tema ini. Dengan melihat dan menggarisbawahi beberapa kata dalam ayat dalam Surah Al-Baqarah 143 ini. Kata yang saya garis bawah dari ayat ini yang pertama adalah kata *ummatan*. Artinya ayat ini merujuk kepada umat Islam bukan agama Islam, karena agama Islam pastilah moderat. Kemudian yang kedua, kata yang digaris bawah di sini oleh saya adalah kata *ja'alna*. Kata *ja'ala* ini berbeda dengan *kholaqo*, *kholaqo* berarti menciptakan, ini adalah tindakan Allah sendiri, yakni menciptakan sesuatu dari yang belum ada menjadi ada. Sedangkan *ja'ala* berarti menjadikan, ia bermakna membuat sesuatu yang awalnya potensi menjadi aktual, ia

<sup>24</sup> Nafisatuz Zahra, *Transformasi Tafsir Al-Qur'an Di Era Media Baru: Berbagai Bentuk Tafsir Al-Qur'an Audiovisual Di YouTube*, Hermeneutik, Vol. 12, No. 2 (2019), h. 33.

<sup>25</sup> Raudlotul Jannah, Skripsi, *Tafsir Al-Qur'an Media Sosial* (Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), h. 28.

adalah proses mengaktualisasikan sesuatu. Tugas kita adalah kemudian bagaimana melakukan internalisasi nilai-nilai Islam itu kepada diri kita. Kemudian kata ketiga yang saya garis bawahi di sini adalah kata *wasathan* itu sendiri. *Wasathan* menurut Tafsir Ar-Razi maupun At-Thabari memiliki setidaknya tiga arti, yang pertama adalah di tengah-tengah atau pertengahan, yang kedua adalah adil, dan yang ketiga adalah terbaik”.<sup>26</sup>

Dengannya, menjadi muslim moderat adalah berada ditengah-tengah (tidak bias kanan kiri mereka) serta menghukumi secara adil tentang apa yang benar dan apa yang salah, tanpa peduli terhadap resiko-resiko yang mungkin akan diterima karena ucapannya yang berbeda dari masyarakat pada umumnya. Hal ini sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama yaitu *tawassuth* dan *i'tidal*.

Kemudian dalam video lain yang berjudul “Islam Bukan Agama Perang”, Habib Husein menjelaskan bahwa meskipun Islam memperbolehkan perang dalam sudut yang sangat sempit serta hanya dicontohkan Nabi satu persen dari kehidupannya, namun perang dalam Islam masih berbasiskan pada prinsip-prinsip kemanusiaan. Sehubungan dengan ini, Habib Husein menyampaikan bahwa;

“Izin perang baru turun di periode Mekah, 10 tahun kehidupan akhir Nabi. Ketika Allah mengizinkan perang di periode Madinah itu ada prinsip-prinsip, syarat-syarat, serta etika perang dalam Islam. Kita dapati prinsip, syarat, dan etika itu dalam Surah Al-Baqarah ayat 190; وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Dikatakan dalam ayat bahwa yang pertama peperangan dalam Islam itu pada prinsipnya adalah bersifat defensif, bukan ofensif. Dia bersifat sebagai sebuah pertahanan, bukan untuk menyerang. Kemudian yang kedua dikatakan dalam ayat ini bahwa yang menjadi prinsip perang dalam Islam adalah perang itu harus dilakukan di jalan Allah. Dan yang ketiga dikatakan dalam ayat ini bahwa janganlah berlebihan dalam peperangan, artinya peperangan itu harus proporsional”.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Husein Ja'far, “Menjadi Islam Moderat Bagaimana sih?”, Youtube, diunggah oleh Jeda Nulis, <https://youtu.be/qAxXcuDoIyE?si=Te1WbEbOafNkU5Tq>, diakses pada 26 Agustus 2024, menit ke 00.38-5.39.

<sup>27</sup> Husein Ja'far, “Islam Bukan Agama Perang”, Youtube, diunggah oleh Jeda Nulis, <https://youtu.be/ghU0xWaqR5M?si=RNPRe0WSeUuFxt96>, diakses pada 26 Agustus 2024, menit ke 3.38-6.08.

Maka dari itu, jika memang perang menjadi metode dakwah dalam Islam, maka Rasul tidak akan melarang umat Islam untuk memerangi tokoh-tokoh agama lain atau menghancurkan rumah-rumah ibadah umat lain. Hal ini selaras dengan salah satu nilai-nilai moderasi beragama yakni *al-la 'unf* (anti kekerasan).

Berdasarkan dari data di atas, penulis ingin melakukan riset yang lebih komprehensif terkait internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kajian tafsir audiovisual Habib Husein Ja'far Al-Hadar. Kajian ini penting dilakukan karena Habib Husein yang dianggap sebagai penganut paham Syiah<sup>28</sup>, disebutkan bahwa Syiah dimasukkan kedalam salah satu madzhab Islam yang diajarkan dan dipelajari secara terbuka beserta dengan madzhab lain terutama sunni dalam pesantren Al-Ma'hadul Islami Bangil tempat Habib Husein pernah menuntut ilmu.<sup>29</sup> Selain itu, kontennya dianggap kontroversial karena banyak mengundang tokoh lintas agama.<sup>30</sup> Tetapi Habib Husein merupakan salah satu tokoh yang berperan aktif dalam penyebaran moderasi beragama di sosial media sebagai respon terkait penyebaran paham radikalisme dan aksi terorisme. Hal ini menjadi pertimbangan penulis mengapa problem ini layak diangkat dalam karya tulis Skripsi yang berjudul **“Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama melalui Kajian Tafsir Audiovisual Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam YouTube Jeda Nulis”**

## B. Rumusan Masalah

Setelah melihat latar belakang penelitian ini, rumusan masalah yang akan penulis bahas adalah sebagai berikut:

---

<sup>28</sup> <https://www.hops.id/hot/pr-2946260085/pendakwah-habib-jafar-dinyatakan-syiah-oleh-ulama-nu-latar-belakang-keluarga-belajar>, diakses pada 23 Agustus 2024.

<sup>29</sup> Nanda Fahrur Nisa, *Moderasi Beragama Dalam Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar Pada Program Log In – Close The Door*, Al-Jamahiria: Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam, Vol. 2, No. 1, (Januari-Juni 2024), h. 45.

<sup>30</sup> Miftahun Najib, Skripsi, *Tafsir Audiovisual: Epistemologi Penafsiran Husein Ja'far Al-Hadar Di Channel Youtube Abdel Achrian* (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2023), h. 38.

1. Bagaimana makna moderasi beragama menurut Habib Husein Ja'far Al-Hadar?
2. Bagaimana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kajian tafsir audiovisual Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam YouTube Jeda Nulis?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti merumuskan tujuan yang hendak dicapai diantaranya:

1. Untuk mengetahui bagaimana makna moderasi beragama menurut Habib Husein Ja'far Al-Hadar
2. Untuk mengetahui bagaimana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kajian tafsir audiovisual Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam YouTube Jeda Nulis

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun Manfaat penelitian ini antara lain:

#### **1. Sumbangan Keilmuan**

Secara keilmuan, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih berupa teori atau konsep baru dalam bidang tafsir khususnya mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kajian tafsir audiovisual yang dapat dijadikan acuan sebagai upaya membentuk internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di media sosial.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi peneliti, hasil ini diharapkan dapat meningkatkan dan mengembangkan khazanah pengetahuan peneliti sendiri mengenai hal-hal yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam media sosial.
- b. Bagi masyarakat umum, diharapkan penelitian ini dapat menambah paham dan pengetahuan masyarakat akan nilai-nilai moderasi

beragama yang diajarkan lewat tafsir audiovisual di platform YouTube.

### **E. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama tentu saja bukan sebuah penelitian baru. Banyak peneliti melakukan penelitian mengenai hal tersebut dengan berbagai macam metode dan pendekatan. Sejauh pengamatan dan pencarian penulis, berikut beberapa penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan perbandingan sekaligus pendukung pembahasan tentang internalisasi nilai nilai moderasi beragama atau Islam moderat.

*Pertama*, Artikel yang ditulis oleh Agus Salim Chamidi dalam Jurnal Ar-Rihlah Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam yang berjudul “Nilai-nilai Islam Moderat dalam Pembelajaran PAI pada Masa Pandemi Covid19 di SMK Negeri 1 Kebumen”. Penelitian kualitatif ini membahas tentang proses penanaman nilai-nilai Islam moderat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada kelas X di SMK Negeri 1 Kebumen pada masa pandemic covid19. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi dengan menggunakan teknik analisa deskriptif-analitik.<sup>31</sup> Meskipun artikel ini membahas tentang Islam moderat, tetapi artikel ini sama sekali tidak menyinggung tentang gagasan Habib Husein Ja’far Al-Hadar terkait moderasi beragama. Penulis juga menggunakan pendekatan yang berbeda yakni teknik analisis isi untuk mengolah dan menganalisis data dalam penelitian.

*Kedua*, Tesis yang ditulis oleh Riko Pangestu dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat pada Pondok Pesantren di Bandar Lampung”. Penelitian ini berisi tentang internalisasi nilai-nilai Islam moderat yang diajarkan dipondok pesantren serta kegiatan harian santri

---

<sup>31</sup> Agus Salim Chamidi, *Nilai-Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pai Pada Masa Pandemi Covid19 Di SMK Negeri 1 Kebumen*, Jurnal Ar-Rihlah Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 1. (2021).

dalam membentuk nilai-nilai moderat. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan metode deskriptif kualitatif serta pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data dengan uji keabsahan menggunakan triangulasi sumber.<sup>32</sup> Meskipun penelitian ini membahas tentang internalisasi nilai-nilai Islam moderat, tetapi dalam penelitian tersebut tidak membahas terkait gagasan moderasi beragama Habib Husein Ja'far Al-Hadar. Dalam mengolah dan menganalisis data penelitian, penulis juga menggunakan pendekatan yang berbeda yaitu teknik analisis isi.

*Ketiga*, Tesis yang ditulis oleh Nur Silva Nabila dengan judul “Internalisasi Nilai Islam Moderat dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan NU dan Muhammadiyah (Studi di SMA Daruttaqwa dan SMA 01 Muhammadiyah Gresik)”. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja bentuk nilai Islam moderat, bagaimana proses nilai Islam moderat dan bagaimana implikasi internalisasi nilai Islam moderat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Daruttaqwa dan SMA 01 Muhammadiyah Gresik. Jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>33</sup> Meskipun membahas tentang internalisasi nilai Islam moderat, tetapi dalam tesis ini tidak menyinggung terkait gagasan moderasi beragama Habib Husein Ja'far Al Hadar. Dalam konteks riset penulis, tesis ini juga bisa menjadi data pendukung dalam penelitian. Sedangkan dalam mengolah dan menganalisis data, penulis menerapkan pendekatan yang berbeda, yakni teknik analisis isi.

---

<sup>32</sup> Riko Pangestu, Skripsi, *Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Pada Pondok Pesantren Di Bandar Lampung* (Lampung: UIN Raden Intan, 2021).

<sup>33</sup> Nur Silva Nabila, Tesis, *Internalisasi Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pendidikan Nu Dan Muhammadiyah* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2021).

*Keempat*, Artikel yang ditulis oleh Apri Wardana Ritonga dalam Jurnal al-Afkar Journal for Islamic Studies yang judul “Konsep Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama bagi Generasi Milenial Berbasis Al-Qur’an”. Kajian ini bertujuan mengeksplorasi nilai-nilai moderasi yang terkandung dalam Al-Qur’an sebagai sumber utama pengetahuan bagi generasi milenial. Apri menyampaikan pentingnya penerapan sikap moderasi di tengah kemajemukan untuk mewujudkan kedamaian antar umat beragama. Penelitian ini menggunakan metode *library research* dan teknik deskriptif analisis.<sup>34</sup> Dalam penelitian ini tidak ada bahasan terkait gagasan moderasi beragama Habib Husein Ja’far Al-Hadar, meskipun membahas tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Penulis juga menerapkan pendekatan yang berbeda, yakni teknik analisis isi.

*Kelima*, Artikel yang ditulis oleh Yusnawati, Ahmad Wira dan Afriwardi dalam Jurnal Diklat Keagamaan yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di Instagram”. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah kajian keagamaan di Instagram sebagai salah satu platform media sosial yang akuntabel di kalangan generasi muda. Penelitian ini menekankan bahwa instagram memberikan pengaruh positif dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada generasi muda, hal ini ditunjukkan melalui respon dan antusiasme terhadap materi konten yang diunggah oleh akun media dakwah yang beragam. Pengumpulan data meliputi dokumentasi tertulis dari konten instagram dan menggunakan teknik analisis isi pada sumber primer mengenai topik bahasan.<sup>35</sup> Meskipun penelitian ini menggunakan pendekatan yang sama dengan penulis, yakni teknik analisis isi dan membahas tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di sosial media yaitu instagram, tetapi di dalamnya tidak

---

<sup>34</sup> Apri Wardana Ritonga, *Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial Berbasis Al-Qur’an*, al-Afkar Journal for Islamic Studies, Vol. 4, No. 1, (Februari 2021).

<sup>35</sup> Yusnawati, Ahmad Wira, Afriwardi, *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Instagram Internalizing Religious Moderation Values*, Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 15, No 1, (September 2021).

menyinggung gagasan moderasi beragama oleh Habib Husein Ja'far Al-Hadar.

*Keenam*, Skripsi yang ditulis oleh Ina Qori'ah dengan judul "Materi Dakwah Moderasi Beragama Habib Ja'far pada akun YouTube Jeda Nulis dan Relevansinya dengan Dakwah bagi Generasi Milenial". Skripsi ini memberikan wawasan tentang bagaimana materi dakwah moderasi beragama yang disampaikan oleh Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam YouTube Jeda Nulis dapat mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama dan relevansinya dalam konteks generasi milenial. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi dan analisis isi (*content analysis*) terhadap video dakwah Habib Husein. Meskipun menerapkan teknik analisis yang sama dengan penulis, tetapi skripsi ini berfokus pada tujuh episode atau video materi dakwah moderasi beragama Habib Husein Ja'far Al-Hadar pada YouTube Jeda Nulis periode 11-20 Maret 2022,<sup>36</sup> sedangkan video yang akan penulis analisis berfokus pada YouTube Jeda Nulis pada playlist yang berjudul "jeda nulis". Penelitian ini juga tidak membahas mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui channel YouTube Habib Husein Ja'far Al-Hadar.

Berdasarkan penjabaran di atas, kebanyakan penelitian sebelumnya mengenai internalisasi nilai-nilai Islam moderat atau moderasi beragama dalam proses dan implikasinya di sekolah maupun pondok pesantren, masih jarang merambah di platform media sosial khususnya YouTube. Meskipun terdapat penelitian terkait materi dakwah moderasi beragama oleh Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam YouTube Jeda Nulis, penelitian tersebut berbeda dalam fokus video yang dikaji dan tidak ada kajian terkait internalisasi nilai-nilai moderasi di dalamnya. Hal ini menegaskan bahwa penelitian terkait internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kajian tafsir audiovisual Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam YouTube Jeda Nulis

---

<sup>36</sup> Ina Qori'ah, Skripsi, *Materi Dakwah Moderasi Beragama Habib Ja'far pada akun Youtube Jeda Nulis dan Relevansinya dengan Dakwah bagi Generasi Milenial* (Semarang: UIN Walisongo, 2023).

pada playlist yang berjudul “jeda nulis” belum pernah dibahas oleh peneliti lain.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kualitatif (*qualitative research*) dengan pendekatan netnografi. Metode penelitian kualitatif dimaknai sebagai serangkaian aktivitas yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, menulis dan mengolah bahan penelitian.<sup>37</sup> Secara sederhana, penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai penelitian yang temuannya tidak didapatkan melalui prosedur statistik dan lebih pada bagaimana peneliti memahami dan menafsirkan peristiwa, interaksi, serta tingkah laku subjek dalam sudut pandang mereka.<sup>38</sup>

Sedangkan netnografi secara sederhana adalah metode yang digunakan untuk mempelajari dan memahami kehidupan atau budaya di internet, lebih spesifik media sosial. Kozinets mendefinisikan netnografi sebagai suatu bentuk penelitian kualitatif yang berusaha untuk memahami pengalaman budaya yang mencakup dan tercermin dalam jejak digital, praktik, dan sistem jejak *online*. Jejak online dapat berupa teks, grafik, fotografi, audiovisual, musik, iklan komersial, dan banyak hal lainnya. Pengalaman budaya ini dapat diperoleh dengan cara peneliti melibatkan dan kemudian direfleksikan melalui tiga elemen dasar netnografi: investigasi, interaksi, dan imersi.<sup>39</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan netnografi untuk memahami komunitas

---

<sup>37</sup> Supriyadi, *Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan Antar Pustakawan*, Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan, Vol. 2, No. 2, (2016), h. 83.

<sup>38</sup> Feny Rita Fiantika, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), h. 3.

<sup>39</sup> Eriyanto, *Metode Netnografi Pendekatan Kualitatif dalam Memahami Budaya Pengguna Media Sosial* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021), h. 2.

virtual, namun dalam implementasinya akan lebih fokus pada analisis konten video YouTube.

## 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini mencakup sumber data primer dan sekunder. Adapun secara rinci data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Primer

Karena kajian ini berfokus pada tafsir audiovisual Habib Husein Ja'far Al-Hadar pada YouTube Jeda Nulis, maka sumber utamanya adalah channel YouTube Jeda Nulis khususnya pada playlist yang berjudul “jeda nulis”<sup>40</sup>. Namun data-data lain yang ditulis oleh Habib Husein yang berkaitan dengan moderasi beragama akan dijadikan sumber data primer, seperti salah satu buku Habib Husein yang berjudul “Tuhan Ada di Hatimu”.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Jeda Nulis, [UCp7hJfiiocdY085XnWVrp2Q](https://www.youtube.com/playlist?list=UCp7hJfiiocdY085XnWVrp2Q).

<sup>41</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tuhan Ada Di Hatimu* (Jakarta, Noura Books, PT. Mizan Publik, 2020).

## b. Sekunder

Dalam penelitian ini sumber data sekunder yang digunakan adalah berupa buku<sup>42</sup>, modul<sup>43</sup>, jurnal<sup>44</sup>, artikel<sup>45</sup> atau literatur lain yang mendukung tema penelitian.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi nonpartisipatif dan dokumentasi.

### a. Observasi Nonpartisipatif

Observasi atau pengamatan sebagai instrumen pengumpulan data dalam penelitian merupakan suatu kegiatan dengan tujuan untuk merasakan dan memahami suatu fenomena dalam sudut pandang ilmu pengetahuan serta gagasan-gagasan sebelumnya, untuk mendapatkan beberapa informasi berdasarkan kebutuhan dalam melanjutkan

---

<sup>42</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyah; Wawasan Islam tentang Moderasi Agama* (Ciputat: Lentera Hati, 2022), Muhammad Thohir, Taufiq Siradj, dan Nur Arfiyah Febriani, *Konsep Tawassuth, Tawazun Dan Tasamuh* (DKI Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2023), Abdul Azis dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), Muchlis M. Hanafi, dkk, *Tafsir Tematik Moderasi Beragama* (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022), Aceng Abdul Azis, dkk, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2019), Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), Yusuf Hanafi, dkk, *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum* (Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, 2022).

<sup>43</sup> Rumah Moderasi IAIN Ponorogo, *Materi Penguatan 1 Moderasi Beragama: Konsep, Prinsip, Indikator, Dan Posisinya Di Antara Radikalisme Dan Liberalisme* (2019).

<sup>44</sup> Darlis, *Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural*, Rausyan Fikr, Vol. 13, No. 2 (2017), Agus Akhmadi, *Moderasi Beragama Dalam Keberagaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity*, Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13, No. 2 (2019), Rifqi Muhammad, *Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik*, Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin Jurnal Kajian Dakwah Dan Sosial Keagamaan, Vol. 6 (2021), Qory Fasdatul Jannah, *Implementasi Nilai Moderasi Beragama Menurut Alquran Dalam Kegiatan Muamalah*, Jurnal Pendidikan, Kebudayaan & Keislaman (2022), Nasuha Zamhari Adha, dkk, *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Materi Perkuliahan Mahasiswa IAIN Ponorogo*, Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 13, No. 1 (2023), Mutakhironi Mustafa, *Sosialisasi Pentingnya Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Semua Mata Pelajaran dalam Upaya Membangun Karakter Sosial Siswa SMP Negeri 1 Talun*, Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (2023).

<sup>45</sup> Khairan Muhammad Arif, *Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha* (Fakultas Agama Islam, Universitas Islam As-Syafiyah).

penelitian tertentu.<sup>46</sup> Observasi juga diartikan sebagai kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa dengan penglihatan, pendengaran, ataupun penciuman yang bertujuan untuk mendapatkan informasi guna menjawab masalah penelitian.<sup>47</sup> Observasi dapat dilakukan secara partisipatif (*participatory observation*) maupun nonpartisipatif (*nonparticipatory observation*). Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai nonpartisipatif, yakni pengamat tidak berpartisipasi dalam kegiatan dan hanya berperan mengamati kegiatan. Artinya pengamat tidak berperan serta ikut ambil bagian kehidupan pihak yang diamati atau subjek pengamatan.<sup>48</sup>

#### b. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata “dokumen” yang bermakna “barang-barang tertulis”. Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan mencatat data sebelumnya atau yang sudah ada. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi merupakan pengambilan data yang didapatkan melalui dokumen-dokumen.<sup>49</sup> Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu dalam bentuk tulisan, gambar, ataupun karya monumental yang dibuat oleh seseorang. Dokumen berbentuk tulisan dapat berupa catatan harian, sejarah hidup, biografi, cerita, peraturan, serta kebijakan. Kemudian dokumen berbentuk gambar seperti foto, sketsa, dan sebagainya. Sedangkan dokumen berbentuk karya dapat berupa karya seni seperti patung, gambar, film, dan lainnya.<sup>50</sup>

---

<sup>46</sup> Endah Marendra Ratnaningtyas, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini Anggota IKAPI, 2023), h. 33.

<sup>47</sup> Mudjia Rahardjo, *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif* (Malang, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2011), h. 3.

<sup>48</sup> Yudin Citriadin, *Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Dasar* (Mataram: Sanabil, 2020), h. 83 dan 86.

<sup>49</sup> Yudin Citriadin, *Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Dasar* (Mataram: Sanabil, 2020), h. 98

<sup>50</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 240.

#### 4. Analisa Data

Metode yang digunakan penulis untuk mengolah dan menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Analisis isi (*content analysis*) merupakan penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak.<sup>51</sup> Menurut Krippendrof, analisis isi merupakan teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi dan shahih datanya dengan memerhatikan konteksnya. Rahmat Kriyantono mengatakan bahwa analisis isi adalah teknik sistematis yang digunakan untuk menganalisis suatu pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisa isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang terpilih.

Dengan menggunakan analisis isi, peneliti harus memerhatikan fenomena komunikasi dan menentukan apa yang diteliti serta semua tindakan harus didasarkan pada tujuan ini. Kemudian memilih unit analisis yang akan dikaji dan objek penelitian yang menjadi tujuan analisis. Jika objek penelitian berkaitan dengan data verbal, maka harus disebutkan tempat, tanggal, dan alat komunikasi yang berkaitan. Tetapi, jika objek penelitian bersangkutan dengan pesan dalam suatu media, dibutuhkan identifikasi terhadap pesan dan media yang menyampaikan pesan tersebut.<sup>52</sup>

Berikut langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi nilai-nilai moderasi beragama dengan mendengarkan atau memutar video dalam YouTube Jeda Nulis khususnya pada playlist “jeda nulis”.
- b. Mentranskrip video dalam bentuk tulisan.
- c. Menganalisis dan mendeskripsikan nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam transkrip video tersebut.

---

<sup>51</sup> A. M. Irfan Tufan Asfar, *Analisis Naratif, Analisis Konten, Dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif)* (Janurai, 2019), h. 2.

<sup>52</sup> Jumal Ahmad, *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)* (Juni, 2018), h. 2 dan 9.

## G. Sistematika Penulisan

Agar penelitian skripsi ini lebih mudah dipahami, maka dibutuhkan sistematika penulisan yang jelas. Adapun dalam skripsi ini terbagi menjadi lima bab yaitu, sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan penelitian yang akan dibagi menjadi 6 sub bab. *Pertama*, latar belakang masalah yang berisi tentang problem atau alasan mendasar penelitian ini penting dilakukan. *Kedua*, rumusan masalah yang menjadi dasar pertanyaan untuk menjawab problematika pada latar belakang. *Ketiga*, tujuan penelitian yang dilakukan. *Keempat*, manfaat penelitian yang mencakup sumbangan keilmuan dan manfaat praktis. *Kelima*, metode penelitian yang mencakup jenis, sumber, teknik pengumpulan data dan analisis yang digunakan. *Keenam*, sistematika penulisan untuk mengetahui rangkaian penulisan skripsi.

Bab II, merupakan penjelasan dari landasan teori mengenai nilai-nilai moderasi beragama dan internalisasinya dalam perspektif Islam, serta penjelasan terkait pendekatan netnografi yang akan dibagi menjadi 4 sub bab. *Pertama*, pengertian moderasi beragama yang terbagi secara etimologi dan terminologi, serta term-term moderasi beragama yang mencakup; *wasath, al-'adl. Al-istiqamah, al-qashd, as-sadad, at-tawazun, dan as-sirat al-mustaqim*. *Kedua*, indikator moderasi beragama yang meliputi; komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, serta akomodatif terhadap budaya lokal. Kemudian membahas tentang nilai-nilai moderasi beragama yang mencakup; *at-tawasuth, i'tidal, tasamuh, as-syura, al-ishlah, al-qudwah, al-muwathanah, al-la'unf, dan i'tiraf al-'urf*. *Ketiga*, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Islam, yang mencakup pengertian internalisasi, tahap-tahap internalisasi yang terbagi menjadi tiga yaitu; tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap trans-internalisasi, serta internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Islam. *Keempat*, Netnografi yang meliputi pengertian dan tahapan dalam penelitian netnografi.

Bab III, merupakan deskripsi data atau informasi mengenai biografi Habib Husein Ja'far Al-Hadar yang mencakup profil dan karya beliau. Penulis juga menjabarkan terkait sejarah YouTube Jeda Nulis, gambaran umum YouTube Jeda Nulis, serta video moderasi beragama dalam playlist “jeda nulis” dan respon komunitas online.

Bab IV, bab ini akan membahas tentang makna moderasi menurut Habib Husein Ja'far Al-Hadar dan analisis internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kajian tafsir audiovisual Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam YouTube Jeda Nulis.

Bab V, berisi penutup yang memuat kesimpulan penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dan saran dari peneliti.

## BAB II

### NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DAN INTERNALISASINYA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

#### A. Pengertian dan Term-term Moderasi Beragama

##### 1. Pengertian Moderasi Beragama

###### a. Etimologi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Moderasi mempunyai dua penafsiran yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Bersikap moderat berarti bersikap wajar, netral dan tidak ekstrem.<sup>53</sup> Sedangkan moderasi menurut kamus bahasa antara lain;

- a) Bahasa Indonesia; pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman
- b) Bahasa Latin; *moderatio* berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan)
- c) Bahasa Inggris; *core* (inti, esensi), *standard* (etika).
- d) Bahasa Arab; *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang).<sup>54</sup>

###### b. Terminologi

Moderasi merupakan jalan tengah. Kemudian Moderasi beragama diartikan sebagai moderasi dalam mindset dan pelaksanaan ajaran agama atau implementasi ajaran agama atau moderasi perilaku keberagamaan yang diterapkan oleh penganut beragama. Kaidah seseorang dalam beragama perlu dorongan ke jalan tengah atau perlu

---

<sup>53</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 15.

<sup>54</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Peta Jalan Penguatan Moderasi Beragama* (2020), h. 8.

senantiasa dimoderasi, karena dapat mengalami perubahan yang ekstrem, tidak adil, bahkan berlebih-lebihan. Dengan demikian salah satu kunci dari sikap moderasi adalah tidak berlebihan. Moderasi beragama berarti melerai dan membawa kedua kutub ekstrem dan berlebihan dalam beragama menuju jalan tengah. Moderasi beragama merujuk kepada esensi ajaran agama itu sendiri, yaitu memanusiakan manusia.<sup>55</sup>

Dalam konsepnya, moderasi beragama didasarkan pada istilah moderasi yang berasal dari bahasa Inggris *moderation*, yang mengacu pada sikap tengah-tengah, tidak berlebihan, dan tidak bias atau memihak. Secara umum, moderasi beragama merupakan prinsip yang mengutamakan keseimbangan dalam kepercayaan, budi pekerti, dan karakter sebagai ekspresi sikap keagamaan seseorang atau kelompok tertentu. Perilaku keagamaan yang berlandaskan pada nilai-nilai keseimbangan tersebut konsisten dalam mengakui dan memahami individu maupun kelompok lain yang memiliki perbedaan. Dalam konteks ini, moderasi beragama mempunyai makna keseimbangan dalam pemahaman terhadap ajaran agama, di mana perilaku seimbang tersebut secara konsisten diwujudkan dengan berpegang teguh pada prinsip ajaran agama seraya menghargai presensi pihak lain. Perilaku moderasi beragama menunjukkan sikap toleransi, menghormati perbedaan pendapat, menghargai keragaman, dan menolak menggunakan kekerasan untuk memaksakan kehendak atas nama keyakinan agama.

Moderasi beragama juga dikenal dalam istilah bahasa Arab sebagai Islam *wasathiyyah*. Dalam studi Islam secara akademik, Islam *wasathiyyah* juga dikenal dengan sebutan *justly-balanced Islam, the middle path*, atau *the middle way Islam*, serta Islam sebagai kekuatan

---

<sup>55</sup> Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 2-6.

mediasi dan pengimbang. Konsep ini menekankan pentingnya keadilan, keseimbangan, dan jalan tengah agar terhindar dari sikap keagamaan yang ekstrem. Islam *wasathiyyah* dipahami sebagai refleksi dari prinsip-prinsip *tawassuth* (tengah), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (keadilan), dan *iqtishad* (kesederhanaan). Berdasarkan pengertian etimologis yang telah disebutkan, *wasathiyyah* merupakan karakteristik mulia yang melindungi seseorang dari kecenderungan untuk bersikap ekstrem.<sup>56</sup>

Selain itu, moderasi dapat dimaknai sebagai cara berpikir, berinteraksi, dan perilaku yang didasarkan pada sikap *tawazun* atau seimbang, yang digunakan untuk menganalisis dan membandingkan dua keadaan perilaku yang berbeda sehingga sikap yang sesuai dengan situasi dan tidak bertentangan dengan ajaran agama atau tradisi masyarakat. Dengan makna tersebut, sikap *wasathiyyah* akan membentengi seseorang dari kecenderungan bersikap berlebihan. Menurut Wahbah Al-Zuhaili dalam bukunya *Qadaya al-Fiqh wa al-Fikr al-Mu'ashir* mengatakan bahwa cara berpikir dan bersikap moderasi adalah cara yang paling mungkin untuk menghasilkan stabilitas dan ketenangan, yang akan sangat bermanfaat bagi kesejahteraan setiap orang dan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa *wasathiyyah* merupakan wujud esensial dari kehormatan moral dan kemuliaan Islam.

Yusuf Al-Qardhawi menjelaskan bahwa sikap *wasathiyyah* sama dengan *at-tawazun*, yaitu upaya untuk menjaga keseimbangan antara dua sisi atau ujung yang berlawanan supaya yang satu tidak mendominasi dan menegasikan yang lain. Untuk mencapai keseimbangan, masing-masing pihak harus diberi porsi yang seimbang dan proporsional. Yusuf Al-Qardawi menjelaskan

---

<sup>56</sup> Rumah Moderasi IAIN Ponorogo, *Materi Penguatan 1 Moderasi Beragama: Konsep, Prinsip, Indikator, Dan Posisinya Di Antara Radikalisme Dan Liberalisme* (2019), h. 3-4.

*wasathiyyah* dalam terminologi Islam sebagai sikap yang memuat sikap adil, yang menghasilkan kesaksian yang dapat diterima, merujuk dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 143. *Wasathiyyah* juga bermakna konsistensi dalam cara berpikir (*istiqamah fi al manhaj*) dan jauh dari penyimpangan dan kesalahan, dalam Q.S. Al-Fatihah (1): 6. Abd. Al-Karim Al-Zaid mengartikan *wasathiyyah* sebagai konsep yang memuat makna yang luas yang mencakup setiap sifat terpuji (*khasah mahmudah*) di antara dua sisi tercela atau ekstrem (*tarfani mazmumani*), kedermawanan di antara kebakhilan dan kemubaziran, serta keberanian di antara kepengecutan dan bunuh diri.<sup>57</sup>

Islam moderat selalu berupaya melakukan pendekatan negosiasi dan berada di tengah-tengah dalam melihat dan menyelesaikan masalah, begitu juga dalam menyikapi perbedaan baik agama maupun madzhab. Islam moderat selalu mengutamakan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap percaya bahwa keyakinan masing-masing agama dan madzhab adalah benar. Dengan demikian, semua pihak dapat menerima keputusan yang dibuat dengan pemikiran yang tenang tanpa perlu terlibat tindak anarkis. Moderat dalam pemikiran Islam adalah dengan mengutamakan sikap toleran dalam perbedaan, keterbukaan menerima keberagaman (inklusivisme), baik agama maupun madzhab. Perbedaan tidak menghambat untuk melakukan kerjasama dengan asas kemanusiaan.<sup>58</sup> Memiliki keyakinan bahwa agama Islam adalah yang terbaik tidak berarti harus menghina agama lain. Dengan demikian, akan tercipta persaudaraan dan persatuan di antara umat beragama. Moderasi harus dipahami sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang sempurna, di mana setiap warga masyarakat, tanpa memandang suku, etnis, budaya, agama, atau

---

<sup>57</sup> Aceng Abdul Azis, dkk, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2019), hal.7-8.

<sup>58</sup> Darlis, *Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural*, Rausyan Fikr, Vol. 13, No. 2 (2017), h. 231 dan 245.

preferensi politik, berkenan mendengarkan satu sama lain dan belajar cara mengelola dan mengatasi perbedaan.<sup>59</sup>

*Wasathiyyah* menurut Quraish Shihab adalah keseimbangan dalam setiap persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, yang selalu harus disertai dengan upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami. Hal ini tidak sekedar menghidangkan dua kutub lalu memilih apa yang di tengahnya. *Wasathiyyah* adalah keseimbangan yang disertai dengan prinsip “tidak berkekurangan dan tidak juga berlebihan”, tetapi pada saat yang sama ia bukanlah sikap menghindar dari situasi sulit atau lari dari tanggungjawab. Sebab, Islam mengajarkan keberpihakan pada kebenaran secara aktif tapi dengan penuh hikmah. Keberpihakan pada hak atau kebenaran dalam semua situasi yang silih berganti di setiap waktu dan tempat. *Wasathiyyah* yang menjadi ciri ajaran Islam adalah keseimbangan antara ruh dan jasad, dunia dan akhirat, agama dan Negara, individu dan masyarakat, ide dan realitas, yang lama dan yang baru, akal dan naqal (teks keagamaan), agama dan ilmu, modernitas dan tradisi, dan seterusnya. Dengan demikian, *wasathiyyah* (moderasi) bukanlah satu resep yang telah tersedia rinciannya, melainkan upaya terus menerus, untuk menemukan dan menerapkannya.<sup>60</sup>

Kemudian moderasi beragama dalam sudut pandang plurarisme oleh Abdurrahman Wahid (Gus Dur) adalah sebagai konsep yang dapat memupuk sikap toleran dan rukun dengan tujuan mengokohkan persatuan serta kesatuan bangsa.<sup>61</sup> Lukman Hakim Saifuddin menjelaskan moderasi beragama dipahami sebagai bentuk tindakan beragama yang tidak berlebihan atau melampaui batas, meskipun

---

<sup>59</sup> Agus Akhmadi, *Moderasi Beragama Dalam Keberagaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity*, Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13, No. 2 (2019), h. 49-50.

<sup>60</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah; Wawasan Islam tentang Moderasi Agama* (Ciputat: Lentera Hati, 2022), h. 43-44.

<sup>61</sup> Nurhidayah, dkk, *Moderasi Beragama Perspektif Pluralisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur)*, Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin, Vol. 2, No. 2 (April 2022), h. 367.

banyak pendapat, perspektif, dan kepentingan warga negara, terutama yang berkaitan dengan agama dan keyakinan. Tetapi perlu dipahami bahwa moderasi beragama tidak bertujuan untuk menghilangkan semangat beragama atau merenggangkan umat dari agamanya, sebaliknya, moderasi beragama semakin meningkatkan kualitas beragama melalui sikap menghargai keragaman tersebut. Eksistensi moderasi beragama kemudian menjadi sangat penting sebagai landasan dalam menyikapi kehidupan keagamaan yang kompleks. Selanjutnya bahasan moderasi beragama sebagai wujud sikap tengah terkait cara pandang dan praktik beragama dalam hidup berdampingan, Lukman menggunakan istilah “berimbang” sebagai prinsip dasar moderasi beragama, yakni komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan, serta “*wasathiyyah*” sebagai ciri dari ajaran agama yang memilih jalan tengah.<sup>62</sup>

Yaqut Cholil Qoumas menyampaikan pentingnya toleransi dan moderasi dalam mempertahankan negara dan bangsa, karena secara substansi moderasi dan toleransi mempunyai persamaan dalam tujuan menuntun perilaku umat beragama untuk berada dijalur tengah atau moderat. Yaqut menegaskan pengarusutamaan konsep moderasi beragama dapat menjadi titik temu antara kelompok yang sangat ekstrem dan sangat lunak, keduanya dipertemukan di tengah sehingga mereka merasa bahwa agama penting dan perlu. Seorang umat beragama bisa menganggap agamanya paling benar, tetapi disaat bersamaan harus menghargai mereka yang berbeda agama dan keyakinan dengannya.<sup>63</sup> Buya Yahya menyampaikan bahwa Islam yang benar adalah *wasathiyyah* atau tidak ekstrem karena Islam

---

<sup>62</sup> Mochammad Nginwanun Likullil Mahamid, *Moderasi Beragama: Pandangan Lukman Hakim Saifuddin terhadap Kehidupan Beragama di Indonesia*, Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman , Vol. 23, No. 1 (2023), h. 22-23.

<sup>63</sup> Dr. Dudy Imanuddin Efendi, M. Ag., *Prasangka Sosial: Problematika Moderasi Beragama* (2022), h.7 dan 9.

membawa perdamaian. Gerakan moderasi beragama ditujukan untuk menghentikan perilaku-perilaku ekstrem atau gerakan radikal yang selama ini mungkin ditemukan.<sup>64</sup>

## 2. Term-term Moderasi Beragama

Kata “moderasi” tidak disebutkan secara eksplisit dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Namun, terdapat beberapa istilah dalam Al-Qur'an yang merupakan padanan atau terkait dengan makna moderasi. Berikut akan dijabarkan makna dari istilah-istilah tersebut beserta ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait.<sup>65</sup>

### a. Wasath

Kata *wasath* dalam berbagai bentuknya ditemukan lima kali dalam Al-Qur'an, yang semuanya mengandung makna “berada di antara dua ujung”, diantaranya QS. Al-Baqarah (2): 143 dan 238, Al-Mai'dah (5): 89, Al-Qalam (68): 28, Al-'Adiyat (100): 4-5. Berasal dari huruf *waw*, *sin*, *ta'*, yang mempunyai makna dasar adil, baik, tengah dan seimbang, berada diantara dua ujung. Menurut *al-Mu'jam al-Wasith* yang dirangkai oleh Lembaga Bahasa Arab Mesir, kata *wasat asy-syai'* berarti “sesuatu yang berada di antara dua ujungnya” dan ia adalah bagian darinya atau pertengahan dari segala sesuatu. Jika dikatakan *syai' wasat*, itu bermakna “sesuatu itu antara baik dan buruk”. Kata *wasat* juga bermakna “adil” dan “baik”.

Para pakar merujuk Surah Al-Baqarah (2) ayat 143 dalam konteks penjelasan tentang moderasi beragama yang berbunyi sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ

<sup>64</sup> Muhammad Bizar Zulmi, Skripsi, *Dakwah Buya Yahya Tentang Moderasi Beragama (Analisis Wacana Model Van Dijk pada Channel Youtube Al Bahhaj TV* (Semarang: UIN Walisongo, 2023), h. 50.

<sup>65</sup> Siska Ardianti, Tesis, *Konsep Moderasi Beragama Perspektif Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar* (Riau: UIN SUSKA, 2023), h. 30.

Terjemahan: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.

Ayat tersebut menunjukkan secara jelas bahwa umat Islam adalah *ummah wasath*. Frasa ini melahirkan istilah *wasathiyyah* yang sangat populer ketika berbicara mengenai upaya untuk menciptakan Islam yang moderat. Ayat ini berada di pertengahan surah terpanjang dalam Al-Qur'an (Al-Baqarah (2): 143) yang memiliki 286 ayat, hal ini bukan sebuah kebetulan.

Menurut Al-Razi, kata *wasath* dalam ayat ini mempunyai empat kemungkinan makna, antara lain: 1) adil, karena seseorang yang berada di tengah tidak cenderung pada salah satu pihak yang bertikai. Sesuatu yang berada di tengah dan jauh dari kedua ujungnya yang berlebihan dan berkekurangan. Hal ini selaras dengan konteks ayat yang menuntun umat Islam untuk menjadi saksi, yang dipuji keadilannya. Ia harus berpegang teguh pada sifat adil, tidak membela pelaku atau korban, serta menyampaikan keadaan secara jujur. 2) terbaik, 3) yang paling utama atau yang paling unggul, 4) pertengahan. Umat Islam merupakan *ummah wasath*, umat yang bersikap pertengahan sehingga tidak condong ke kanan atau ke kiri. Ibnu 'Asyur mendefinisikan *wasath* sebagai sesuatu yang terpilih dan adil atau sesuatu yang mempunyai dua kutub dengan ukuran yang sama.

Pada ayat di atas, umat Islam disebut sebagai *ummah wasath* karena mereka akan menjadi saksi atau disaksikan oleh seluruh umat manusia, sehingga harus adil agar dapat diterima kesaksiannya, atau harus baik dan berada di tengah karena akan disaksikan oleh semua umat manusia. Kemudian lahir kata *wasit* dalam bahasa Indonesia

yang berarti: 1) penengah, perantara (dalam bisnis dsb.), 2) penentu, pemimpin (dalam pertandingan sepak bola dsb.), dan 3) pemisah, pelepas (dalam konflik dsb.).

Secara operasional, konsep *wasathiyyah* dalam beragama adalah cara berpikir dan berperilaku dalam kehidupan individu dan masyarakat yang didasarkan pada sikap *tawazun* atau *seimbang*, dalam menangani suatu keadaan atau perkembangan. Ini memastikan bahwa pandangan keagamaan yang dipilih tidak bertentangan dengan realitas diri dan masyarakat, dan juga tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama. Dalam menghadapi realitas yang sangat dinamis serta tidak ditemukan dalil keagamaan yang bersifat *qath'i* petunjuknya, pembacaan teks secara harfiah tidak seharusnya menjadikan seseorang terjebak. Ia perlu menyesuainya dengan konteks waktu dan ruang. Sikap ini sesuai dengan para ulama yang mengatakan bahwa perubahan ruang, waktu, keadaan, dan kebiasaan dapat mengubah fatwa.<sup>66</sup>

#### b. Al-'Adl

Kata *'adl* atau keadilan, dianggap sebagai salah satu istilah dalam Al-Qur'an yang terkait dengan moderasi beragama.<sup>67</sup> Hal ini dikarenakan keadilan merupakan prinsip dasar dari moderasi yang banyak ditekankan oleh para ulama dan pakar. Kata *'adl* dalam bahasa Arab memiliki makna sesuatu yang diyakini lurus atau benar. Kata ini merupakan antonim dari *al-jaur* yang berarti kekejaman atau kezaliman. Seorang hakim yang memutuskan suatu hukum dengan hak (benar) disebut sebagai *'adil* (*al-'adl*). Berkenaan dengan sifat Allah swt. yang disebut *al-'adl* mengandung makna

---

<sup>66</sup> Muchlis M. Hanafi, dkk, *Tafsir Tematik Moderasi Beragama* (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia 2022) h. 16-18.

<sup>67</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 25.

bahwa Allah tidak dipengaruhi oleh hawa nafsu atau keinginan pribadi dalam memutuskan suatu hukum. Allah menetapkan hukum dengan adil, tanpa ada unsur kezaliman. Sementara akar kata dari *'adil* adalah *'adala-ya'dilu-'adlan-'udulan-'adalatan* yang memiliki makna meluruskan, menyamakan, berbuat adil, dan lainnya yang merupakan lawan dari kezaliman.<sup>68</sup> Keadilan merupakan komponen penting yang berkaitan erat dengan konsep moderasi. Suatu kondisi baru dikatakan dalam keadaan yang moderat jika nilai-nilai keadilan telah terealisasikan di dalamnya. Oleh karena itu, pembahasan tentang moderasi harus mencakup tentang konsep keadilan.

Dalam Al-Qur'an, kata *'adl* dan kata-kata yang berasal dari akar kata yang sama disebutkan sebanyak 28 kali, yang tersebar di berbagai surah dan ayat. Terdapat beberapa makna yang terkandung dalam kata *'adl*, diantaranya adalah *al-istiqamah* (lurus, tidak bengkok), *al-musawamah* (persamaan), *at-taswiyah* (mempersamakan), dan keserasian atau keseimbangan. Meskipun demikian, tidak seluruh penggunaan term *'adl* dalam Al-Qur'an diartikan dengan makna-makna yang telah disebutkan sebelumnya, dan tidak seluruhnya dimaknai sebagai keadilan dalam perilaku. Di samping itu, ada pula penggunaan term *'adl* dalam Al-Qur'an yang diartikan sebagai sifat orang yang sedang memberikan kesaksian, sikap yang harus diterapkan ketika menghukum, serta ada pula yang dimaknai sebagai "tebusan".<sup>69</sup>

Melihat beragam makna yang terkandung dalam term *'adl*, maka sikap moderasi hanya salah satu dari sekian banyak makna yang termasuk dalam term *'adl* tersebut, yaitu seimbang, serasi, dan

---

<sup>68</sup> Siska Ardianti, Tesis, *Konsep Moderasi Beragama Perspektif Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar* (Riau: UIN SUSKA, 2023), h. 32.

<sup>69</sup> Muchlis M. Hanafi, dkk, *Tafsir Tematik Moderasi Beragama* (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022) h. 20.

tidak memihak. Seperti halnya yang telah diinterpretasikan oleh Al-Razi dalam tafsirnya, *Mafatih al-Ghaib*, bahwa adil merupakan istilah yang dipakai untuk menggambarkan sesuatu yang berada di tengah-tengah, di antara dua titik ekstrem yang berlawanan.<sup>70</sup>

### c. Al-Istiqamah

Kata *istiqamah* terambil dari kata *qama* (قام) yang antara lain berarti *mantap, terlaksana, serta konsisten*, dan juga *berdiri* karena manusia akan mampu melakukan sekian banyak hal yang tidak dapat dilaksanakannya dalam keadaan selain berdiri, misalnya duduk atau berbaring.<sup>71</sup> *Istiqamah* berlawanan dengan kata *thughyan* yang berarti melampaui batas atau berlebihan dalam segala hal. Maka pengertian dari kata *istiqamah* adalah adil, lurus, dan tidak melampaui batas. Salah satu ayat yang menjelaskan tentang makna *istiqamah* adalah Qur'an Surah Fussilat (41) ayat 30;

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

Terjemahan: Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan kami ialah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: “Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu”.

Kata *istiqamah* berasal dari kata *qama* yang pada awalnya bermakna lurus dan tidak menyimpang, yang kemudian dimengerti dengan makna konsisten dan setia melakukan apa yang diungkapkan. Ketika Sufyan al-Tsaqafi meminta Nabi Muhammad

<sup>70</sup> Solihin, Skripsi, *Moderasi Islam Dalam Perspektif Al-sya'rawi (Analisis Tematik atas Tafsir al-Sya'rawi)* (Jakarta: Institut PTIQ, 2019) h. 20.

<sup>71</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah; Wawasan Islam tentang Moderasi Agama*, (Ciputat: Lentera Hati, 2022), h. 2.

saw. untuk memberikan jawaban secara global tentang Islam agar tidak perlu bertanya lagi dengan orang lain, Nabi membalas singkat: “*Qul amantu billah, tsumma istaqim/Ucapkanlah aku beriman kepada Allah lalu konsistenlah*” (HR. Muslim). Huruf *sin* dan *ta’* dalam kata *istaqama* ditafsirkan oleh para ulama dengan makna *kesungguhan*. Al-Biq’a’i menafsirkannya dengan makna *permohonan*. Konsistensi dalam memegang teguh kepercayaan pada keesaan Allah serta mengamalkan konsekuensinya sampai akhir hayat membutuhkan taufik dan pertolongan Allah swt. Karenanya, ayat tersebut memakai kata *tsumma* dengan permohonan supaya kepercayaan tersebut terus selalu terjaga. Yaitu dengan tidak mempersekutukan Tuhan dengan suatu apapun. Melakukan ibadah dengan ikhlas dan tidak *riya’* serta selalu beramal.<sup>72</sup>

Menurut al-Shalabi, memahami konsep *wasathiyyah* (moderasi) dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari term *al-mustaqim* (jalan lurus) yang terdapat dalam berbagai tempat di Al-Qur’an. Secara etimologi, *al-istiqamah* memiliki makna konsisten (*al-istimar*) dalam berjalan pada satu arah tanpa kecenderungan kanan atau kiri.<sup>73</sup>

#### d. Al-Qashd

Kata *qashd* memiliki makna *moderasi*, *konsistensi*, serta makna *tekad* dan *arah*, baik tekad tersebut menyangkut sesuatu yang baik maupun buruk. Kata *qashd* juga dipahami dengan arti *lurus*. *Qashd* juga bermakna “penjelasan tentang jalan yang mengantarkan menuju kebenaran” atau “penjelasan tentang jalan yang lurus”. Kata *al-qashdah* juga bermakna *bagian sesuatu yang dibelah dua*. Jika kata ini digunakan untuk menggambarkan seseorang atau sesuatu,

<sup>72</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Quran*, jil. 12, h. 51-52.

<sup>73</sup> Solihin, Skripsi, *Moderasi Islam Dalam Perspektif Al-sya’rawi (Analisis Tematik atas Tafsir al-Sya’rawi)* (Jakarta: Institut PTIQ, 2019) h. 21-22.

maka yang bersangkutan bermakna *tidak gemuk* dan *tidak juga kurus*, serta sesuatu tersebut *tidak besar* dan *tidak juga kecil*, *tidak sedikit tidak juga banyak*. Dengan demikian, kata tersebut juga dipahami dalam makna *moderasi*, bahkan dalam arti *pertengahan* yang cenderung bersifat mudah sebagaimana dipahami dari penggunaan kata tersebut dalam Surah At-Taubah (9) ayat 42.

Kemudian dalam Qur'an Surah Luqman (31) ayat 19, Allah berfirman;

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Terjemahan: Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Dipahami dengan makna jangan terlalu cepat ketika berjalan sehingga mengesankan keangkuhan dan jangan juga lambat yang mengesankan kelemahan dan rendah diri. Dari sini kata *al-qashd* dipahami dalam makna *seimbang* dan *moderasi*. Kemudian dalam Qur'an Surah An-Nahl (16) ayat 9 menerangkan bahwa Allah berjanji berjanji menjelaskan *qashd as-sabil* (قَصْدُ السَّبِيلِ), yakni jalan yang mudah dan dekat guna mencapai keridhan-Nya. Jalan tersebut adalah jalan moderat.<sup>74</sup>

#### e. As-Sadad

Kata *as-sadad* (السداد) berasal dari kata *sadada* (سدد) yang terdiri dari huruf *sin* (س) dan *dal* (د). Menurut Ibnu Faris yang merupakan pakar bahasa, rangkaian dua huruf tersebut menunjukkan makna *meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya*. Kata tersebut juga memiliki arti *istiqamah* atau *konsistensi*, juga

---

<sup>74</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah; Wawasan Islam tentang Moderasi Agama*, (Ciputat: Lentera Hati, 2022), h. 20-21.

digunakan untuk menggambarkan *ketepatan sasaran*. Seseorang yang menyampaikan sesuatu maupun ucapan yang benar dan mengena tepat pada sasarannya dilukiskan dengan kata ini. Dengan demikian, kata tersebut tidak hanya berarti *benar*, tetapi juga harus *tepat sasaran*. Dari kata *sadida* (سديدا) yang mempunyai makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya, diperoleh pula petunjuk bahwa ucapan yang meruntuhkan (jika disampaikan) pada saat yang sama juga harus memperbaikinya. Dalam arti, kritik yang disampaikan hendaknya berupa kritik yang membangun atau informasi yang disampaikan haruslah baik, benar, dan mendidik.

Firman Allah swt. dalam Surah An-Nisa (4) ayat 9 memerintahkan para wali anak yatim supaya mengucapkan kalimat yang bersifat *sadida* (وَلْيُقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا) menuntut kehati-hatian dalam berucap dan bertindak yang sedikit banyak berbeda dengan perlakuan terhadap anak-anak kandung. Siapapun perlu menyadari bahwa keyatiman menjadikan mereka lebih peka, sehingga membutuhkan perlakuan yang lebih hati-hati dan kata-kata yang lebih terpilih, bukan hanya yang kandungannya benar tetapi juga tepat. Dengannya, jika memberikan informasi atau menegur, serta melakukan aktivitas, jangan sampai menimbulkan kekeruhan dalam hati sasaran. Teguran yang disampaikan hendaknya meluruskan kesalahan sekaligus membina.

*As-sadad*, menurut sementara pakar, adalah pencapaian hakikat keagamaan, kebenaran, serta ketetapan dalam setiap ucapan, perbuatan, serta niat, dan tujuan, karenanya ia menuntut keikhlasan serta peneladanan terhadap Nabi saw. Memang tidaklah mudah, karena itu Nabi menyebut opsi yang beliau namai *muqarabah* (kedekatan) yaitu peringkat yang mendekati peringkat *as-sadad*. Menurut sementara ulama, pesan Nabi ini bermaksud mengingatkan

agar jangan memaksa diri dalam berbagai kegiatan kendati bersifat ibadah (pemaksaan yang membuat pelakunya bosan dan letih). Artinya, jikalau tidak dapat mencapai *as-sadad* yang sempurna maka lakukanlah *muqarabah* yaitu yang mendekati *as-sadad* itu. Karena Allah menghendaki kemudahan bagi manusia, bukan kesulitan.<sup>75</sup>

f. At-Tawazun

Keseimbangan atau *at-tawazun* adalah istilah lain dari *wasath*. Ketika timbangan berdiri sejajar antara kadar yang ada di sebelah kiri dan kanan. Sebagaimana firman Allah swt dalam Surah Ar-Rahman (55) ayat 7-9 sebagai berikut:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ  
 أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ  
 وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

Terjemahan: Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu.

Menurut al-Maragi, ketiga ayat di atas menjelaskan bahwa sistem kehidupan yang berlaku di alam semesta (*sunnatullah*) disusun di atas neraca yang adil. Adil dalam ajaran akidah seperti tauhid adalah titik tengah antara dua hal yang ekstrem, yakni penolakan terhadap adanya Tuhan dan menyekutukan-Nya. Allah melarang sikap berlebihan cinta terhadap dunia dan ekstrem dalam beragama, manusia tidak diizinkan melampaui neraca keadilan dalam segala hal yang menyebabkan ketidakseimbangan. Hidup manusia akan maju, perbuatannya akan teratur, serta akhlakunya

---

<sup>75</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah; Wawasan Islam tentang Moderasi Agama*, (Ciputat: Lentera Hati, 2022), h. 18-20.

mulia dengan komitmen pada keseimbangan ini. Dengannya, Allah mengatakan bahwa timbangan harus adil dan tidak curang, baik perkataan maupun perbuatan. Sikap melampaui batas dalam timbangan berarti kecenderungan pada sikap ekstrem dan bersikap abai sampai mengurangi batas yang semestinya.

Sikap yang seimbang bermakna memberi porsi secara adil dan proporsional dalam aspek kehidupan, tanpa mengurangi atau melebih-lebihkan. Konsep *tawazun* mempertimbangkan berbagai hal terkait dalam pandangan dan sikap keberagamannya. Karena itu, sikap moderat tidak hanya berfokus pada kemajuan ukhrawi dengan mengabaikan masalah dunia, tidak hanya mempertimbangkan masalah pribadi dengan mengabaikan kehidupan masyarakat, serta tidak hanya mempertimbangkan arti harfiah dengan mengabaikan realitas dan budaya masyarakat. Terkadang para ulama harus memperbaiki hasil ijtihad untuk mencapai keseimbangan dengan mempertimbangkan hal tersebut. Dengannya, ijtihad bisa berubah sesuai dengan waktu, tempat, dan budaya masyarakat saat itu.<sup>76</sup>

g. As-Sirat al-Mustaqim

Jika kita tidak memahami *as-sirat al-mustaqim*, yang berarti “jalan yang lurus”, kita tidak akan dapat memahami makna moderasi (*wasathiyyah*) Islam. Menurut ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur’an dan hadis, jalan yang lurus adalah jalan hidup yang benar. Alhasil, istilah *as-sirat al-mustaqim* sangat penting untuk moderasi beragama. Lafal tersebut terulang 10 kali dalam Al-Qur’an dengan yang terpopuler dalam Qur’an Surah Al-Fatihah (1) ayat 6-7;

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

---

<sup>76</sup> Muchlis M. Hanafi, dkk, *Tafsir Tematik Moderasi Beragama* (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022) h. 23-24.

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Dalam tafsirnya, At-Thabari menyebutkan banyak riwayat yang menjelaskan makna harfiah dari istilah *as-sirat al-mustaqim*. Beberapa riwayat membahas makna Islam, kitab Allah, Al-Qur'an, dan agama tunggal yang diridhai. Tentu saja, masing-masing makna benar dan saling melengkapi. Islam, sebagai agama yang diridhai oleh Allah Swt., memiliki ajaran yang terkandung dalam kitab Allah, yaitu Al-Qur'an, yang merupakan jalan yang benar.

Dalam Surat Al-Fatihah (1) ayat 7 menggambarkan hubungan antara *as-sirat al-mustaqim* dan *wasathiyyah*, “(yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.” Artinya *as-sirat al-mustaqim* adalah komitmen pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, karena setelah Rasulullah saw. wafat, ada jalan-jalan yang menyimpang dari ajaran yang Rasulullah dakwahkan. Dengannya, *as-sirat al-mustaqim* ialah jalan tengah di antara dua jalan yang menyimpang, yakni jalan yang dimurkai dan jalan yang sesat.<sup>77</sup>

## B. Indikator dan Nilai-nilai Moderasi Beragama

### 1. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah suatu pendekatan yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan toleransi dalam pemahaman agama. Dalam konteks ini, indikator moderasi beragama dapat diamati ketika pandangan keagamaan sejalan dengan penerimaan terhadap nilai-nilai, budaya, dan identitas nasional. Pemahaman keagamaan tersebut

---

<sup>77</sup> Muchlis M. Hanafi, dkk, *Tafsir Tematik Moderasi Beragama* (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022) h. 25-26.

tidak menentang atau menolak Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan lebih mengedepankan hidup harmonis, baik dalam menghadapi perbedaan pandangan keagamaan sesama umat beragama maupun dengan penganut agama lainnya. Pemahaman keagamaan ini memberikan prioritas pada sikap toleransi sebagai landasan untuk memajukan bangsa dan negara, dengan memperkuat semangat kebhinekaan. Berdasarkan kenyataan tersebut, mengenai identifikasi untuk indikator moderasi beragama dapat dilihat melalui sikap ekspresi paham keagamaan yang mengedepankan komitmen terhadap kebangsaan, toleransi, penolakan terhadap radikalisme dan kekerasan, serta menunjukkan pengakuan terhadap ekspresi keagamaan yang memudahkan kebudayaan lokal. Berikut indikator moderasi beragama;

a. Komitmen Kebangsaan

Komitmen Kebangsaan adalah salah satu indikator yang sangat penting sebagai tolak ukur untuk memahami sejauh mana perspektif dan ekspresi keagamaan individu atau golongan tertentu atas ideologi kebangsaan, terutama dalam penerimaan mereka terhadap Pancasila sebagai fondasi dalam bernegara. Pentingnya untuk memperhatikan komitmen kebangsaan khususnya dalam konteks paham keagamaan baru yang tidak menyesuaikan dan memudahkan nilai-nilai serta budaya yang telah lama menjadi bagian dari jati diri kebangsaan yang mulia. Secara tertentu, munculnya paham keagamaan yang tidak menerima nilai-nilai dan budaya bangsa dapat menyebabkan konflik antara ajaran agama dan budaya, karena terlihat seolah-olah ajaran agama menjadi bertentangan dengan budaya. Interpretasi keagamaan yang kurang fleksibel dan tidak bijak seperti ini tidak mempertimbangkan bahwa ajaran agama sebenarnya memuat semangat untuk memupuk rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa.

Komitmen kebangsaan juga sangat penting untuk diamati tatkala paham keagamaan baru yang bersifat transnasional memiliki tujuan untuk menciptakan sistem negara yang tidak lagi bergantung

pada konsep negara berdasarkan bangsa, melainkan ingin membentuk sistem kepemimpinan secara garis besar yang tidak mengakui kedaulatan kebangsaan. Aksi dan interpretasi keagamaan yang mempunyai tujuan untuk membentuk sistem negara seperti khilafah, daulah islamiyah, atau imamah, yang bertentangan dengan ajaran bangsa Indonesia, tidak dapat diterima karena hal tersebut tidak selaras dengan komitmen kebangsaan yang telah disetujui oleh pahlawan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pentingnya menyelaraskan pemahaman keagamaan dan kebangsaan dengan baik. Dengan ini, indikator moderasi beragama dapat diperkirakan dari komitmen seseorang terhadap interpretasi keagamaan yang sejalan dengan semangat kebangsaan. Seluruh bentuk paham keagamaan yang mempunyai ideologi untuk mengambil jarak dari komitmen keagamaan dan memiliki tujuan membangun negara di luar sistem NKRI dianggap tidak selaras dengan indikator moderasi beragama.

#### b. Toleransi

Toleransi adalah sikap yang memberikan kesempatan bagi orang lain untuk mempertahankan dan mencurahkan keyakinan mereka, serta mengemukakan pendapat mereka, kendati hal tersebut berbeda dengan apa yang kita percaya. Sikap terbuka seperti ini merupakan komponen yang penting dari toleransi. Selain sikap terbuka terhadap perbedaan, toleransi juga mencakup penerimaan, penghormatan terhadap individu yang berbeda, dan menunjukkan apresiasi yang positif terhadap mereka.

Dalam konteks kehidupan demokrasi, toleransi memainkan fungsi yang sangat penting dalam melawan berbagai tantangan yang timbul akibat adanya perbedaan. Keberhasilan demokrasi dapat terlihat dan terwujud dengan baik ketika masyarakat memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap segala jenis perbedaan yang muncul dalam kehidupan mereka. Toleransi tidak hanya terkait dengan

perbedaan dalam keyakinan agama, tetapi juga melibatkan perbedaan dalam ras, jenis kelamin, orientasi seksual, budaya, dan dalam konteks yang lebih luas. Ajaran Islam menunjukkan sifat toleransi karena melambangkan rahmat bagi seluruh alam. Ajaran Islam memberikan panduan kepada manusia untuk menghormati dan mengangkat derajat setiap individu. Islam memiliki penghormatan yang tinggi terhadap hak asasi manusia dan mendorong kerja sama serta saling membantu antara sesama.

Pada intinya, toleransi tidak hanya terbatas pada toleransi di dalam agama atau antar agama, melainkan juga mencakup toleransi dalam konteks sosial dan politik. Oleh karena itu, indikator moderasi beragama terkait toleransi adalah kesanggupan dalam memperlihatkan sikap dan ekspresi keagamaan yang menghormati perbedaan yang ada dalam masyarakat.

#### c. Anti Radikalisme dan Kekerasan

Radikalisme dan kekerasan dalam lingkup moderasi beragama timbul karena pemahaman keagamaan yang terbatas. Sikap dan ekspresi yang berasal dari ideologi dan pemahaman ini mengarah pada tujuan untuk mengubah struktur sosial, masyarakat, dan politik melalui penggunaan kekerasan. Kekerasan yang terjadi dari sikap dan ekspresi keagamaan radikal tidak terbatas hanya pada kekerasan fisik, tetapi juga mencakup kekerasan non-fisik seperti menuding individu atau kelompok masyarakat yang memiliki pandangan berbeda sebagai sesat atau menyimpang tanpa dukungan argumen teologis yang valid.

Selain dari pemahaman yang kaku atau terbatas, radikalisme dan kekerasan juga timbul dari interpretasi keagamaan yang menganut ideologi revivalisme yang bercita-cita untuk membangun negara Islam seperti daulah Islamiyah, khilafah, darul Islam, dan imamah. Keberadaan berbagai ragam ideologi keagamaan semacam ini semakin mempersulit terciptanya suasana harmonis dalam masyarakat. Beberapa golongan bahkan sibuk memperhatikan dan

mengoreksi ibadah sesama anggota yang memiliki keyakinan yang sama. Sementara itu, beberapa kelompok lainnya dikendalikan oleh rasa benci yang melewati batas terhadap kelompok dengan kepercayaan yang berbeda. Mereka menganggap kelompok tersebut sebagai rival atau kompetitor keimanan yang mengancam, bahkan mungkin akan terpengaruh untuk mengkafirkan kelompok seiman yang menghargai dan menghormati keyakinan orang lain. Dalam konteks tersebut, indikator moderasi beragama berdasarkan sikap dan ekspresi keagamaan yang menekankan pentingnya keadilan, penghormatan, dan pemahaman terhadap realitas perbedaan di antara masyarakat.<sup>78</sup>

d. Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Penerapan dan aktivitas beragama yang mengakomodasi budaya lokal dapat dimanfaatkan sebagai indikator untuk mengukur sejauh mana seseorang bersedia memperkenankan praktik amaliah keagamaan yang menghormati dan mengakomodasi kebudayaan dalam negeri dan adat istiadat.<sup>79</sup> Dalam Islam, fiqh sebagai hasil dari ijtihad para ulama berperan penting dalam memediasi ketegangan antara ajaran agama Islam dan kebudayaan dalam negeri. Fiqh berfungsi sebagai alat yang memfasilitasi penyelesaian konflik antara keduanya. Beberapa kaidah fiqh dan ushul fiqh seperti *al-'adah muhakkamah* (budaya yang baik dapat dijadikan sumber hukum), terbukti efektif dalam meredakan perselisihan antara ajaran Islam dan kebudayaan lokal. Kaidah fiqh tersebut diakui sebagai landasan untuk mengatasi situasi yang melibatkan konflik antara tradisi dan ajaran Islam, di mana secara tekstual tidak ada dasar hukum yang diberikan.

---

<sup>78</sup> Rumah Moderasi IAIN Ponorogo, *Materi Penguatan 1 Moderasi Beragama: Konsep, Prinsip, Indikator, Dan Posisinya Di Antara Radikalisme Dan Liberalisme* (2019), h. 13-17.

<sup>79</sup> Rifqi Muhammad, *Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik*, Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin Jurnal Kajian Dakwah Dan Sosial Keagamaan, Vol. 6 (2021), h. 98.

Dari penyelesaian konflik ini, terbukti bahwa hukum Islam bersifat fleksibel dan dinamis, mampu menempatkan diri dengan konteks ruang dan waktu. Karena itu, Islam akan terus memiliki relevansi dalam segala situasi dan di mana pun berada. Dalam konteks Islam di Indonesia, karakteristik khusus dari praktik keislaman adalah adanya adaptasi ajaran agama dengan masyarakat Indonesia, tradisi, dan kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip syariat. Hal ini juga dikenal sebagai Pribumisasi Islam di Indonesia. Masyarakat yang moderat cenderung lebih terbuka dalam menerima tradisi dan budaya lokal dalam praktik keagamaan mereka, selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama. Interpretasi keagamaan yang tidak rigid diidentifikasi oleh kemauan untuk memperkenankan praktik dan perilaku yang tidak hanya berfokus pada kebenaran paradigma keagamaan normatif, tetapi juga mempertimbangkan paradigma kontekstual yang positif.<sup>80</sup>

## 2. Nilai-nilai Moderasi Beragama

Moderasi beragama tidaklah suatu ajaran baru. Moderasi beragama memiliki dalil atau landasan yang kuat dan telah diimplementasikan oleh orang-orang shalih dalam sejarah peradaban Islam masa lampau. Terlebih dalam sejarah Islam di Nusantara, moderasi menjelma sebagai karakteristik keberagaman sejarah negeri ini. Sehingga mengukuhkannya kembali di era ini merupakan bagian dari ketersambungan sejarah dan implementasi nilai-nilai terdahulu. Berikut akan dibahas dalil-dalil dari sembilan nilai pokok dalam moderasi beragama.

### a. At-Tawassuth - توسط (Tengah-tengah)

Istilah “*Tawassuth*” adalah rangkaian kata dari kata *wassatha*, yang menurut bahasa memiliki arti sesuatu yang ada di tengah,

---

<sup>80</sup> Rumah Moderasi IAIN Ponorogo, *Materi Penguatan 1 Moderasi Beragama: Konsep, Prinsip, Indikator, Dan Posisinya Di Antara Radikalisme Dan Liberalisme* (2019), h. 19-20.

ataupun sesuatu yang mempunyai dua belah ujung yang ukurannya sama. Sedangkan penjelasan menurut istilah yaitu nilai-nilai Islam yang berdiri berdasarkan mindset dan penerapan yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam situasi tertentu. *At-tawassuth* terletak antara berlebihan dan berkekurangan serta merupakan esensi dalam moderasi beragama yang terkait dengan nilai-nilai lainnya.

Dengan adanya *tawassuth* sebagai esensi dalam sembilan nilai lainnya akan berpengaruh positif dalam pemikiran maupun penerapan. *Tawassuth* bakal membangun kepribadian dan karakter pertengahan dalam seluruh situasi, tidak ekstrem dan memelihara keseimbangan antara hak dan kewajiban. Demikian pula *tawassuth* mampu meletakkan kehidupan dunia dan akhirat secara setara, mampu menjalankan ibadah personal dan sosial, serta cakap mengelola keseimbangan antara ajaran dan pemahaman bagi yang mengimplementasikannya. Kemudian *tawassuth* dapat dijadikan sebuah dasar untuk mengaplikasikan kehidupan yang memuliakan pemahaman dan sikap lurus di tengah-tengah kehidupan bersama, berlaku jujur atau lurus serta selalu bertabiat membangun dan menjauhi segala bentuk yang berpandangan ekstrem.

Tidak ada keraguan bahwa pemahaman dan sikap *tawassuth* sebagai nilai utama dalam praktik moderasi beragama, karena mempunyai dasar dan alasan yang kuat dan jelas tercantum dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah (2): 143, yang berbunyi;

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ

Terjemahan: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.

Istilah “*ummatan wasathan*” dalam ayat tersebut secara harfiah dapat diartikan sebagai komunitas jalan tengah atau umat pertengahan. Namun, dalam penjelasan lainnya, istilah ini diinterpretasikan sebagai umat yang adil dan terpilih. Hal ini mengimplikasikan bahwa umat Islam merupakan umat yang memiliki agama yang paling sempurna, akhlak yang terbaik, dan amal yang paling utama. Dalam konteks ini, Allah swt. telah memberikan anugerah berupa ilmu, kelembutan budi pekerti, keadilan, dan kebaikan yang tidak diberikan kepada umat lain.

Umat terbaik atau komunitas jalan tengah menjadikan mereka untuk memilih jalan *tawassuth* yang mampu merepresentasikan amalan moderat dalam banyak hal. Penjelasan ini selaras dengan Surah Al-Furqan (25) ayat 67 yang menggambarkan bahwa ibadah yang mengandung unsur pribadi dan sosial yakni infak atau zakat yang tidak diperbolehkan berlebihan atau kikir dalam melakukannya, “*Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian*”.

Dari sini juga umat Islam harus seimbang dalam hal beribadah secara individual dan sosial. Mereka harus paham bahwa dalam beribadah tidak boleh sepenuhnya fokus terhadap akhirat dan melupakan dunia, begitu pun sebaliknya. Umat Islam juga harus berusaha untuk menggapai keseimbangan antara dunia dan mempersiapkan akhirat. Hal ini selaras dengan apa yang dijelaskan dalam Surah Al-Qashash (28) ayat 77, “*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi*”.

*Tawassuth* sebagai doktrin dan praktik agama yang dapat dikerjakan oleh umat Islam dan juga tercermin dalam pemahaman dan pelaksanaan ajaran Islam sebagaimana tercatat dalam hadits

Rasulullah, “*Sesungguhnya agama ini (Islam) mudah, dan tidak ada seorang pun yang mempersulitnya melainkan (agama itu) akan mengalahkan dia (mengembalikan dia kepada kemudahan).*” (HR. Bukhari, hadis ke-39). Dalam hadits tersebut dapat dipahami bahwa agama Islam berada di tengah-tengah (*tawassuth*) yakni berada di antara mereka yang suka mengurangi dan berlebihan. Hadits ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan. Karena sikap *tawassuth* akan diikuti oleh mereka yang menyukai pengurangan dan juga akan mengembalikan mereka yang berlebihan.

Berdasarkan penjelasan di atas, ciri atau indikator dari nilai *at-tawassuth* adalah sebagai berikut: mengutamakan sifat pertengahan dalam segala hal, tidak ekstrem kiri maupun kanan, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, dunia dan akhirat, ibadah ritual dan sosial, serta anatara doktrin dan pengetahuan.

b. *I'tidal* - اعتدال (Tegak Lurus dan Bersikap Proporsional)

*I'tidal* dalam bahasa Arab seringkali dianggap memiliki arti yang sama dengan *tawassuth*. Kata *wasath* dianggap memiliki arti yang sama dengan adil. Selain itu, kata “adil” juga mempunyai makna lain, seperti jujur dan benar. Di sisi lain, orang yang tidak berperilaku adil di sebut melakukan aniaya. Agama Islam yang merupakan pembawa rahmat, mensyariatkan kepada umatnya untuk memanasifestasikan rasa kasih sayang dan mempererat tali silaturahmi. Oleh karena itu, Islam mengharuskan pemeluknya untuk bertindak secara adil dalam setiap perkara dengan manusia.

Sebagai salah satu nilai moderasi beragama, *i'tidal* bertujuan untuk mengajarkan sikap proporsional, adil dan bertanggungjawab. Ajaran ini berasal dari ayat Al-Qur'an Surah Al-Maidah (5): 8 yang menyatakan;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ

اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Terjemahan: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Kata *عدل* dalam ayat ini berasal dari kata *عدل* (adil), yang mempunyai beberapa arti diantaranya; *pertama*, bermakna menyejajarkan atau duduk lurus, mengamandemen atau mengganti. *Kedua*, memiliki makna melarikan diri atau membantah dari jalan yang salah menuju jalan yang benar. *Ketiga*, makna tersebut adalah sepadan atau menyamakan. *Keempat*, menyeimbangkan atau seimbang, sebanding atau berada dalam kondisi yang seimbang.

Adil adalah perintah pada orang-orang yang beriman dan merupakan bentuk kata lain dari “*i’tidal*”. *I’tidal* (adil) berarti melakukan sesuatu sesuai haknya, mendapatkan hak dan menunaikan kewajiban dan tanggung jawab dengan profesionalitas dan prinsip yang kuat. *I’tidal* berarti sikap jujur dan apa adanya, mempunyai prinsip yang teguh, tidak labil, dan menerapkan keadilan kepada siapapun, di mana pun dalam situasi apapun dengan memperhitungkan kemaslahatan.

Sikap *i’tidal* berpegang teguh pada kebenaran dan keadilan sebagai umat yang tidak lemah dan lembek. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah, Nabi Muhammad saw. adalah yang terbaik memoderasi sikap agama dalam bentuk *i’tidal*, yakni cara umat berperilaku untuk bersikap proporsional, “*Abu*

*Hurairah telah mengabarkan kepadanya; bahwa Seorang Arab badui kencing di Masjid, maka orang-orang pun segera menuju kepadanya dan menghardiknya, kemudian Rasulullah saw, berkata kepada mereka “Biarkanlah dia, dan guyurlah air kencingnya dengan seember air, bahwasannya kalian diutus untuk memudahkan bukan untuk mempersulit.” (HR. Bukhari).*

Hadits tersebut menggambarkan bagaimana Rasulullah bersikap, yang ditujukan untuk mendidik para sahabat dan memperlakukan orang-orang yang tidak tahu dengan adil atau proporsional. Oleh karena itu, tindakan yang adil dan jelas menunjukkan contoh *i'tidal* atau proporsional, yang berarti bahwa setiap aspek kehidupan sehari-hari dan ibadah harus seimbang secara arif. Dengannya, *i'tidal* mempunyai ciri-ciri antara lain adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya, tidak berat sebelah dan proporsional, dan tetap berlaku konsisten.

c. Tasamuh - تسامح (Toleransi)

*Tasamuh* merupakan sikap kesadaran terhadap adanya perbedaan dan menghargai terhadap perbedaan tersebut, baik dalam hal agama, suku, ras, golongan, maupun aspek kehidupan lainnya. Ini juga mencakup memberikan ruang bagi orang lain untuk melaksanakan kepercayaan agama mereka, mengekspresikan kepercayaannya, memberitahukan opininya, walaupun berbeda dengan kepercayaan yang kita yakini. Dengan begitu, toleransi merujuk pada sikap yang terbuka, sabar, ikhlas, dan lembut dalam menanggapi perbedaan. Toleransi senantiasa disertai dengan sikap penghormatan, menyambut orang yang berbeda seperti bagian dari diri kita, dan positive thinking. Oleh karena itu, *tasamuh* mempunyai perilaku moderat, proporsional, dan memperhatikan keperluan semua kelompok atau golongan.

Dalam Kamus *Al-Muhith dan al-Munawir*, *tasamuh* mempunyai makna *tasahul*, yang berasal dari kata *tasahala* dengan makna memudahkan yang memungkinkan setiap individu menunaikan kepercayaan mereka tanpa paksaan dan tanpa menghalangi kepercayaan orang lain. Meskipun istilah *tasamuh* seringkali disamakan dengan istilah toleransi dalam konteks hubungan antara dua pihak yang berbeda secara pemahaman atau konseptual, secara substantif keduanya memiliki perbedaan. Namun, penggunaannya dalam konteks agama, sosial budaya, dan politik, istilah *tasamuh* tetap dekat dan relevan sebagai implikasi dari perbauran budaya yang tak terhindarkan pada zaman ini.

Penjelasan di atas memiliki tujuan untuk mengidentifikasi dan menghargai keberagaman dalam segala aspek kehidupan. Dalam konteks ini, *tasamuh* merujuk pada konsep yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an Surah Al-An'am (6) ayat 108, yang menegaskan pentingnya sikap inklusif dan saling menghormati antara individu dengan latar belakang yang berbeda.

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ

كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemahan: Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.

Islam mempunyai term sendiri mengenai toleransi karena toleransi tidaklah bermakna menyelaraskan seluruh agama di dunia ini. Ditegaskan dalam Qur'an Surah Al-Kafirun ayat 1-6, bahwa

toleransi dalam Islam lebih menghormati kepada penganut agama lain tanpa mendesak mereka dan bukan juga bermaksud mengikuti kepercayaan mereka.

Perilaku *tasamuh* dapat diperlihatkan dengan bersikap terbuka dan penerimaan terhadap perbedaan ideologi yang ada. Hal tersebut didasarkan pada pemahaman bahwa perbedaan adalah suatu keniscayaan yang tak terhindarkan, termasuk dalam hal agama dan kepercayaan. Allah berfirman yang artinya: “*Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.*” (Q.S. Al-Maidah (5): 4).

Sebagai hasilnya, *tasamuh* mempunyai karakteristik yang mencakup menghormati keberagaman suku, agama, ras, dan golongan (SARA), serta mengapresiasi upacara dan perayaan agama yang berbeda.

#### d. Asy-Syura - شوری (Musyawarah)

Musyawarah berawal dari bahasa Arab, yakni *syura* (شوری) yang mempunyai makna secara harfiah sebagai mengambil, melatih, mengajukan diri, dan meminta opini atau wejangan. Secara umum *asy-syura* merujuk pada proses meminta sesuatu. Menurut Ar-Raghib Al-Ashfahani, istilah musyawarah dapat diartikan sebagai mengungkapkan pendapat dan mempertimbangkan berbagai pendapat yang ada, dengan tujuan mencapai kesepakatan yang disepakati bersama. Dengan demikian, *asy-syura* dapat dijelaskan sebagai suatu mekanisme diskusi dan perundingan yang melibatkan semua pihak terkait, dengan tujuan untuk mencapai kesepakatan dalam suatu masalah yang sedang dibahas atau perkara yang dimusyawarahkan.

*Syura* (musyawarah) adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengatasi berbagai masalah melalui diskusi bersama, menghimpun pandangan yang beragam untuk mencapai kesepakatan yang menguntungkan semua pihak. Musyawarah memiliki nilai yang sangat berharga, karena selain memberikan kesempatan kepada peserta untuk terlibat dalam diskusi dan mencari solusi atas berbagai permasalahan, juga mendorong terbentuknya kebenaran berdasarkan kesepakatan yang dicapai secara kolektif. Namun, penting untuk diingat bahwa dalam musyawarah, suara mayoritas tidak selalu merupakan penentu absolut atas kebenaran.

Prinsip *syura* cenderung mengarah pada proses konsultasi dan penyelesaian masalah melalui musyawarah dengan tujuan mencapai kesepakatan bersama. Prinsip ini diperoleh dari Firman Allah swt. yang artinya: “*Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.*” (Q.S. Asy-Syura (42): 38). Kata yang digarisbawahi dalam ayat tersebut mempunyai makna yang sama sebagai *syura* atau musyawarah, yang juga bermakna memulai sesuatu, menunjukkan, serta memperluas. Hal ini dijelaskan dalam Surah Ali ‘Imran (3) ayat 159;

فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ  
عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ  
الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahan: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka,

dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Kata “وشاورهم” (berkonsultasi dengan mereka) dalam ayat tersebut memperlihatkan pentingnya proses saling bertukar pendapat (musyawarah) dalam situasi tertentu, seperti dalam pengelolaan negara atau bahkan dalam konteks yang lebih luas bagi masyarakat, dengan tujuan untuk menggapai kesepakatan dan pemahaman yang menuntun kepada pengambilan keputusan terbaik. Dalam hal ini, musyawarah menjadi cara yang dianjurkan untuk mencapai penyelesaian yang diinginkan dan membangun kesepakatan di antara semua pihak yang terlibat.

*Syura*, menurut Abdul Hamid Al-Anshari, adalah negosiasi tentang sesuatu, atau bahkan meminta nasehat dari banyak pihak untuk memilih dan mempertimbangkan pilihan terbaik demi kepentingan bersama. Dengannya, Ibnu ‘Athiyya menafsirkan ayat tersebut (Q.S. Ali Imran (3): 159) bahwa salah satu dasar syariah yang paling mendasar adalah *syura*. Jika seseorang tidak mengikuti *syura* saat membuat keputusan untuk kepentingan umat bersama dengan orang-orang yang berilmu dan ulama, maka dia harus diberhentikan dari jabatan publik.

Berdasarkan penjelasan di atas, musyawarah mempunyai karakteristik antara lain adalah membahas dan menyelesaikan masalah bersama, bersedia menerima pendapat orang lain, tidak memaksakan pendapat sendiri, dan mematuhi dan menghormati keputusan yang diambil bersama. Dengannya, *syura* mencakup nilai-nilai *tawassuth* (moderat) yang terkandung dalam moderasi beragama.

e. Al-Ishlah - الإصلاح (Perbaikan)

*Al-Ishlah* berarti berpartisipasi dalam tindakan yang bertujuan untuk membawa perubahan positif dan membangun demi kebaikan bersama. Tindakan ini dilakukan dengan mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman untuk mencapai kondisi yang lebih baik. Konsep *al-Ishlah* juga digunakan untuk mencapai manfaat bersama dengan berpegang teguh pada prinsip menjaga tradisi yang baik dan mengadopsi hal-hal baru yang lebih baik.

Dilihat dari segi etimologi, *al-ishlah* dapat diartikan sebagai perilaku yang baik dan mulia dalam konteks sikap manusia. Selain itu, *al-Ishlah* juga mempunyai makna sebagai usaha untuk memperbaiki sesuatu yang tidak benar agar menjadi benar kembali sesuai dengan fungsi yang semestinya. Oleh karena itu, secara terminologi, *al-ishlah* dapat dijelaskan sebagai tindakan yang bertujuan untuk mengubah keadaan yang gelap menjadi terang bagi kehidupan. Kaidah ini berasal dari ayat dalam Al-Qur'an, seperti yang termaktub dalam Surah Al-Baqarah (2) ayat 224;

وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ أَنْ تَبَرُّوا وَتَتَّقُوا وَتُصْلِحُوا بَيْنَ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahan: Jangahlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan mengadakan ishlah di antara manusia. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Menurut para ahli hukum Islam, *al-ishlah* secara terminologi dapat diartikan sebagai sebuah perjanjian yang mencapai kesepakatan antara individu atau kelompok yang terlibat dalam konflik atau perselisihan, dengan tujuan untuk mencapai perdamaian. Secara serupa, Hasan Sadily menjelaskan bahwa *al-ishlah* berarti penyelesaian konflik atau masalah antara pihak-pihak yang berselisih

untuk mencapai penyelesaian damai, baik itu dalam konteks masalah keluarga, pengadilan, politik, perang, dan lain-lain.

Makna reformatif dan konstruktif pada *al-ishlah* yang menghasilkan pandangan di atas merupakan gagasan mengarah pada perbaikan serta perubahan yang lebih baik dengan mengutamakan kepentingan bersama dan ketersediaan menyelesaikan konflik demi kebaikan bersama. Makna ini bisa ditemukan pada ayat lain, misalnya memperbaiki kondisi anak yatim (Q.S. Al-Baqarah (2): 202), perbaikan dalam kehidupan rumah tangga (Q.S. Al-Baqarah (2): 228), perbaikan pada diri sendiri dan perbaikan pada umat yang dipimpin (Q.S. Al-A'raf (7): 142), dan tindakan memperbaiki orang-orang yang berselisih, kelompok, atau Negara yang berselisih, dengannya kita disarankan untuk memimpin perdamaian demi kepentingan bersama, sebagai pendamai posisi kita harus adil dan tidak berat sebelah.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, makna reformatif dan konstruktif *al-ishlah* adalah lawan kata dari kerusakan atau kehancuran. Tujuan reformasi dalam Islam adalah untuk mengembalikan iman, prinsip, metodologi, pemahaman, serta cara yang konstruktif bagi umat. Metode *al-ishlah* digunakan Rasulullah saw. untuk memperbaiki keadaan umat yang menyimpang dari ajaran Islam dengan memulihkan dan mengubah beberapa aspek yang telah mengganggu kerukunan dan kestabilan masyarakat Islam.

Dengannya, dapat disimpulkan bahwa *al-ishlah* memiliki karakteristik sebagai berikut; adanya kesepakatan untuk transformasi yang lebih baik, memprioritaskan keperluan bersama, dan juga melibatkan kesiapan untuk mencapai perdamaian dalam menyelesaikan perselisihan demi kebaikan bersama. Dengan begitu, *al-ishlah* memiliki keterkaitan dengan konsep *tawassuth* (pertengahan), yang tetap menjaga tradisi lama yang baik dan mengadopsi inovasi/pembaharuan yang lebih baik.

f. Al-Qudwah - قدوة (Kepeloporan)

*Al-Qudwah* memiliki makna memberikan contoh, menjadi teladan, dan acuan kehidupan. Memberikan teladan adalah sikap inisiatif yang mulia, yang membimbing manusia menuju kebahagiaan. Prinsip ini secara tersirat disebutkan dalam Al-Qur'an melalui istilah "*uswatun hasanah*" yang terdapat dalam firman Allah Swt. Surah Al-Ahzab (33) ayat 21;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كثيْرًا

Terjemahan: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Kata "*uswatun hasanah*" menggambarkan tindakan Rasulullah saw. yang menjadi teladan terbaik bagi umat manusia dalam setiap aspek kehidupan. Rasulullah saw. telah menjadi pionir dalam memimpin bangsa Arab dan berbagai kelompok etnis lainnya menuju kesejahteraan di masyarakat Kota Madinah. Konsep kesejahteraan yang dimaksud tidak hanya melibatkan manusia, tetapi juga mencakup lingkungan dan makhluk ciptaan lainnya. Dalam hal ini, kata *hasanah* mengacu pada perbuatan yang baik. Dengan menggabungkan *qudwah* dan *hasanah*, kita mendapatkan contoh nyata dari teladan yang baik. *Qudwah* berperan sebagai pemberi inisiatif yang mulia dan sebagai pemimpin dalam mengarahkan masyarakat menuju keadaan sejahtera.

Menurut Al-Ba'labaki, *qudwah* didefinisikan sebagai tindakan memberikan contoh, sebagai teladan, menjadi model, dan berperan dengan baik dalam kehidupan. Contoh *qudwah* terlihat sempurna pada

sosok Rasulullah saw. sebagaimana dalam sebuah hadits, dari Al-Aswad, ia bertanya pada ‘Aisyah r.a., “Apa yang Nabi saw. lakukan ketika berada di tengah keluarganya?”, ‘Aisyah kemudian menjawab, “Rasulullah saw, biasa membantu pekerjaan keluarganya di rumah. Jika telah tiba waktu shalat, beliau berdiri dan segera menuju shalat.” (HR. Bukhari). Dalam Syarh Shahih Bukhari, Ibnu Hajar menggambarkan bahwa begitulah kehidupan rumah tangga Rasulullah saw. sehari-hari. Beliau orang yang *tawadhu*’, menghindari kenikmatan, serta mandiri meskipun semua istri berebut melayaninya.

Dalam prinsip *qudwah*, kondisi tersebut adalah memberikan teladan kepada orang lain untuk mengikuti atau bahkan ditiru sedekat mungkin dengan Rasulullah saw. Ketika prinsip ini diimplementasikan dari tingkat individu sampai komunitas, pasti akan muncul pemimpin yang bertanggung jawab serta berani membawa masyarakat menuju kedamaian, kebahagiaan, dan kesejahteraan hingga tingkat negara.

*Qudwah*, sebagai bagian dari nilai-nilai moderasi beragama, memiliki implikasi dalam konteks sosial dan masyarakat. Ini mengartikan bahwa individu atau kelompok umat Islam dapat disebut sebagai moderat jika mereka mampu menjadi pemimpin bagi umat yang lain dalam menerapkan prinsip-prinsip keadilan dan kemanusiaan. Dengan kata lain, mereka menjadi contoh yang diikuti oleh orang lain dalam menjalankan nilai-nilai tersebut.

Sejauh mana seseorang mampu menjadi *qudwah* (teladan atau pelopor) dalam menciptakan kehidupan yang damai, toleran, menghargai orang lain, dan berorientasi pada keadilan, hal tersebut menunjukkan komitmennya terhadap moderasi. Dengannya, *qudwah* mempunyai karakteristik yang dapat dijadikan teladan antara lain adalah memulai tindakan baik dari diri sendiri dan menjadi pemimpin

atau pelopor dalam kebaikan, seperti menjaga kelestarian lingkungan dan alam demi kepentingan bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

g. Al-Muwathanah - مواطنة (Cinta Tanah Air)

*Al-Muwathanah* berarti memahami dan menerima keberadaan negara-bangsa (nation-state) yang pada akhirnya menginspirasi cinta terhadap tanah air (nasionalisme) di mana pun individu tersebut berada. *Al-Muwathanah* menekankan pentingnya memiliki pandangan yang proaktif terhadap kewarganegaraan dan menghormati nilai-nilai negara-bangsa serta menghargai kedaulatan dan kepentingan kolektif. Secara harfiah, Al-Qur'an tidak secara langsung mengatakan konsep cinta terhadap tanah air atau nasionalisme. Namun, dalam beberapa ayat terdapat makna yang dapat dihubungkan dengan hal tersebut, seperti yang terdapat dalam Surah Al-Qasas (28) ayat 85, di mana Allah SWT berfirman;

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ ۗ

Terjemahan: Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al Quran, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali.

Dalam konteks *al-muwathanah*, terdapat hubungan antara Islam dan negara terkait dengan prinsip moderasi beragama. Prinsip ini menolak pandangan yang menganggap bahwa agama hanya mengategorikan relasi manusia dengan Tuhan dan tidak terikat dengan struktur ketatanegaraan. Sebaliknya, perspektif moderat berpegang teguh pada keyakinan bahwa dalam Islam tidak ada struktur ketatanegaraan yang absolut, tetapi ada seperangkat nilai etika yang mengatur kehidupan bersama dalam negara.

Mengembangkan rasa cinta terhadap tanah air atau nasionalisme serta mengakui kedaulatan negara lain adalah aspek penting dari prinsip menjalankan Islam secara moderat. Agama mempunyai peran yang signifikan dalam membangun cinta terhadap tanah air (nasionalisme Indonesia). Hal ini berkaitan erat dengan faktor sejarah yang mempengaruhi hal tersebut, seperti dalam histori Piagam Madinah, Nabi Muhammad SAW menetapkan lima poin penting yang berhubungan dengan saling menghormati, yaitu hubungan antara umat muslim, hubungan berdasarkan keyakinan (aqidah), hubungan antarsuku, nasionalisme, dan penyatuan geografi Madinah.

Kemerdekaan Indonesia juga diperjuangkan oleh orang-orang yang beragama serta atas dasar agama, yang mengatakan bahwa dengan jelas bahwa kemerdekaan yang diperoleh adalah atas berkat rahmat Allah swt. Yang Maha Kuasa, barulah didorong oleh keinginan luhur. Dalam hal memperjuangkan dan mensyukuri kemerdekaan, ikrar tersebut menunjukkan keanekaragaman bangsa Indonesia. Karenanya, agama mendapat perhatian dan tempat yang sangat tinggi dalam undang-undang.

Cinta tanah air adalah komitmen kebangsaan yang sangat penting untuk menyaksikan sejauh mana cara pandang, sikap, serta praktik agama seseorang berdampak pada penerimaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, seperti yang telah dipraktikkan Rasulullah saw. di Kota Madinah. *Al-Muwathanah* dalam konteks Indonesia adalah pengakuan yang mencakup persetujuan bahwa Pancasila adalah ideologi negara, Undang-Undang Dasar 1945 adalah konstitusi negara, dan Bhinneka Tunggal Ika adalah ikatan bangsa yang majemuk.

*Al-Muwathanah* sangat penting dijadikan sebagai indikator moderasi beragama, karena dalam sudut pandang moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama berarti memenuhi kewajiban sebagai

warga negara. Begitu juga sebaliknya, menjalankan kewajiban sebagai warga negara merupakan wujud implementasi ajaran Islam. Islam dengan jelas memerintahkan umatnya untuk setia dan berkomitmen terhadap pemimpin dan negaranya. Dengannya, *al-muwathanah* mempunyai karakteristik antara lain adalah menghormati simbol-simbol negara, memiliki rasa persaudaraan kepada sesama warga negara, serta mengakui kedaulatan negara lain. Pada akhirnya, ketika kita mencintai tanah air kita sendiri, kita juga menghargai tanah air orang lain atau kedaulatan mereka.

h. Al-La ‘Unf - الاعداف (Anti Kekerasan)

Anti kekerasan berarti menolak ekstremisme yang mendorong tindakan perusakan dan kekerasan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap aturan sosial. Dalam konteks moderasi beragama, ekstremisme diketahui sebagai ideologi yang tertutup dengan maksud untuk mengubah struktur sosial dan politik. Hal ini dilakukan dengan cara memaksa kehendaknya sendiri, yang sering kali bertentangan dengan norma atau persetujuan yang ada dalam masyarakat. Meskipun secara harfiah kata “anti kekerasan” tidak dipakai dalam Al-Qur'an, beberapa Hadis Nabi Muhammad saw. menyuarakan kata seperti “*al-‘unf*” dan lawannya “*al-rifq*”. Dari pemakaian kata-kata tersebut, terlihat jelas bahwa Islam adalah agama yang tidak menggemari kekerasan terhadap siapa pun, termasuk mereka yang memiliki keyakinan agama yang berbeda. Justru Islam merupakan agama yang menekankan pada kelembutan, keramahan, kasih sayang, dan nilai-nilai serupa. Makna-makna ini bertentangan dengan konsep anti kekerasan seperti yang dijelaskan sebelumnya.

Al-Qur'an Surah Al-Anbiya (21) ayat 107 dan Ali Imran (3) ayat 159 menjadi landasan bagi nilai-nilai larangan terhadap kekerasan yang menunjukkan pentingnya sikap supel dan penuh cinta kasih. Berikut ayat tersebut;

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahan: Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (Q.S. Al-Anbiya (21): 107)

فِيمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahan: Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal. (Q.S. Ali Imran (3): 159)

Kasih sayang (rahmat) dalam ayat di atas kemudian dijelaskan oleh Nabi dengan jelas melalui pernyataan beliau “Innama al-bu’itstuli utammima makarim al-akhlaq” (Aku diutus Tuhan untuk melaksanakan pembentukan moralitas kemanusiaan yang luhur). Hal ini menjadi dasar Rasulullah menolak secara tegas cara-cara kekerasan serta tidak pernah melakukannya.

Sebagai sumber utama dalam ajaran Islam, Sebagai sumber utama ajaran Islam, Al-Qur’an dan Hadits Nabi telah berkontribusi banyak untuk kesadaran manusia tentang pentingnya perilaku kasih sayang, tolong menolong, mengutamakan perdamaian daripada kekerasan, menghormati hak orang lain, bersikap lemah lembut, tidak kasar, tidak berhati keras, pemaaf, dan bertawakal.

Ciri-ciri pada pendekatan moderasi beragama yang anti kekerasan meliputi; memilih cara damai untuk menyelesaikan

perselisihan, tidak melakukan penegakan hukum sendiri, menyerahkan perkara kepada pihak yang berwenang, membenarkan wilayah negara sebagai kesatuan yang utuh, bersikap tegas namun tidak menggunakan kekerasan, dan menyerahkan penyelesaian pelanggaran hukum kepada aparat resmi.

i. I'tiraf al-'Urf - اعتراف العرف (Ramah Budaya)

Budaya melibatkan semua aspek berupa sistem, persepsi, langkah, dan hasil pekerjaan manusia dalam kehidupan masyarakat. Dalam pandangan Islam, budaya diwujudkan melalui pemikiran, kecerdasan, imajinasi, estetika, dan karya manusia yang didasarkan pada nilai-nilai Islam.

Manusia diberi kemampuan dan kebebasan untuk berkreasi, berpikir, dan melahirkan kebudayaan, budaya adalah hasil karya manusia. Sementara Islam adalah agama yang diberikan oleh Allah untuk kemaslahatan manusia. Allah memberikan agama Islam kepada manusia dengan tujuan untuk mengarahkan dan menuntun karya-karya manusia sehingga bermanfaat, berkembang, memiliki nilai yang baik, serta mengangkat harkat manusia. Manusia diharuskan menggunakan pikiran untuk mengolah alam menjadi sesuatu yang bermanfaat demi kepentingan manusia.

Umat Islam memiliki kewajiban untuk memelihara tradisi dan melestarikan budaya yang sejalan dengan kaidah Islam. Namun, jika suatu budaya tidak memiliki nilai-nilai agama, maka sebaiknya budaya tersebut diberi warna dengan nilai-nilai Islam. Sedangkan budaya yang berseberangan dengan ajaran Islam harus diubah dengan bijak, dengan mencermati kearifan lokal, sehingga menjadi bersih dan positif faktor yang berlawanan dengan Islam. Salah satu nilai dari moderasi beragama adalah sikap ramah terhadap budaya. Islam membenarkan dan menghormati keberadaan budaya dalam

masyarakat, karena budaya itu sendiri merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial budaya masyarakat.

Kehidupan sosial budaya yang beragam dalam masyarakat adalah suatu kenyataan yang tak terhindarkan. Keberadaan sosial budaya ini membentuk kekayaan budaya dalam masyarakat sebagai hasil dari keragaman manusia yang telah diciptakan oleh Allah Swt, termasuk berbagai bangsa, agama, suku, dan budaya mereka. Tujuan dari keragaman ini adalah agar manusia saling mengenal dan menghormati perbedaan kehidupan sosial budaya di masyarakat. Hal ini mencerminkan ajaran Allah Swt. seperti yang terdapat dalam ayat Qur'an Surah Al-Hujurat (49) ayat 13,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ  
اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahan: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.

Tujuan utama dari misi kerasulan Nabi Muhammad saw. adalah menyampaikan panduan kepada umat manusia agar mereka tetap mempertahankan nilai-nilai ketuhanan saat mengembangkan budaya mereka. Pada akhirnya, penyelarasan antara nilai-nilai agama dan budaya berlangsung melalui proses moderasi dan akulturasi. Bahkan, adat atau budaya dapat menjadi sumber hukum atau inspirasi bagi ajaran agama.<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup> Abdul Azis dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), h. 34-67.

## C. Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Islam

### 1. Pengertian Internalisasi

Menurut bahasa, internalisasi dapat dijelaskan sebagai suatu proses. Dalam pedoman bahasa Indonesia, akhiran “-isasi” memiliki makna “proses”, sehingga internalisasi dapat dikatakan sebagai suatu proses. Dalam KBBI, internalisasi didefinisikan sebagai penghayatan, pendalaman, dan penguasaan yang mendalam, yang berjalan melalui pembinaan, bimbingan, dan proses serupa.<sup>82</sup> Internalisasi dapat didefinisikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standartisasi laku, pendapat, dan lainnya dalam kepribadian atau nilai diri seseorang. Dalam bahasa psikologi, internalisasi juga berarti penyusuaian sikap, keyakinan, nilai, dan aturan dasar pada diri seseorang. Memasukan pengetahuan (know) dan keterampilan melakukan (doing) ke dalam diri seseorang untuk menjadikannya kepribadian (being) dalam kehidupan sehari-hari adalah tujuan dari metode internalisasi ini. Menurut Mulyasa, internalisasi adalah upaya untuk menghayati dan mempelajari nilai sehingga melekat pada setiap individu.<sup>83</sup>

Secara umum, menurut Kalidjernih, internalisasi diartikan sebagai proses di mana individu belajar, memahami, dan mengikat dirinya ke dalam doktrin, nilai-nilai, atau norma sosial yang ada dalam masyarakat. Sementara itu, Ahmad Tafsir mengartikan internalisasi sebagai usaha untuk menerima pengetahuan dan kesanggupan untuk menerapkannya dalam kehidupan sosial. Poerwardhaminta mendefinisikan internalisasi sebagai penjiwaan terhadap suatu ajaran, nilai, atau doktrin sehingga menjadi kesadaran akan kebenaran nilai yang ditunjukkan dalam perilaku. Reber mendukung definisi ini dengan mengatakan bahwa

---

<sup>82</sup> Putri Wulandari, Skripsi, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Pembiasaan Ibadah Pagi (Pip) Di Smp It Taqiyya Rosyida Kartasura Tahun Pelajaran 2022/2023* (Surakarta: UIN Raden Mas Said, 2023), h. 13.

<sup>83</sup> Naila Rizka Ainurfiya, Tesis, *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember* (Jember: UIN Kiai Haji Ahmad Siddiq, 2021), h. 23.

internalisasi berarti penyatuan sikap dalam pribadi individu atau penyesuaian nilai, keyakinan, dan aturan baru pada diri mereka sendiri. Berdasarkan definisi sebelumnya, internalisasi bermakna suatu proses di mana seseorang menerima nilai atau ajaran, mempelajarinya sehingga menjadi karakter, dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sehubungan dengan definisi, internalisasi dilihat dari berbagai sudut pandang, termasuk pendidikan, psikologi, dan sosiologi. Secara psikologis, internalisasi didefinisikan sebagai penyatuan atau penggabungan sikap, standar tingkah laku, dan karakter yang ada dalam kepribadian seseorang. Oleh karena itu, Sigmund Freud menyatakan bahwa internalisasi sikap-sikap parenting orang tua memengaruhi kepribadian seorang anak. Scott menyatakan bahwa internalisasi secara sosiologis berarti bahwa ide atau konsep berasal dari luar dan masuk ke kepribadian orang lain sehingga diterima sebagai norma yang diyakini dan menjadi pandangan dalam tindakan moral mereka. Berdasarkan analisis keduanya, internalisasi pada individu dapat dibentuk oleh pemikiran, sikap, atau norma yang terjadi di sekitarnya, yang menyebabkan perilaku yang ditunjukkan.

Kartono mengatakan bahwa internalisasi adalah pengaturan ide, nilai, atau sikap orang lain sehingga menjadi bagian diri sendiri. Tidak ubahnya definisi internalisasi menurut Ihsan yakni upaya untuk memasukkan nilai ke dalam jiwa sehingga menjadi miliknya. Berbeda dengan Hornsby, yang berpendapat bahwa internalisasi adalah proses penyerapan peristiwa, pengalaman, tindakan, atau hal-hal yang dilakukan berulang kali dan berdampak pada karakter, sikap, serta keyakinan seseorang. Oleh karena itu, internalisasi adalah perubahan penting dalam kepribadian seseorang yang terjadi selama proses pembentukan karakter. Menurut beberapa definisi yang telah diberikan oleh para ahli, internalisasi hakikatnya adalah proses penghayatan, penanaman ajaran, ideologi, nilai, sikap, dan keyakinan dari lingkungan sekitar sehingga menyatu dan menjadi pedoman pengetahuan dan norma

yang mempengaruhi kehidupan seseorang atau bahkan mempengaruhi perilaku sehari-hari mereka.<sup>84</sup>

Sementara itu, Nilai dalam bahasa Inggris dikenal sebagai “*value*”, dalam bahasa Latin sebagai “*valare*”, dan dalam bahasa Prancis Kuno sebagai “*valoir*” yang memiliki makna yaitu “harga”. Definisi ini sejalan dengan pengertian nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang mendefinisikannya sebagai “harga”.<sup>85</sup> Secara terminologi, nilai mempunyai beberapa makna sebagai berikut:

- a. Keistimewaan, merujuk pada sesuatu yang dianggap tinggi, dihargai, dan dihormati. Ini seringkali dikaitkan dengan hal-hal yang mempunyai nilai atau aspek positif yang diakui oleh masyarakat.
- b. Harkat, merujuk pada sesuatu yang dinantikan, disukai, didambakan, atau sebagai objek kepentingan karena kualitasnya.
- c. Dalam ilmu ekonomi, nilai mengacu pada hal-hal yang berkaitan dengan manfaat dan nilai tukar, seperti uang dan alat tukar lainnya.

Secara umum, nilai adalah hasil dari kombinasi berbagai perasaan yang tercermin melalui tindakan manusia. Nilai-nilai ini dapat berupa penilaian tentang baik, buruk, benar, salah, pantas, atau tidak terhadap objek material maupun non-material. Berdasarkan pendapat Darji Darmodirhajo, nilai adalah kualitas atau kondisi suatu hal yang bermanfaat bagi manusia baik dzhahir maupun batin.<sup>86</sup> Sedangkan internalisasi nilai adalah proses pengakuan dan penerimaan terhadap

---

<sup>84</sup> Nur Silvia Nabila, Tesis, *Internalisasi Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pendidikan Nu Dan Muhammadiyah Studi Di Sma Daruttaqwa Dan Sma 01 Muhammadiyah Gresik* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2021), h. 23.

<sup>85</sup> Putri Wulandari, Skripsi, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Pembiasaan Ibadah Pagi (Pip) Di Smp It Taqiyya Rosyida Kartasura Tahun Pelajaran 2022/2023* (Surakarta: UIN Raden Mas Said, 2023), h. 19.

<sup>86</sup> Nur Silvia Nabila, Tesis, *Internalisasi Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pendidikan Nu Dan Muhammadiyah Studi Di Sma Daruttaqwa Dan Sma 01 Muhammadiyah Gresik* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2021), h. 25.

nilai-nilai yang dianggap penting dan perlu untuk ditanamkan dalam diri seseorang.<sup>87</sup>

## 2. Tahapan Internalisasi

Menurut Kama Abdul Hakam, dalam internalisasi nilai terdapat beberapa tahapan yang dapat dilakukan, yaitu melalui:

- a. Tahap transformasi nilai, yaitu proses penyampaian informasi mengenai nilai-nilai yang baik dan nilai-nilai yang kurang baik.
- b. Tahap transaksi nilai, proses penginternalisasian nilai melalui komunikasi dua arah secara timbal balik, sehingga terjadi proses interaksi.
- c. Tahap trans-internalisasi, yaitu tahap di mana individu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut melalui proses yang melibatkan tidak hanya komunikasi verbal, tetapi juga melalui komunikasi non-verbal dan penampilan kepribadian yang ditunjukkan oleh pendidik atau orang yang berperan sebagai contoh. Selain itu, proses ini juga melibatkan pengkondisian dan pembiasaan untuk membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan.

Jika meneladani praktek pembiasaan akhlak yang dilakukan oleh Rasulullah saw, tahap internalisasi nilai dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut: keteladanan, pembiasaan, sosialisasi, dan motivasi moral.<sup>88</sup>

## 3. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi dalam Islam

Secara umum, moderasi beragama dapat dipahami sebagai suatu pendekatan yang mengedepankan keseimbangan dalam berbagai ekspresi keagamaan seperti keyakinan, moral, wacana, dan tindakan baik pada individu maupun kelompok. Sikap dan perilaku keagamaan yang

---

<sup>87</sup> Errina Usman, Tesis, *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Akhlak Di Pondok Pesantren Fadlillah Sidoarjo* (Semarang: UIN Walison go, 2018), h. 27.

<sup>88</sup> Mufrih Almunadi, Skripsi, *Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Thariqat Ta'allum* (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2020), h. 28.

didasarkan pada prinsip keseimbangan ini diterapkan secara teratur dengan mengakui dan memahami berbagai kelompok. Moderasi beragama terwujud melalui sikap toleran, menghargai perbedaan pendapat, menghormati kemajemukan, dan tidak memaksakan kehendak atas nama paham keagamaan tertentu secara agresif.

Dalam studi turats klasik, moderasi beragama disebut “Islam *wasathiyyah*” yang menekankan pentingnya keadilan dan keseimbangan, serta mencari jalan tengah untuk menghindari sikap keagamaan yang ekstrem dan radikal. Cara berpikir dan bertindak dengan moderat dianggap mampu menciptakan stabilitas dan harmoni serta kedamaian dan kesejahteraan bagi setiap orang dan masyarakat. Pada dasarnya, ajaran Islam berunsurkan *wasathiyyah* dalam hal akidah, ibadah, akhlak, serta muamalah. *Wasathiyyah* adalah upaya untuk menjaga keseimbangan antara dua sisi yang sama ekstremnya, yaitu ekstrem kiri yang mengarah terlalu liberal dan longgar, serta ekstrem kanan yang mengarah terlalu kaku dan kolot. Dalam beragama, sifat ekstrem biasanya diikuti oleh sikap-sikap yang serupa seperti; fanatik terhadap satu keyakinan dan sukar menerima perspektif yang berbeda, berburuk sangka terhadap orang lain karena menganggap dirinya paling benar, dan menganggap orang-orang yang tidak sepaham dengannya sebagai orang yang sesat bahkan kafir.<sup>89</sup>

Kata *ekstremisme* terambil dari kata *ekstrem* yang berasal dari bahasa inggris *extreme* yang oleh beberapa *Kamus Bahasa Inggris* diartikan sebagai *the greatest degree* dan *very great*. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengartikannya antara lain dengan: paling ujung (paling tinggi, paling keras, dan sebagainya), sangat keras dan teguh; fanatik: keestreman adalah hal yang keterlaluhan. Kata tersebut diartikan juga dengan melampaui batas kewajaran. Dalam bahasa Arab, kata

---

<sup>89</sup> Yusuf Hanafi, dkk, *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum* (Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, 2022) h. 6-7.

ekstrem biasa dipersamakan dengan *tatharruf* yang terambil dari kata *tharaf* yang antara lain berarti *pinggir/ujung sesuatu*. Kata ini mulanya digunakan dalam konteks hal-hal yang bersifat material, tetapi kemudian berkembang sehingga mencakup juga yang bersifat immaterial seperti keberagamaan, pemikiran atau tingkah laku. Sedang Al-Qur'an dan Sunnah menggunakan kata *ghuluw* untuk menggambarkan pelampauan batas dalam agama.

*Ghuluw* dalam pandangan pakar-pakar muslim merupakan sikap yang terlarang, yakni *sesuatu yang melampaui batas kewajaran* atau *wasathiyyah* (pertengahan/moderasi). Allah swt. menekankan pentingnya tidak melampaui batas-batas-Nya (*hudud*). Allah mengingatkan hal tersebut antara lain dalam dalam QS. Al-Baqarah (2): 229. Bahkan dalam hal-hal tertentu yang diduga sangat mudah menjerumuskan, bukan saja Allah melarang *melampauinya* melainkan *mendekatinya* (baca antara lain QS. Al-An'am (5): 151-152, Al-Isra (17): 32-34). Karena, siapapun yang berada di pinggir jurang dia berpotensi terjerumus kedalamnya. Hal ini mengandung arti bahwa Islam lebih tegas dan ketat dalam larangannya, berbeda dengan dunia Barat yang baru menganggap buruk bila suatu telah mencapai ujung/batas akhirnya (ekstrem), maka dalam pandangan Islam yang menggunakan kata *ghuluw*, sesuatu telah dianggap buruk/terlarang kalau ia telah melampaui batas walau belum sampai ke ujung/batas akhirnya.

Salah satu faktor ekstremisme adalah keberagamaan yang terlahir dari mereka yang sangat tekun beragama lagi tulus dalam keberagamaannya. Di sini ekstremisme disebabkan oleh kesalahpahaman atas tuntunan agama. Kesalahpahaman yang tidak disadari itulah yang yang seringkali menyertai setiap pelaku atau digunakan oleh pelaku dalam sikap pelampauan batas tersebut. Para pelaku atau pendorongnya menggunakan ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi, tetapi memahaminya secara tekstual dan keluar dari konteksnya. Atau, mereka membaca karya-karya ulama lama yang telah berjasa memberi solusi itu tidak lagi

sesuai dengan kondisi masyarakat sesudah mereka akibat perubahan waktu dan situasi serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>90</sup>

Dalam hal ini pemahaman mengenai moderasi beragama harus dimaknai sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengalaman atau praktik agama sendiri serta penghormatan dan toleransi terhadap praktik agama orang lain atau disebut sebagai jalan tengah. Hal ini mencegah kita dari tindakan ekstrem terhadap suatu agama atau fanatik dalam beragama, maka dengan adanya moderasi beragama ini akan membantu pihak-pihak yang ekstrem dan fanatik tersebut dalam menyelesaikan masalah mereka. Dengan moderasi beragama diharapkan adanya toleransi, penghargaan, dan penghormatan sesama umat beragama di setiap lapisan masyarakat.<sup>91</sup> Masyarakat Indonesia memiliki keanekaragaman dan pluralitas yang melibatkan keberagaman dalam berbagai aspek. Tidak hanya terdiri dari keragaman etnis, budaya, status sosial, dan bahasa, tetapi juga keberagaman agama. Peran internalisasi moderasi beragama dalam kehidupan dapat diinterpretasikan sebagai sebuah konsep dan metode yang menegaskan untuk saling menghormati dan toleransi antar agama yang berbeda. Konsep tersebut mengarahkan bahwa setiap individu memiliki hak untuk memilih dan mempraktikkan agamanya sesuai dengan kepercayaan masing-masing tanpa adanya intervensi atau paksaan dari pihak manapun.<sup>92</sup>

Internalisasi nilai moderasi beragama adalah proses penghayatan dan penjiwaan ajaran agama yang berharga, sehingga membangun karakter seseorang yang tidak berlebihan dalam menjalankan agamanya. Moderasi beragama merupakan pemahaman dan pengamalan ajaran

---

<sup>90</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyah; Wawasan Islam tentang Moderasi Agama*, (Ciputat: Lentera Hati, 2022), h. 108-110.

<sup>91</sup> Mutakhironi Mustafa, *Sosialisasi Pentingnya Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Semua Mata Pelajaran dalam Upaya Membangun Karakter Sosial Siswa SMP Negeri 1 Talun*, *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* (2023), h. 3.

<sup>92</sup> Nurul Mukmin, Tesis, *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik Di Smk Negeri 69 Jakarta* (Jakarta: Universitas PTIQ, 2023) h. 96.

agama dengan sikap moderat, tidak ekstrem secara fundamental maupun liberal. Hal ini juga dapat diartikan sebagai tidak bersikap berlebihan dalam beragama dan tidak memandang rendah agama lain yang berbeda.<sup>93</sup>

#### **D. Netnografi**

##### **1. Pengertian Netnografi**

Media sosial menempati posisi penting dalam kehidupan sosial kita. Jumlah pengguna media sosial makin membesar dari tahun ke tahun. Media sosial awalnya digunakan untuk menjalin relasi dan jaringan antar satu pengguna dengan pengguna lain. Saat ini fungsi media sosial lebih dari itu. Media sosial juga sarana seseorang untuk berpendapat, mengekspresikan sesuatu (opini, kesukaan, dan sebagainya) termasuk kebencian dan permusuhan. Oleh karena itu, dengan mempelajari media sosial, kita juga mempelajari sebuah budaya. Metode yang digunakan untuk memahami budaya pengguna media sosial adalah netnografi.

Netnografi berasal dari kata etnografi dan internet. Netnografi tidak bisa dilepaskan dari etnografi, yakni sebuah metode yang digunakan untuk mempelajari budaya dari suatu kelompok atau komunitas tertentu. Metode etnografi ditandai oleh keterlibatan langsung peneliti dengan budaya dari kelompok yang diteliti-peneliti datang ke komunitas, mempelajari bahasa dan menggambarkan budaya dari sudut pandang mereka yang diteliti. Netnografi secara sederhana adalah metode yang digunakan untuk mempelajari dan memahami kehidupan atau budaya di internet, lebih spesifik media sosial. Kozinets mendefinisikan netnografi sebagai berikut:

“a form of qualitative research that seeks to understand the cultural experience that encompass and are reflected within the traces, practices networks and system of online traces. Online traces can

---

<sup>93</sup> Nasuha Zamhari Adha, dkk, *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Materi Perkuliahan Mahasiswa IAIN Ponorogo*, Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 13, No. 1 (2023), h. 5.

be textual, graphic, photographic, audiovisual, musical, commercial sponsored political fannish, and many other things. These cultural experience can be engaged with, communicated through, and then reflected upon, forming the three fundamental element of netnography: investigation, interaction, and immersion”.

Dengan kata lain, netnografi adalah suatu bentuk penelitian kualitatif yang berusaha untuk memahami pengalaman budaya yang mencakup dan tercermin dalam jejak digital, praktik, dan sistem jejak *online*. Jejak online dapat berupa teks, grafik, fotografi, audiovisual, musik, iklan komersial, dan banyak hal lainnya. Pengalaman budaya ini dapat diperoleh dengan cara peneliti melibatkan dan kemudian direfleksikan melalui tiga elemen dasar netnografi: investigasi, interaksi, dan imersi.<sup>94</sup>

## 2. Tahap dalam Penelitian Netnografi

Metode netnografi mengalami perkembangan (evolusi), dari sebelumnya studi mengenai komunitas virtual beralih ke pengalaman sosial *online* hingga studi mengenai percakapan di media sosial. Hampir semua pengguna internet tersambung dengan media sosial. Perubahan ini tidak bisa dilepaskan dari perkembangan teknologi komunikasi, terutama pertumbuhan media sosial. Ruang-ruang virtual di internet yang memungkinkan interaksi antarpengguna internet, saat ini telah digantikan oleh media sosial.

Perubahan dari komunitas virtual ke media sosial, berimplikasi pada cara penelitian netnografi yang berbeda. Penelitian tidak bermula dari identifikasi dan menentukan lapangan, tetapi mencari data yang relevan (*data site*). Jika pada penelitian netnografi lama, penelitian dimulai dari menemukan komunitas virtual untuk didalami maka netnografi media sosial memusatkan perhatian pertama kali pada percakapan media sosial. Peneliti kemudian melakukan interaksi dan

---

<sup>94</sup> Eriyanto, *Metode Netnografi Pendekatan Kualitatif dalam Memahami Budaya Pengguna Media Sosial* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021), h. 1-2.

keterlibatan (*engagement*) dengan data yang diperoleh. Kata itu kemudian diintegrasikan dan dianalisis. Proses selengkapnya tahapan netnografi adalah sebagai berikut:

1) Inisiasi

Penelitian netnografi dimulai dari tahapan menentukan tujuan dan fokus penelitian. Apakah penelitian ini digunakan untuk menggambarkan suatu fenomena, percakapan, atau situs tertentu. Tujuan penelitian akan menentukan data apa yang akan diambil, bagaimana bentuk interaksi dan seterusnya.

2) Investigasi

Tahap investigasi adalah tahapan di mana peneliti mencari, menyeleksi, dan kemudian menyimpan data untuk diteliti. Setelahnya, peneliti melakukan pencarian data yang relevan dengan tujuan penelitian. Tahap ini penting sebagai dasar peneliti dalam melakukan seleksi data.

3) Interaksi

Konsep partisipasi sulit diterapkan dalam penelitian netnografi, dengannya Kozinets menawarkan alternatif partisipasi dengan keterlibatan (*engagement*). Keterlibatan peneliti dalam netnografi dilakukan dari taraf yang sederhana (mengamati percakapan, mengunduh percakapan) hingga keterlibatan yang lebih mendalam (terlibat percakapan dengan pengguna internet yang lain), atau hingga melakukan wawancara dengan pengguna internet. Apapun bentuk keterlibatan yang dipilih, tujuan interaksi adalah mendapatkan pemahaman dari sudut pandang atau orang yang diteliti.

4) Imersi

Dalam netnografi, imersi dilakukan dalam bentuk catatan imersi (*immersion journal*). Peneliti mencatat data digital yang beragam seperti teks, foto, gambar, meme, audio, visual, audiovisual, dan sebagainya. Peneliti kemudian menggunakan keterlibatan personal,

intelektual, dan emosional untuk memaknai jejak digital tersebut sebagai artefak budaya.

#### 5) Integrasi

Integrasi adalah tahapan analisis dan interpretasi data. Pada penelitian netnografi, analisis pada dasarnya adalah mengintegrasikan semua data yang diperoleh pada saat tahap pengumpulan data (arsip, observasi, hasil wawancara, dan sebagainya). Peneliti juga menggabungkan investigasi, interaksi (keterlibatan peneliti), dan hasil imersi.

#### 6) Inkarnasi (Komunikasi)

Tahap terakhir dalam penelitian netnografi adalah mengkomunikasikan hasil penelitian. Penelitian netnografi bisa ditulis dalam berbagai bentuk laporan penelitian seperti skripsi, tesis, disertasi, buku, jurnal, prosiding konferensi, bab dalam buku, artikel ilmiah populer di media, blog di internet, dan sebagainya.<sup>95</sup>

---

<sup>95</sup> Eriyanto, *Metode Netnografi Pendekatan Kualitatif dalam Memahami Budaya Pengguna Media Sosial* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021), h. 50-60.

### BAB III

## HABIB HUSEIN JA'FAR AL-HADAR DAN YOUTUBE JEDA NULIS

### A. Biografi Habib Husein Ja'far Al-Hadar

#### 1. Profil Habib Husein Ja'far Al-Hadar

Habib Husein Ja'far Al-Hadar yang biasa dikenal dengan Habib Husein lahir pada 21 Juli 1988 di Bondowoso, Jawa Timur. Habib Husein menempuh pendidikannya di TK dan SD Al-Khairiyah Bondowoso, Jawa Timur, lantas meneruskan Sekolah Menengah di SLTP 4 Bondowoso, dan SMA 1 Tangerang. Kemudian setelah lulus SMA, Habib Husein menuntut ilmu di Pesantren Al-Ma'hadul Islami Bangil dan meneruskan S1 dengan mengambil jurusan Aqidah dan Filsafat (2006-2011) dan S2 jurusan Tafsir Qur'an (2016-2020) di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia menuturkan keinginan study ke Yaman untuk memperdalam ilmu agama Islam di sana.<sup>96</sup> Habib Husein sebagai anak keempat dari lima bersaudara dari Habib Ja'far Al-Hadar dan Fatimah. Kakek Habib Husein yaitu Habib Hamid Al-Hadar berasal dari Yaman yang hijrah ke Indonesia sebagai pedagang dan pendakwah.<sup>97</sup>

Sejak kecil, Habib Husein hidup dengan doktrin yang kuat mengenai menjaga marwah sebagai keturunan Rasulullah, bahkan untuk hal-hal yang sifatnya subhat (yang boleh tapi tidak pantas) harus dihindari. Habib Husein juga telah diarahkan oleh ayahnya untuk menjadi seorang ulama, terbukti ketika ia memasuki Sekolah Dasar kelas 1, ayahnya mencatatkan cita-cita dalam rapornya dengan menulis “cita-cita seorang Husein Ja'far adalah menjadi ulama”. Hal ini merupakan cerminan dari ayahnya dengan ajaran bahwa kehidupan ini untuk ibadah,

---

<sup>96</sup> Nurul Wardah, Skripsi, *Personal Branding Habib Husein Ja'far al Hadar Melalui Media Sosial Instagram* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021), h. 51.

<sup>97</sup> Rizal Pikri, Skripsi, *Metode Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar Di Channel Youtube Jeda Nulis* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2022), h. 38.

maka wakafkan seluruh yang kita bisa wakafkan untuk Allah. Orang tua Habib Husein juga mewakafkan segalanya, baik hartanya, hidupnya, bahkan dalam batasan tertentu keluarganya. Hal ini terbukti dengan ketaatan mereka dalam melayani Yayasan pendidikan Islam (Al-Falah Al-Khairiyah) yang mereka dirikan. Ayah Habib Husein telah mendedikasikan sebagian besar hidupnya (sekitar 40 tahun) dalam pelayanan kepada Yayasan tersebut tanpa menerima gaji sedikit pun, bahkan mereka yang mengeluarkan uang. Figur seorang ayah sangat berpengaruh bagi perjalanan hidup Habib Husein. Habib Husein menyatakan bahwa dirinya dan keluarganya sangat mengagumi ayahnya, karena ayahnya selalu memberikan ajaran dan teladan yang sangat baik bagi keluarganya. Habib Husein mengungkapkan, “Saya begitu terinspirasi saat melihat ayah saya, sehingga jika suatu hari nanti ayah saya meninggal, saya lebih ingin menyenandungkan hadrah sebagai bentuk perayaan daripada menangis, karena menurut saya ayah saya telah mencapai kesuksesan”.<sup>98</sup>

Ayah Habib Husein mengajarkan ia untuk berdakwah dan memuliakan nilai-nilai toleransi berupa saling menghormati sesama umat beragama, pentingnya nasionalisme serta mengabdikan hidupnya untuk pendidikan bangsa. Nilai-nilai toleransi dan nasionalisme menjadi sesuatu yang ditegaskan Ayah Habib Husein dalam berdakwah. Ayah Habib Husein juga memiliki pemahaman keislaman yang cenderung rasional. Oleh karena itu, beliau sangat ingin anaknya menjadi seorang ulama yang mampu menyampaikan agama Islam dengan pendekatan yang lebih akademis dan rasional.<sup>99</sup>

---

<sup>98</sup> Husein Ja'far dan Hasan Askari, “Mengenal sisi lain sosok Habib Husein Ja'far”, Youtube, diunggah oleh Tretan Universe, [https://youtu.be/CQU68CZiPTw?si=KnIM\\_7k4hHWY8Ghn](https://youtu.be/CQU68CZiPTw?si=KnIM_7k4hHWY8Ghn), diakses pada 10 Agustus 2024.

<sup>99</sup> Rizal Pikri, Skripsi, *Metode Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar Di Channel Youtube Jeda Nulis* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2022), h. 38-39.

Habib Husein merupakan seorang penulis, mubalig, dan konten kreator mengenai dakwah Islam. Ia sekaligus menjadi pendiri dan pengasuh Yayasan Pemuda Tersesat. Dirinya dikenal dengan gaya berpakaian santai yang sering kali mengenakan celana jeans dan kemeja. Dalam buku “Tuhan ada dihatimu”, Habib Husein diilustrasikan sebagai sosok yang berbicara dengan lembut dan memiliki nada bicara yang halus. Penampilannya juga sangat santai, tanpa mengenakan jubah dan tanpa jenggot yang menggantung didagunya.<sup>100</sup> Habib Husein berdakwah dengan gaya komunikasi yang mirip dengan anak muda, sering menggunakan lelucon dan guyonan yang relevan dengan kehidupan para pemuda. Habib Husein juga aktif berdakwah melalui berbagai platform media sosial yang sedang berkembang dan populer dikalangan generasi muda, karenanya ia juga dikenal sebagai “Habib Gaul” dengan tujuan menjangkau anak muda sehingga menggunakan pendekatan ini dalam dakwahnya. Dengan memanfaatkan personal branding ini, Habib Husein menghindari kesan klise, di mana Habib-Habib umumnya dikenal dengan mengenakan jubah dan serba putih.<sup>101</sup>

Habib Husein juga dikenal sebagai pendakwah yang mengusung pendekatan dakwah “Islam Cinta”. Sesuai prinsip dakwah Habib Husein yaitu dakwah yang penuh kelembutan, sopan, tanpa kekerasan verbal, serta dakwah yang menerima dan memberikan dukungan kepada semua orang. Menurut Habib Husein, agama hadir untuk kepentingan manusia yang mencakup bagaimana hubungan kita dengan Allah SWT, serta persaudaraan antara seluruh umat manusia. Hal tersebut yang menjadi upaya Habib Husein dalam menyebarkan konsep Islam cinta dengan harapan agar pesan-pesan keagamaan yang positif dan penuh kelembutan dapat tersebar luas dan tersampaikan dengan baik. Jika semua ajaran

---

<sup>100</sup> Isyraqul Mubarak, Skripsi, *Pendidikan Moderasi Beragama Menurut Habib Husein Ja'far Al-Hadar Dalam Buku Tidak Di Ka'bah, Di Vatikan, Atau Di Tembok Ratapan, Tuhan Ada Di Hatimu* (Semarang: UIN Walisongo, 2022), h. 37.

<sup>101</sup> Nurul Wardah, Skripsi, *Personal Branding Habib Husein Ja'far al Hadar Melalui Media Sosial Instagram* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021), h. 173-174.

Allah diterapkan dengan dasar cinta, maka hubungan antara kita dengan Allah dan sesama ciptaan-Nya akan menjadi harmonis dan baik. Habib Husein meyakini bahwa Islam merupakan agama yang penuh dengan cinta, di mana setiap aspek ajarannya mengandung esensi cinta yang mendalam dan berkelimpahan. Maka, konsep Islam cinta yang dikembangkan oleh Habib Husein menjadi sebuah perlawanan terhadap bentuk-bentuk Islam eksklusif, ekstrem, dan intoleran yang didasarkan pada motivasi kebencian.<sup>102</sup>

Salah satu media massa yang dimanfaatkan Habib Husein untuk berdakwah adalah YouTube, melalui salurannya yang bernama “Jeda Nulis”. Habib Husein berusaha menampilkan konten yang menarik serta pembawaan yang santai dengan harapan memberikan kesan nyaman dan menarik bagi audiens, khususnya anak muda. Hal ini memberikan pelajaran, edukasi, dan membuka jalan baru dalam dunia dakwah, serta mendukung tujuan dakwah yakni memberikan pesan Islam dan ajakan untuk selalu berbuat baik kepada sesama. Saluran “Jeda Nulis” dibuat sejak 2018 dengan unggahan video pertamanya yang berjudul “Menjadi Muslim Moderat itu Bagaimana sih?” dan mendapatkan 57 ribu views saat ini. Setelahnya, Habib Husein mengunggah video mengenai beberapa tema seperti Islam bukanlah sebuah agama perang tetapi agama yang penuh cinta, belajar Islam, mengagumi Nabi Muhammad saw., dan hal-hal yang berkaitan dengan keislaman.<sup>103</sup>

Beberapa keberhasilan yang Habib Husein peroleh dalam dakwah digital antara lain adalah pemahaman Islam moderat semakin dikenal luas, generasi muda semakin memahami ajaran Islam, pesan-pesan ekstremis mulai terkikis dan mengalami kekurangan pengguna di kalangan anak muda, serta paradigma baru tentang Islam yang

---

<sup>102</sup> Rizal Pikri, Skripsi, *Metode Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar Di Channel Youtube Jeda Nulis* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2022), h. 41.

<sup>103</sup> Awaluddin, *Dakwah Digital Habib Husein Ja'far Al-Hadar Dalam Penyebaran Syiar Islam Moderat*, Idarotuna: Jurnal Kajian Manajemen Dakwah, Vol. 5, No. 2 (2023), h. 156-159.

menyenangkan semakin tumbuh dengan baik. Di era digital ini Habib Husein telah melaksanakan perannya sebagai seorang pendakwah dalam mengemas pesan-pesan agama dengan baik. Semangat untuk belajar agama juga tumbuh di kalangan anak muda yang selama ini jarang tersentuh oleh agama karena Islam disampaikan dengan menyenangkan.<sup>104</sup>

## 2. Karya Habib Husein

Habib Husein Ja'far Al-Hadar memiliki banyak karya sebagai seorang penulis dan *content creator*. Karya-karya Habib Husein yang berbentuk buku dan tulisan mencakup tulisan-tulisan yang telah ia publikasikan dalam beberapa surat kabar dan buku yang ia tulis sendiri. Beberapa buku yang telah terbit diantaranya Islam Rahmat Fadlullah, Seni Merayu Tuhan, Anakku Dibunuh Israel (Legenda Imad Mughniyah Che Guevara Timur Tengah), dan buku *Tidak di Ka'bah, di Vatikan, atau di Tembok Ratapan, Tuhan Ada di Hatimu*. Buku-buku tersebut mencakup berbagai topik yang berbeda, seperti akhlak, tasawuf, fiqh, kisah-kisah umat atau tokoh masa lalu, filsafat, isu-isu modern seperti moderasi, toleransi, dan berbagai permasalahan yang berkembang di kalangan masyarakat awam. Karya non-buku yang dihasilkan oleh Habib Husein meliputi konten-konten dan tulisan-tulisan yang tidak berbentuk fisik, melainkan berupa karya digital seperti video, audio, dan tulisan yang dipublikasikan melalui berbagai media sosial. Habib Husein aktif dalam menyebarkan dakwah melalui platform-platform seperti YouTube, Instagram, Noice, Twitter, dan TikTok, di mana ia mempublikasikan karya-karya digitalnya.<sup>105</sup>

---

<sup>104</sup> Awaluddin, *Dakwah Digital Habib Husein Ja'far Al-Hadar Dalam Penyebaran Syiar Islam Moderat*, Idarotuna: Jurnal Kajian Manajemen Dakwah, Vol. 5, No. 2 (2023), h. 163.

<sup>105</sup> Isyraqul Mubarak, Skripsi, *Pendidikan Moderasi Beragama Menurut Habib Husein Ja'far Al-Hadar Dalam Buku Tidak Di Ka'bah, Di Vatikan, Atau Di Tembok Ratapan, Tuhan Ada Di Hatimu* (Semarang: UIN Walisongo, 2022), h. 45-46.

## B. Youtube Jeda Nulis

### 1. Sejarah YouTube Jeda Nulis

Selain aktif mengisi kajian dakwah, Habib Husein juga membuat sebuah channel YouTube yang bernama “Jeda Nulis” pada 3 Mei 2018. Dalam deskripsi YouTubanya, dijelaskan bahwa Habib Husein adalah penulis muda yang mengambil tema keislaman sejak dulu. Sembari menulis dan saat waktu jeda, Habib Husein membuat video tentang Islam yang adem, mengingat khususnya untuk generasi milenial penyampaian dakwah melalui video lebih diminati dan sebagai jalan untuk ia mengekspresikan gagasan atau opini secara lebih leluasa dengan media visual.<sup>106</sup>

Salah satu faktor yang mendorong Habib Husein membuat channel YouTubanya sendiri adalah bahwa media sosial saat ini seperti YouTube, Instagram, Twitter, serta Facebook dipenuhi dengan narasi negatif, terutama narasi yang bernuansa agama. Hal ini memprihatinkan karena orang yang moderat dan paham agama justru banyak yang bersembunyi dibalik layar, alhasil ruang publik dipenuhi oleh narasi-narasi negatif. Tujuan awal Habib Husein membuat channel YouTube adalah untuk menyebarkan visinya, karena ia merasa bahwa penyebaran lewat tulisan kurang efektif dalam mencapai hal tersebut. Habib Husein telah berdakwah melalui tulisan sejak kelas XI SMA, tetapi tulisan sudah tidak menarik perhatian pembaca.<sup>107</sup> Seperti yang diketahui, UNESCO menyebutkan minat baca masyarakat Indonesia sangat rendah.<sup>108</sup> Tetapi, Habib Husein tetap menulis untuk meneguhkan ide-idenya, karena itulah asal mula terbentuknya nama YouTube “Jeda Nulis”, dengan makna

---

<sup>106</sup> Jeda Nulis, [UCp7hJfiiocdY085XnWVrp2Q](https://www.youtube.com/channel/UCp7hJfiiocdY085XnWVrp2Q).

<sup>107</sup> Rizal Pikri, Skripsi, *Metode Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar Di Channel Youtube Jeda Nulis* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2022), h. 47.

<sup>108</sup> [https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan\\_media](https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media), diakses pada 28 Agustus 2024.

ditengah-tengah kesibukan menulis, ia ‘jeda’ untuk membuat channel YouTube “Jeda Nulis”.<sup>109</sup>

## 2. Gambaran Umum YouTube Jeda Nulis

Setelah kurang lebih 6 tahun berjalan, ada sekitar 377 video yang Habib Husein unggah serta 1,53 juta subscribers dan akan terus bertambah. Terdapat 6 playlist dalam YouTube Jeda Nulis, antara lain; jeda ngobrol, jeda nulis, jeda ceramah, safar so good, tarik napas, serta kultum. Tetapi seiring berjalannya waktu Habib Husein tidak menjadikan playlist sebagai patokan dalam mengunggah video, karena banyak video yang tidak ia masukkan kedalam playlist. Video pertama pada kanal YouTube “Jeda Nulis” berjudul “*menjadi muslim moderat itu bagaimana sih?*”, sebagai tahap awal Habib Husein berdakwah di platform YouTube. Channel YouTube Jeda Nulis sesuai dengan gagasan dasar Habib Husein sejak awal menulis yaitu: pertama, menyajikan kontra narasi terhadap narasi-narasi keislaman yang ekstrem, karena hal tersebut menjadi perhatian utama yang menjadikan potret Islam begitu buruk. Kedua, menyajikan konsep tasawuf keislaman yang mendalam bersumber pada tasawuf dengan branding Islam Cinta oleh Habib Husein. Ketiga, menyajikan corak Islam yang rasional dengan tujuan agar umat Islam tidak mundur sehingga Islam tidak hanya dipahami sebagai ritual dan sesuatu yang irasional saja.<sup>110</sup>

Pada awalnya, Habib Husein membuat video di mana hanya ia sendirian mengungkapkan pendapatnya mengenai Islam dan berbagai masalah yang sering muncul, seperti pandangan bahwa Islam bukanlah agama perang melainkan agama cinta, pertanyaan mengapa perang diharamkan selama bulan Ramadan, cara belajar Islam Nusantara yang mudah, dan keagungan Nabi Muhammad SAW. Kemudian, pada tanggal

---

<sup>109</sup> Rizal Pikri, Skripsi, *Metode Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar Di Channel Youtube Jeda Nulis* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2022), h. 48.

<sup>110</sup> Rizal Pikri, Skripsi, *Metode Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar Di Channel Youtube Jeda Nulis* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2022), h. 45-46.

22 Desember 2018, Habib Husein bekerja sama dengan Irfan Amalee, yang pada tahun 2011 mendapatkan penghargaan sebagai salah satu dari 500 tokoh muslim paling berpengaruh di dunia menurut Royal Institute for Islamic Studies Aman Yordania. Keduanya membahas tentang tema toleransi baik di Indonesia maupun di seluruh dunia. Sejak saat itu, Habib Husein telah sering melakukan kolaborasi dengan berbagai tokoh yang memiliki latar belakang yang berbeda, mulai dari stand-up comedian, influencer, musisi, akademisi, dan lain sebagainya. Ketika membahas tentang dakwah melalui musik, Habib mengundang Vikri Rasta, seorang musisi. Dia juga mengajak Dr. Nur Rofi'ah untuk membahas pandangan Islam tentang perempuan, mengenalkan sisi asyik dalam Islam kepada Coki Pardede, serta mengajak Gita Savitri, seorang yang tinggal di Jerman yang memiliki pengalaman menjadi minoritas Muslim di Eropa. Dengan mengundang narasumber dari lingkungan yang beragam menjadikan channel YouTube Jeda Nulis menjadi menarik karena memberikan penonton sudut pandang yang berbeda.<sup>111</sup>

Habib Husein, anggota aktif dalam gerakan Islam Cinta, acapkali mengungkapkan bahwa Islam adalah agama yang berakar pada kasih sayang. Hal ini mengundang minat banyak pemuda untuk mengikuti konten yang disampaikannya. Hal ini terjadi karena Habib Husein menyampaikan bahwa akhlak yang paling penting adalah akhlak terhadap orang yang tidak berakhlak. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa dakwah yang disampaikan oleh Habib Husein tidak hanya ditujukan kepada individu yang memiliki pemahaman agama yang baik, tetapi juga ditujukan kepada semua kalangan, termasuk pemuda yang bermasalah, memiliki tato, memiliki pengetahuan agama yang terbatas, serta tidak berhijab. Menurut Habib Husein Ja'far, tujuan dari dakwah bukan hanya untuk orang-orang yang memiliki pemahaman

---

<sup>111</sup> A'yun Masfufah, *Dakwah Digital Habib Husein Ja'far Al-Hadar*, Jurnal Dakwah, Vol. 20, No. 2 (2019), h. 2-3.

agama, tetapi juga untuk membawa petunjuk hidayah kepada siapa pun. Oleh karena itu, Habib Husein berusaha membuat dakwahnya seramah mungkin, dengan memiliki sikap rendah hati, kebijaksanaan, dan terus mengajak orang lain untuk berbuat kebaikan.<sup>112</sup>

Karena upayanya untuk berdakwah dengan memanfaatkan kemajuan teknologi digital sebagai media dakwahnya, Habib Husein dikenal sebagai habib industri. Ia dicintai seluruh kalangan masyarakat karena pemilihan kata yang sederhana dan mudah dipahami serta penampilannya yang merepresentasikan generasi muda.<sup>113</sup> Prinsip inklusif yang diterapkan Habib Husein dalam berbagai videonya menghasilkan reaksi positif dari audiens. Hal ini bisa dilihat dari komentar-komentar yang menulis berbagai pertanyaan baik seputar agama baik yang lucu, receh, ringan, maupun yang berat dan serius sekalipun,<sup>114</sup> juga bisa dilihat dari banyaknya subscriber saat ini pada channel YouTubenya “Jeda Nulis”, yakni 1,54 juta per tanggal 23 Oktober 2024.

Peran atau kontribusi Habib Husein dalam menyuarakan moderasi beragama di ruang digital khususnya YouTube menarik perhatian berbagai kalangan terutama pemuda, dengan bahasa yang mudah dipahami dan milenial. Dedikasi yang Habib Husein berikan kepada dakwah era digital memiliki banyak manfaat, khususnya pada gerakan toleransi antarumat beragama, serta Habib Husein mampu

---

<sup>112</sup> Syayidatul Nazilla, Skripsi, *Nilai-Nilai Toleransi Dalam Berdakwah Pada Channel Youtube “Jeda Nulis” (Analisis Isi Pandangan Klaus Krippendorff)*, (Semarang: UIN Walisongo, 2022), h.43.

<sup>113</sup> Hafidz Khoiril Muradho, Imam Mahdi, dan Moch Iqbal, *Digital Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam Konten Youtube Login (Analisis Teori Media Baru)*, *Journal on Education*, Vol. 06, No. 03 (Maret-April, 2024), h.9.

<sup>114</sup> Awaluddin, *Dakwah Digital Habib Husein Ja'far Al-Hadar Dalam Penyebaran Syiar Islam Moderat*, *Idarotuna: Jurnal Kajian Manajemen Dakwah*, Vol. 5, No. 2 (2023), h. 163.

mengkontekstualisasikan moderasi beragama melalui konten podcast yang berdiskusi dengan tokoh agama lain.<sup>115</sup>

Salah satu penelitian terkait persepsi mahasiswa mengenai konten YouTube jeda nulis sebagai pesan dakwah Habib Husein menunjukkan bahwa konten YouTube jeda nulis memberikan dampak dalam bentuk wawasan yang terbuka, yang berarti sebelum adanya suatu dampak, terjadi proses transmisi pengetahuan atau informasi pesan dakwah melalui konten YouTube jeda nulis kepada penonton terlebih dahulu. Hasil dari proses tersebut adalah mahasiswa yang telah menerima pengetahuan mulai dapat memilah sikap untuk menerima atau menolak informasi yang diuraikan dalam konten maupun diluar konten tersebut.<sup>116</sup>

### 3. Tafsir Audiovisual dalam Playlist “Jeda Nulis” dan Respon Komunitas Virtual

Berikut beberapa video dalam YouTube Jeda Nulis khususnya pada playlist “jeda nulis” terkait moderasi beragama serta respon komunitas virtual melalui komentar pada video tersebut.

#### a. Menjadi Muslim Moderat Bagaimana sih?

Habib Husein mendefinisikan *wasathiyah* berdasarkan Q. S. Al-Baqarah (2) ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ  
الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى  
اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

Dalam ayat di atas ada tiga hal yang harus ditekankan menurut Habib Husein, diantaranya: *pertama*, kata *ummatan* yang menjadi objek

<sup>115</sup> Ali Mursyid dan Nur Syam, *Moderasi Beragama di Ruang Digital: Studi Peran Habib Husein Ja'far dalam Menebar Paham Moderat di Kanal Youtube*, Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam, Vol. 32, No. 1 (Desember 2022), h. 137 dan 138.

<sup>116</sup> Akhmad Riyanto Djailani, Skripsi, *Persepsi Mahasiswa Mengenai Konten Youtube Jeda Nulis Sebagai Pesan Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar (Studi Deskriptif Mahasiswa FAI UNISSULLA Semarang)* (Semarang, UNISSULLA, 2023), h. 84-85.

pembahasan dalam ayat ini. Seringkali umat Islam tidak merefleksikan nilai-nilai keislaman dalam perilaku sehari-hari mereka, bahkan kadang bertindak sangat berlawanan dengan ajaran-ajaran Islam. Menurut Habib Husein, dalam ayat ini yang harus bersikap moderat adalah umat Islam, bukan agama Islam itu sendiri. Hal ini karena agama Islam sudah pasti mengajarkan nilai-nilai moderasi, namun implementasi oleh umatnya yang terkadang tidak mencerminkan kemoderatan tersebut. *Kedua*, dalam ayat ini penggunaan kata *ja'ala* (menjadikan) bukan *khalaq* (menciptakan) menunjukkan bahwa moderasi bukanlah sesuatu yang Allah ciptakan secara langsung, melainkan sesuatu yang harus diusahakan umat Islam sendiri. Tugas kita adalah kemudian bagaimana melakukan internalisasi nilai-nilai Islam itu kepada diri kita, sehingga kita sebagai umat Islam menjadi umat yang moderat sesuai dengan agama Islam itu sendiri. Artinya, umat Islam memiliki tanggungjawab untuk memoderasikan diri mereka sesuai dengan nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

*Ketiga*, kata *wasathan* menurut tafsir Al-Razi maupun At-Thabari setidaknya memiliki 3 arti, yaitu di tengah-tengah (pertengahan), adil, dan terbaik. *Pertama*, yakni di tengah-tengah, kata wasit dalam bahasa Indonesia juga berasal dari kata *wasathan*, seperti wasit yang posisinya di tengah dalam artian mengambil keputusan sesuai dari sudut pandang di tengah yang objektif (tidak dipengaruhi bias dari kanan dan kirinya baik berupa ancaman maupun rayuan). *Kedua*, yakni adil, menjadi moderat bukan berarti kita tidak berpihak, karena adil tidak bermakna bersikap atau berpihak sama kepada dua kubu. Karenanya, setelah kita berada di tengah dan tidak terbias oleh kanan dan kiri, maka kita bersikap adil dimana yang benar kita katakan benar dan yang salah kita sebut mereka sebagai pribadi atau kelompok yang salah, itulah makna adil. *Ketiga*, *wasathan* juga diartikan terbaik, dengan makna seseorang tidak mungkin diterima sebagai wasit atau hakim jika dia bukan yang terbaik. Kemudian terkait makna *wasathan* dalam arti terbaik dalam ayat ini juga

harus dilihat kaitannya dengan kata *syuhada*. Kata *syuhada* bermakna saksi, oleh karena itu *wasathan* berarti berada di tengah-tengah orang-orang yang berkumpul untuk menjadi saksi tentang sebuah nilai kebenaran. Dalam ayat ini dikatakan *syuhada 'alannas*, terdapat kata '*ala* yang secara semantik adalah *isti'la* (berdiri di atas dalam ketinggian moral).

Kemudian yang dimaksud dengan moderasi beragama adalah berada di tengah-tengah masyarakat dan berdiri di antara mereka dalam ketinggian moral terbaik serta mengatakan apa yang benar, meskipun kebenaran itu tidak populis (tidak sesuai dengan apa yang menjadi suara mayoritas masyarakat pada saat itu). Menjadi muslim moderat adalah berada di tengah-tengah (tidak bias kanan dan kiri), menghukumi secara adil tentang apa yang benar dan apa yang salah, tanpa peduli terhadap resiko-resiko yang mungkin akan diterima karena ucapannya yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya.

Respon komunitas virtual	
Nama akun	Komentar
@mohamadarifin5590	Benar sekali, yang harus "Dimoderatkan" adalah umatnya, bukan Islam-nya
@riapuspitari130	Melipir kesini gegara liat habib di canelnya gita sav, Alhamdulillah sangat menambah wawasan
@sitialifah1889	Mantaap teruslah berdakwah ustad dakwahnya sgt cerdas dan berkesadaran. bukan liberal
@reynaldalfiansyah379	MasyaAllah Tabarakallah, perspektif baru untuk saya walaupun saya sudah berislam sejak kecil, semoga allah berikan surga terbaik

	untuk habib karena mendakwahkan ajaran seharusnya, sama mau nonton semua videonya, mari kita berdakwah dengan cinta kasih yang diajarkan nabi
@harnotokolonel7638	Semoga kita semua bisa menjadi pribadi muslim yang sesungguhnya. Aamiin

#### b. Islam Bukan Agama Perang

Dari seratus persen kehidupan Nabi, hanya satu persen yang digunakan untuk berperang, sedang 99 persen digunakan untuk melakukan dua misi yakni menebarkan rahmat dan menyebarkan akhlak. Dikatakan dalam Al-Qur'an Surah Al-Anbiya (21) ayat 107 yang berbunyi;

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahan: Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Dalam ayat tersebut ditegaskan bahwa Nabi diutus untuk semesta alam yang tidak hanya dikhususkan untuk umat Islam, tetapi ditujukan baik kepada manusia non muslim, binatang dan tumbuhan, bahkan benda mati sekalipun. Kemudian dijelaskan dalam hadits Nabi “إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ” yang artinya “sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”. Sehubungan dalam hal ini Habib Husein menyatakan bahwa “peperangan dalam Islam bukanlah sesuatu yang *mutlaq*, ia bersifat *muqayyad* (insidentil), yakni dibatasi dan dikaitkan dengan sebab-sebab

tertentu yang mengikat dia secara mutlak, jika sebab tersebut tidak ada maka tidak diperbolehkan bagi kita berperang.”<sup>117</sup>

Kemudian Habib Husein menjelaskan terkait prinsip dan etika dalam perang yang merujuk pada Al-Qur’an Surah Al-Baqarah (2) ayat 190 yang berbunyi;

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Terjemahan: Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa peperangan memiliki beberapa prinsip, antara lain: *pertama*, peperangan bersifat defensif (bersifat sebagai pertahanan bukan untuk menyerang) artinya peperangan dilakukan dan dibenarkan jika umat Islam mengalami agresi dari pihak luar. Sementara ulama menyatakan bahwa yang diduga akan menyerang pun, kita tetap tidak diperbolehkan untuk menyerang kepada mereka sampai mereka benar-benar melakukan penyerangan. Oleh karena itu ayat ini menggunakan kata kerja “يُقَاتِلُونَكُمْ” artinya jika mereka benar-benar sedang memerangi kamu barulah kamu diberikan izin untuk memerangi mereka dengan batasan sampai mereka berhenti memerangi kamu yang tercantum dalam Surah Al-Baqarah (2) ayat 193. *Kedua*, dalam ayat ini dijelaskan bahwa yang menjadi prinsip perang dalam Islam adalah perang tersebut harus dilakukan dalam jalan Allah agar mendapatkan ridho Allah. *Ketiga*, janganlah berlebihan dalam peperangan dengan makna peperangan harus proporsional.

Habib Husein juga menjelaskan beberapa etika perang yang merujuk pada hadits, antara lain pentingnya persiapan, seperti belajar

---

<sup>117</sup> Husein Ja’far, “Islam Bukan Agama Perang”, Youtube, diunggah oleh Jeda Nulis, <https://youtu.be/qhU0xWaqR5M?si=PcUg6JF6ORWoPp2n>, diakses pada 1 Agustus 2024, menit ke 1.56-2.08.

menunggang kuda dan memanah, bukan untuk menghendaki perang, melainkan menunjukkan kekuatan agar perdamaian terjaga. Kemudian peperangan hanya dilakukan di medan perang untuk menghindari korban tak berdosa, dengan larangan membunuh wanita, anak-anak, tumbuhan, dan binatang. Ketika berperang, tawanan harus diperlakukan dengan baik, sehingga dalam sejarah seringkali membuat mereka memeluk Islam karena kesadaran dan keikhlasan mereka. Islam juga menegaskan pentingnya mematuhi perjanjian dalam perang. Selain itu, Islam melarang menghancurkan rumah-rumah ibadah maupun tokoh-tokoh agama lain, artinya perang dalam Islam bukan dimaksudkan sebagai media dakwah, karena tidak ada paksaan dalam beragama (Q.S. Al-Baqarah (2): 256).

Dikatakan dalam Surah Al-Baqarah (2) ayat 216:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ  
وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahan: Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.

Dalam ayat tersebut, Syekh Mutawalli asy-Sya'rawi menafsirkan bahwa betapa berat dan bencinya orang kepada peperangan, tetapi jika dalam keadaan terpaksa ketika peperangan digunakan untuk menegakkan perdamaian, harus dengan menetapkan prinsip-prinsip dan etika-etika perang sesuai tuntunan Islam. Kemudian terkait hal ini Habib Husein menyampaikan bahwa:

“Jika memang perang akan menjadi metode dakwah dalam Islam, maka Rasul tidak melarang umat Islam untuk memerangi tokoh-

tokoh agama lain, untuk menghancurkan rumah-rumah ibadah umat lain, dan membunuh tokoh-tokohnya. Pada akhirnya, meskipun Islam memperbolehkan perang dalam sudut yang sangat sempit dan dicontohkan Nabi hanya dari satu persen kehidupannya, namun perang dalam Islam masih berbasiskan pada prinsip-prinsip kemanusiaan. Sehingga kita patut heran jika ada orang-orang yang menggemari peperangan apalagi mereka adalah bagian dari umat Islam, sebab peperangan bukan hanya tidak selaras dengan ajaran Islam tapi menghinai fitrah manusia yang pada dasarnya membenci peperangan.”<sup>118</sup>

Respon komunitas virtual	
Nama akun	Komentar
@melianarobiatulmahmudah148	Sering bertanya Tanya tentang perang islam, Alhamdulillah sudah jawabannya terimakasih habib
@ramadhanmetal8023	“bukan untuk memeluk agama islam” tapi nonmuslim wajib nonton agar tidak mudah jadi korban islamphobia!!! Lanjutkan bib
@aksabudi7443	Analisnya cerdas luar biasa
@m.arifrahmanhakim7852	Materi yang sangat menarik bib
@wisnutrianto3124	Sangat mencerahkan bib

### c. Islam itu Agama Cinta

Habib Husein mengatakan bahwa “Islam bukan agama perang, melainkan agama rahmat, agama yang damai dan penuh cinta kasih. Sehingga dalam segala aspek dari agama ini segalanya dipenuhi oleh rahmat, kedamaian, dan cinta kasih.”<sup>119</sup> *Pertama*, Allah sebagai Dzat

<sup>118</sup> Husein Ja’far, “Islam Bukan Agama Perang”, Youtube, diunggah oleh Jeda Nulis, <https://youtu.be/qhU0xWaqR5M?si=PcUg6JF6ORWoPp2n>, diakses pada 1 Agustus 2024, menit ke 9.23-11.02.

<sup>119</sup> Husein Ja’far, “Islam itu Agama Cinta”, Youtube, diunggah oleh Jeda Nulis, <https://youtu.be/fxpe51ke5ec?si=ijB8wuq9dKwSQL1>, diakses pada 2 Agustus 2024, menit ke 0.05-0.20.

yang memperkenalkan diri-Nya dalam Al-Qur'an dengan dua sifat utama yakni Ar-Rahman dan Ar-Rahim (Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang) dalam Surah Al-A'raf (7) ayat 156 yang berbunyi;

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ

bahwa rahmat dan kasih-Nya meliputi segala sesuatu tanpa terkecuali bahkan pada hamba yang mengingkari eksistensi Allah, Dia tetap memberikan rahmat dan rizqi kepada mereka.

*Kedua*, Nabi Muhammad saw. dijuluki sebagai *Nabiyyurrahmah* yakni Nabi yang penuh damai dan cinta kasih, sehingga Nabi tidak akan memerangi siapapun yang berdamai dengannya dan berbuat baik pada siapapun yang melakukan hal sama padanya. Bahkan dalam sejarah beliau tidak membalas perlakuan orang Thaif yang menyerang, justru mendo'akan agar kembali ke jalan Allah dan keturunannya menjadi pengikut Nabi Muhammad saw. Beliau menjadi satu-satunya Nabi yang memikirkan umatnya sampai akhir hayat dan memberikan syafaat pada hari akhir.

*Ketiga*, Al-Qur'an tidak diperkenankan dibaca oleh umat-Nya kecuali diawali dengan nama Allah yang disandingkan kepada dua sifat utama-Nya yakni Ar Rahman dan Ar Rahim, dengan motivasi supaya pembacaan Al-Qur'an dipenuhi dengan dengan rasa damai dan cinta kasih. Semua inspirasi, ilmu, dan tuntunan yang kita dapatkan dalam Al-Qur'an harus dijalankan dalam koridor kedamaian dan cinta kasih kepada sesama.

*Keempat*, Islam berasal dari kata *salam* yang berarti damai, dalam hadits yang disampaikan Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya 'Ulumuddin bahwa asas dari agama ini adalah cinta sehingga sejak dinamanya adalah perdamaian dan berasaskan cinta kasih.

*Kelima*, syariat Islam adalah syariat damai dan cinta kasih yang dikatakan dalam Al-Qur'an Ali Imran (3) ayat 31 yang berbunyi;

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Dijelaskan dalam ayat ini bahwa upaya kita mengikuti syariat Rasulullah adalah bentuk cinta kepada Allah swt., bukan selain-Nya. Kemudian dikatakan dalam salah satu hadits Qudsi tentang dialog antara Nabi Musa dan Allah swt. bahwa ibadah yang diperuntukkan kepada Allah adalah ibadah dengan memasukkan rasa bahagia (damai, cinta kasih) kedalam diri orang-orang yang hancur hatinya. Kemudian dalam hadits lain dikatakan oleh Rasulullah bahwa tak akan masuk surga kecuali kalian saling mencintai, dalam hal ini dapat disimpulkan seluruh aspek dalam Islam bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta kepada Allah swt., sesama manusia, bahkan seluruh makhluk baik tumbuhan, hewan, maupun benda mati yang ada di semesta.

*Keenam*, Islam mengajarkan kepada umatnya bahwa tidakkah engkau bertemu dengan orang lain kecuali mengucapkan salam, yang berarti do'a untuk perdamaian dan agar mendapatkan rahmat dari Allah swt.

Respon komunitas virtual	
Nama akun	Komentar
@niniknuraini2365	Subhanallah, sungguh mendamaikan dan penuh makna Yang seperti inilah yang sangat bermanfaat bila diviralkan
@muhammadalbinballi6684	Assalamualaikum terima kasih atas videonya

@shahrilrifai2077	Memasukkan rasa kasih, rasa damai kepada orang yang hancur hatinya
@henimeliyanawati4091	Barakallah Bib
@ShanVrolijk	Ibadah adalah untuk kita, tapi ibadah yang untuk Allah adalah ‘memasukkan rasa bahagia kepada orang yang hancur hatinya’. Atau dalam kata lain, saling damai dalam cinta kasih.... dengan sesama makhluk bahkan yg beda agama dan ateis sekaligus

d. Jeda Ramadhan: Jangan Tuntut Hak Terus. Berpuasalah!

Puasa adalah madrasah yang luas, mengajarkan berbagai pelajaran kehidupan. Puasa melatih kita menahan diri dari hal-hal halal pada waktu dan kondisi tertentu untuk mendapatkan keridhoan Allah swt. Makan dan minum di siang hari adalah hal yang halal, tetapi saat berpuasa, kita rela melepaskan hak tersebut demi kemuliaan di sisi Allah. Hak bersifat fakultatif, yakni milik kita yang bisa kita gunakan atau lepaskan. Sebaliknya, kewajiban bersifat imperatif, yaitu mutlak harus ditunaikan.

Puasa mengajarkan bahwa dalam kondisi tertentu, merelakan hak kita demi kemaslahatan banyak orang akan mendatangkan ganjaran berupa kemuliaan di sisi Allah swt. Dalam Q. S. Asy-Syura (42) ayat 40:

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Terjemahan: Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim.

Habib Husein menjelaskan bahwa:

“Balasan bagi kejahatan yang orang lain lakukan kepada kita adalah hukuman yang setimpal. Namun Allah katakan jika kita memaafkannya, maka Allah akan memberikan kemuliaan di sisinya. Orang menuntut haknya atas kesalahan yang dilakukan oleh orang lain adalah sesuatu yang baik. Namun dalam kondisi dan waktu tertentu, jika ia merelakan haknya diberikan kepada orang lain dan tidak menuntut hukuman atas kesalahan yang dilakukan orang lain sehingga itu menjadi kemudian kemaslahatan bagi banyak orang dan di waktu kemudian. Maka orang itu bukan hanya baik namun pribadi yang bijaksana.”<sup>120</sup>

Rasulullah pernah memaafkan utusan Abu Sufyan yang berniat membunuhnya. Beliau tidak menuntut hukuman, melainkan bersabar dan memaafkan, sehingga memperoleh kemuliaan dari Allah. Rasul mendapat kemaslahatan dari kesabaran atas tidak menuntut haknya. Puasa mengajarkan kita menekan ego dalam menuntut hak. Padahal, merelakan hak seringkali lebih baik untuk kemaslahatan bersama. Dalam kehidupan sehari-hari, kita cenderung menuntut hak tetapi abai terhadap kewajiban. Kita seringkali berbicara tentang hak asasi manusia, tetapi tidak mengenal diksi wajib asasi manusia. Jika setiap orang menjalankan kewajiban asasi manusianya, hak asasi manusia akan lebih mudah ditegakkan. Puasa mengajarkan tentang hal tersebut.

Respon komunitas virtual	
Nama akun	Komentar
@mirlovesread3003	Andaikan semua ceramah sejuk dan suaranya alus begini : ) damai indonesia
@setiyawankomatsu3125	Good... menyampaikan dari sudut pandang yang berbeda

<sup>120</sup> Husein Ja'far, “Jeda Ramadhan: Jangan Tuntut Hak Terus. Berpuasalah!”, Youtube, diunggah oleh Jeda Nulis, <https://youtu.be/uqGeMxlXhtM?si=xBSsc8JtdvTlzWfB>, menit ke 1.35-2.20.

@telurgulung2629	Alhamdulillah menambah pemahaman terkait puasa bib, sehat selalu
@Wasyari	Terimakasih atas ilmunya, Habib. Semoga kami bisa mengikuti jejak kebaikan dan ilmu yang Habib ajarkan. Aamiin
@HanaHanifah-i8h	Penyampaian yang adem dan mudah diterima bib, good job

e. Sejarah Perbedaan Pendapat dalam Islam

Perbedaan adalah sunnatullah, Allah menciptakan kita dalam ragam perbedaan, salah satunya perbedaan yang menyebabkan kita harus berpasang-pasangan (laki-laki dan perempuan). Bahkan seluruh ciptaan Allah di luar manusia pun diciptakan berpasang-pasangan, seperti langit dan bumi, siang dan malam, dan lain sebagainya. Salah satu hikmahnya adalah Allah ingin menegaskan bahwa yang benar-benar esa dan tunggal hanyalah Allah swt., sedang manusia atau seluruh ciptaan-Nya tidak bisa berdiri sendiri. Mereka harus hidup dengan yang lain dan berpasang-pasangan untuk saling mengisi di tengah perbedaan di antara mereka. Oleh karena itu, kita dapati bahwa perbedaan pendapat sudah mengiringi kehidupan umat manusia sejak Nabi-Nabi sebelum Nabi Muhammad sampai saat ini.

Dalam Q.S. Al-Anbiya (21) ayat 78 dan 79 misalnya, Allah ceritakan bagaimana perbedaan pendapat yang terjadi antara Nabi Sulaiman dan Nabi Daud, bahwa dalam ayat tersebut menjelaskan kebenaran ada pada Nabi Sulaiman. Namun sebagaimana dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir, Allah memuji Nabi Sulaiman karena walaupun beliau berada dalam kebenaran, Nabi Sulaiman tidak mencela Nabi Daud. Allah mencintai dan menghargai orang-orang yang berbeda pendapat yang saling memuji dan tidak saling mencela di tengah

perbedaan tersebut. Contoh lain perbedaan pendapat terjadi ketika perang Ahzab, Nabi Muhammad saw. memerintahkan para sahabat untuk tidak shalat kecuali di Bani Quraizhah. Namun, ketika waktu ashar tiba dan mereka belum sampai, terjadi perbedaan pendapat. Sebagian sahabat memilih shalat tepat waktu, sementara yang lain menunda shalat hingga tiba di Bani Quraizhah sesuai instruksi Nabi. Ketika mengetahui hal ini, Nabi membenarkan keduanya dan tidak menyalahkan walaupun mereka sedang berbeda pendapat. Dengan dasar pendapat yang pertama adalah waktu, sedang yang kedua berdasarkan pesan substansinya bahwa maksud Nabi adalah kita harus mempercepat perjalanan agar ketika sampai waktu ashar sudah berada di bani Quraizhah.

Kemudian pada masa Khulafaur Rasyidin, Abu Bakar dan Umar pernah berbeda pendapat terkait bagaimana menyikapi orang-orang yang membangkang dari membayar zakat. Abu Bakar mengatakan bahwa mereka harus dihukum karena telah memisahkan antara shalat dan zakat, sedangkan Umar mengatakan mereka tidak perlu diperangi karena yang wajib diperangi hanyalah orang-orang yang berkhianat dari syahadat mereka. Itulah perbedaan pendapat antara manusia yang begitu dekat dengan Nabi dan memiliki keilmuan paling tinggi di antara umat Islam, namun mereka tetap saling menghormati dan menghargai. Begitu pula pada zaman Imam fiqh yang diantara mereka memiliki hubungan antar guru dan murid. Seperti Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hambal juga memiliki perbedaan pandangan yang mendalam, namun tetap saling menghormati dan memuji satu sama lain. Misalnya Imam Malik yang menolak menjadikan kitabnya yakni *Al-Muwatta'* sebagai satu-satunya rujukan hukum Islam, menekankan pentingnya menghargai perbedaan interpretasi di kalangan umat. Sehubungan dengan penjelasan di atas, Habib Husein mengatakan bahwa:

“Maka pada akhirnya kita tidak bisa menghindari perbedaan pendapat. Perbedaan pendapat adalah sunnatullah, perbedaan pendapat adalah bagian dari kelemahan kita sebagai umat manusia.

Oleh karena itu, niscaya di tengah perbedaan yang harus kita lakukan adalah sikap saling menghargai, sikap saling menghormati dan sikap untuk saling bersatu untuk menyatukan pendapat-pendapat itu sehingga akan kita dapatkan khazanah Islam yang begitu luas dengan ragam pendapat dan pendekatan yang dimiliki oleh setiap kelompok atau setiap orang yang ada di dalamnya.”<sup>121</sup>

Respon komunitas virtual	
Nama akun	Komentar
@footballsid2300	Perbanyak kajian seperti ini ustadz, saya sangat resah dengan ustad YouTube dan Instagram Yang hanya menyebarkan amarah Dan kebencian saja
@Hilman-19N	Perbedaan khilafiyah gapapa asal dasarnya kuat
@noviaaisyah5393	ADEM BANGETTT:”””””
@RinnoNoval	Alhamdulillah
@muhammadfaizalbinballi6684	Assalamualaikum terima kasih habib atas ilmunya

#### f. Islam itu Akhlak

Allah menjelaskan bahwa ibadah yang khusus untuk-Nya adalah memasukkan rasa bahagia ke dalam hati orang-orang yang hancur hatinya. Nabi katakan dalam salah satu haditsnya, “إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ” (sesungguhnya aku diutus untuk semata-mata menyempurnakan akhlak manusia). Bahkan Allah mengatakan dalam Al-Qur’an bahwa yang Allah puji dari Nabi Muhammad adalah keagungan akhlaknya, hal

<sup>121</sup> Husein Ja’far, “Sejarah Perbedaan Pendapat Dalam Islam”, Youtube, diunggah oleh Jeda Nulis, <https://youtu.be/WIyFmwPB4zE?si=apDGThzdG0P9fIVV>, diakses pada pada 3 Agustus 2024, menit ke 6.58-7.34.

ini terdapat dalam Surah Al-Qalam (68) ayat 4, “وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ” (dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung).

Akhlak adalah pondasi bagi Islam, oleh karena itu seluruh ibadah dalam Islam tolak ukur serta orientasinya adalah akhlak itu sendiri. Dalam Al-Qur’an Surah Al-Ankabut (29) ayat 45 “إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ” dijelaskan bahwa sholat adalah cara Allah untuk mendidik kita menjadi pribadi yang tidak bersikap keji. Kemudian dalam Q. S. Al-Baqarah (2) ayat 264, Allah katakan bahwa sia-sia zakat seseorang yang diikuti dengan kata yang melukai penerimanya. Begitu pula puasa dalam salah satu riwayat, Nabi pernah memerintahkan makan dan minum seorang wanita yang dalam keadaan berpuasa namun mencaci salah seorang pembantunya. Nabi mengatakan bahwa tidak ada seorang yang berpuasa namun mulutnya masih mencaci dan menyakiti hati orang lain. Sehubungan dengan hal ini, Habib Husein mengatakan:

“Maka kita dapati bahwa inti dari sebuah ibadah yang betul-betul dipersembahkan kepada Allah swt. adalah berakhlak yang baik kepada sesama manusia, di mana salah satunya adalah bersikap yang menyebabkan orang lain tidak terganggu dengan diri kita, atau bahkan menjadi nyaman dengan diri kita, bahagia hatinya ketika berkumpul dengan kita, dan memang seperti itulah visi dari Islam itu sendiri.”<sup>122</sup>

Dengannya akan sangat aneh ketika ada seorang muslim yang berhijrah menuju ibadah yang lebih baik, namun tidak berhijrah menuju akhlak yang lebih baik. Kemudian sangat ironi ketika seorang muslim yang ibadahnya begitu baik namun bersikap tidak ramah, mudah marah, dan sulit menghargai pilihan orang lain.

Respon komunitas virtual
--------------------------

---

<sup>122</sup> Husein Ja’far, “Islam itu Akhlak”, Youtube, diunggah oleh Jeda Nulis, <https://youtu.be/3jeM-4btyBA?si=Tw8YxRI-yLU9hWO7>, diakses pada 3 Agustus 2024, menit 0.54-1.24.

Nama akun	Komentar
@danysoesanto8264	<p>Adab lebih tinggi dari ilmu, setuju pak, karena output yang nyata dari ilmu itu sendiri adalah bertambah baiknya perilaku kita.</p> <p>Semangat pak bikin video kyak gini, mantuul</p>
@alimuddin72	<p>Masya Allah....Islam itu indah....Islam itu cinta kasih.Islam itu akhlak yang baik....Terimakasih Bib</p>
@ayuazizah7998	<p>Always love and keep watching</p>
@yustianariwibowo9052	<p>Seneng banget lihat video ini. sosok anak muda yang memiliki pemikiran luas dan cerdas. Banyak orang yang karena agama menjadi semakin kejam semakin bengis. sesamanya di hina di caci bahkan d libas hanya karena pebedaan baik itu agama atau pola pikir. semoga semakin banyak tokoh-tokoh seperti habib jafar ini</p>
@zallmir3459	<p>Assalamualaikum bib. Terharu saya dengan ceramahnya habib. Saya sekarang sedang merasa mimpi saya hancur sehancur-hancurnya, depresi, bahkan berpikiran negatif pada siapapun. Dengar ceramah habib saya jadi tercerahkan bahwa Islam benar-benar agama cinta,</p>

	<p>agama yang mengajarkan kita untuk menjadi manusia yang sebaik-baiknya manusia.</p> <p>Semoga dengan tercerahkannya hati saya menjadi amal yang baik buat habib, habib diberikan kesehatan dan umur panjang, habib diberikan rezeki yang halal, dan semoga masalah saya segera selesai.</p> <p>Aamiin</p>
--	---

#### 4. Metode Penafsiran Habib Husein Ja'far Al-Hadar

Metode penafsiran adalah langkah-langkah sistematis penyajian atau penyusunan tafsir yang ditempuh oleh mufassir. Secara umum, terdapat empat metode penafsiran yang banyak dikemukakan oleh ahli tafsir, yaitu *tahlili* (analisis), *ijmali* (global), *muqoron* (komparasi), dan *maudhu'i* (tematik).<sup>123</sup> Melihat data yang telah disajikan pada bab sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa metode penafsiran yang digunakan oleh Habib Husein adalah *maudhu'i*. Metode tematik dimaknai sebagai metode penafsiran Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan kemudian menelaah ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang tema tertentu secara mendalam dan tuntas, didukung oleh perangkat-perangkat penafsiran seperti *asbab al-nuzul*, *munasabah*, makna kata, dan lain sebagainya.<sup>124</sup>

Macam-macam tafsir *maudhu'i* atau tematik antara lain; *pertama*, mencari suatu kata dalam Al-Qur'an beserta pecahan katanya kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang terdapat kata tersebut. Kemudian ditafsirkan maknanya. *Kedua*, pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas

<sup>123</sup> Miftahun Najib, Skripsi, *Tafsir Audiovisual: Epistemologi Penafsiran Husein Ja'far Al-Hadar Di Channel Youtube Abdel Achria* (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2023), h. 30.

<sup>124</sup> Miftahun Najib, Skripsi, *Tafsir Audiovisual: Epistemologi Penafsiran Husein Ja'far Al-Hadar Di Channel Youtube Abdel Achria* (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2023), h. 32.

suatu masalah dengan susunan atau uslub yang berbeda dengan menggunakan analisa, diskusi, dan komentar serta penjelasan hukum-hukum dalam Al-Qur'an. *Ketiga*, menafsirkan suatu tema tetapi terbatas pada satu surat saja. Mirip dengan macam yang kedua tapi cakupannya lebih sempit. Seperti yang kita ketahui bahwa setiap surat dalam Al-Qur'an memiliki maksud dan isi tersendiri, adanya korelasi antar ayat dan gambaran yang jelas, sehingga seseorang bisa mengetahui makna lebih dalam.<sup>125</sup> Berikut ringkasan penafsiran yang Habib Husein sampaikan;

a. Menjadi Muslim Moderat Bagaimana sih?

Dalam video ini Habib menjelaskan makna moderasi beragama berdasarkan Q. S. Al-Baqarah (2): 143 dengan menekankan tiga kata dalam ayat tersebut yakni; pertama, *ummatan* yang menjadi objek pembahasan dalam ayat ini menunjukkan bahwa yang harus bersikap moderat adalah umat Islam, bukan agama Islam itu sendiri. Kedua, *ja'ala*, penggunaan kata *ja'ala* (menjadikan) menunjukkan bahwa moderasi bukanlah sesuatu yang Allah ciptakan secara langsung, melainkan sesuatu yang harus diusahakan umat Islam sendiri. Ketiga, *wasathan*, Habib menyebutkan makna *wasathan* menurut tafsir Al-Razi dan At-Thabari yakni berarti di tengah-tengah (pertengahan), adil, dan terbaik. Kemudian Habib Husein menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan moderasi beragama adalah berada di tengah-tengah masyarakat dan berdiri di antara mereka dalam ketinggian moral terbaik serta mengatakan apa yang benar, meskipun kebenaran itu tidak populer (tidak sesuai dengan apa yang menjadi suara mayoritas masyarakat pada saat itu).

b. Islam Bukan Agama Perang

Habib menjelaskan dari seratus persen kehidupan Nabi, hanya satu persen yang digunakan untuk berperang, sedang 99 persen digunakan untuk melakukan dua misi yakni menebarkan rahmat dan menyebarkan

---

<sup>125</sup> Nikma Nurul Izzah, *Metodologi Penafsiran* (Sragen, Al Ma'had Al 'Aly Liddirasah Al Islamiyah Hidayaturrahman, 2015), h. 8-10.

akhlak (Q. S. Al-Anbiya (21): 107), kemudian dikuatkan dengan hadits Nabi yang menyatakan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak. Inti pembahasan dalam video ini adalah meskipun Islam memperbolehkan perang dalam sudut yang sangat sempit, namun perang dalam Islam masis berbasiskan pada prinsip-prinsip kemanusiaan. Habib Husein menjelaskan terkait prinsip dan etika dalam perang yang merujuk pada Al-Qur'an Surah Al-Baqarah (2): 190, yaitu perang bersifat defensif, harus dilakukan dalam jalan Allah agar mendapatkan ridho-Nya, serta harus proporsional. Kemudian Habib merujuk pendapat Syekh Mutawalli asy-Sya'rawi dalam menafsirkan Q. S. Al-Baqarah (2) ayat 216, yang mengatakan bahwa betapa berat dan bencinya orang kepada peperangan, tetapi jika dalam keadaan terpaksa ketika peperangan digunakan untuk menegakkan perdamaian, harus dengan menetapkan prinsip-prinsip dan etika-etika perang sesuai tuntunan Islam. Dengannya, Habib Husein menyimpulkan bahwa jika memang perang akan menjadi metode dakwah dalam Islam, maka Rasul tidak akan melarang umat Islam untuk memerangi tokoh-tokoh agama lain, menghancurkan rumah-rumah ibadah umat lain, dan membunuh tokoh-tokohnya.

c. Islam itu Agama Cinta

Habib Husein mengatakan bahwa “Islam bukan agama perang, melainkan agama rahmat, agama yang damai dan penuh cinta kasih. Sehingga dalam segala aspek dari agama ini segalanya dipenuhi oleh rahmat, kedamaian, dan cinta kasih. *Pertama*, Allah sebagai Dzat yang memperkenalkan diri-Nya dalam Al-Qur'an dengan dua sifat utama yakni Ar-Rahman dan Ar-Rahim (Al-A'raf (7): 156). *Kedua*, Nabi Muhammad saw. dijuluki sebagai *Nabiyyurrahmah*. *Ketiga*, Al-Qur'an tidak diperkenankan dibaca oleh umat-Nya kecuali diawali dengan nama Allah yang disandingkan kepada dua sifat utama-Nya yakni Ar Rahman dan Ar Rahim. *Keempat*, Islam berasal dari kata *salam* yang berarti damai (mengutip hadits yang disampaikan Al-Ghazali dalam kitab Ihya 'Ulumuddin). *Kelima*, syariat Islam adalah syariat damai dan cinta kasih

(Q. S. Ali Imran (3): 31). *Keenam*, Islam mengajarkan kepada umatnya bahwa tidakkah engkau bertemu dengan orang lain kecuali mengucapkan salam, yang berarti do'a untuk perdamaian dan agar mendapatkan rahmat dari Allah swt.

d. Jeda Ramadhan: Jangan Tuntut Hak Terus. Berpuasalah!

Habib Husein menjelaskan bahwa Puasa mengajarkan bahwa dalam kondisi tertentu, merelakan hak kita demi kemaslahatan banyak orang akan mendatangkan ganjaran berupa kemuliaan di sisi Allah swt. yang merujuk pada Q. S. Asy-Syura (42): 40. Ia mengatakan bahwa Balasan bagi kejahatan yang orang lain lakukan kepada kita adalah hukuman yang setimpal. Namun Allah katakan jika kita memaafkannya, maka Allah akan memberikan kemuliaan di sisinya. Orang menuntut haknya atas kesalahan yang dilakukan oleh orang lain adalah sesuatu yang baik. Namun dalam kondisi dan waktu tertentu, jika ia merelakan haknya diberikan kepada orang lain dan tidak menuntut hukuman atas kesalahan yang dilakukan orang lain sehingga itu menjadi kemudian kemaslahatan bagi banyak orang dan di waktu kemudian. Maka orang itu bukan hanya baik namun pribadi yang bijaksana.

Habib Husein mengaitkan hal ini dengan kisah Rasulullah yang memaafkan utusan Abu Sufyan yang berniat membunuhnya. Beliau tidak menuntut hukuman, melainkan bersabar dan memaafkan, sehingga memperoleh kemuliaan dari Allah. Kemudian ia menyimpulkan jika setiap orang menjalankan kewajiban asasi manusianya, hak asasi manusia akan lebih mudah ditegakkan. Puasa mengajarkan tentang hal tersebut.

e. Sejarah Perbedaan Pendapat dalam Islam

Habib Husein menjelaskan perbedaan adalah sunnatullah, Allah menciptakan kita dalam ragam perbedaan. Ia menyebutkan Q. S. Al-Anbiya (21): 78 dan 79, bahwa Allah menceritakan bagaimana perbedaan pendapat yang terjadi antara Nabi Sulaiman dan Nabi Daud, bahwa dalam ayat tersebut menjelaskan kebenaran ada pada Nabi Sulaiman.

Namun sebagaimana dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir, Allah memuji Nabi Sulaiman karena walaupun beliau berada dalam kebenaran, Nabi Sulaiman tidak mencela Nabi Daud. Allah mencintai dan menghargai orang-orang yang berbeda pendapat yang saling memuji dan tidak saling mencela di tengah perbedaan tersebut. Dengannya ia menyimpulkan bahwa di tengah perbedaan, kita perlu saling menghargai, menghormati, dan bersatu untuk menyatukan pendapat, sehingga tercipta khazanah Islam yang kaya dengan ragam pandangan dan pendekatan.

f. Islam itu Akhlak

Allah menjelaskan bahwa ibadah yang khusus untuk-Nya adalah memasukkan rasa bahagia ke dalam hati orang-orang yang hancur hatinya. Habib Husein mengutip hadits yang menjelaskan bahwa Rasulullah diutus untuk semata-mata menyempurnakan akhlak manusia, serta menjelaskan Q. S. Al-Qalam (68): 4 bahwa yang Allah puji dari Nabi Muhammad adalah keagungan akhlaknya. Ia juga mengutip Q. S. Al-Ankabut (29): 45 yang menjelaskan bahwa sholat adalah cara Allah untuk mendidik kita menjadi pribadi yang tidak bersikap keji. Kemudian dalam Q. S. Al-Baqarah (2): 264, Allah katakan bahwa sia-sia zakat seseorang yang diikuti dengan kata yang melukai penerimanya. Kemudian Habib Husein menyimpulkan bahwa ibadah yang dikhususkan untuk Allah adalah berakhlak yang baik kepada sesama manusia, dengan tidak mengganggu orang lain dan membuat nyaman serta bahagia orang lain ketika berbaur dengan kita.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa metode penafsiran yang Habib Husein gunakan adalah *maudhu'i* (tematik), yang dipahami dengan makna metode penafsiran Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan kemudian membahas ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang tema tertentu secara mendalam.

## BAB IV

### ANALISIS INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI KAJIAN TAFSIR AUDIOVISUAL HABIB HUSEIN JA'FAR AL HADAR

#### A. Makna Moderasi Beragama Menurut Habib Husein Ja'far Al-Hadar

Habib Husein mendefinisikan *wasathiyah* berdasarkan Q. S. Al-Baqarah (2) ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا  
الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى  
الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Ayat ini menekankan tiga hal penting, *pertama*, kata “*ummatan*” menunjukkan bahwa yang harus bersikap moderat adalah umat Islam, bukan agama Islam itu sendiri, karena Islam sudah pasti mengajarkan moderasi. Sedangkan umat Islam seringkali tidak merefleksikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, penggunaan kata “*ja'ala*” (menjadikan) bukan “*khalaq*” (menciptakan) menunjukkan bahwa moderasi adalah sesuatu yang harus diupayakan oleh umat Islam, bukan diberikan langsung oleh Allah. Umat Islam bertanggung jawab untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman agar menjadi umat yang moderat sesuai ajaran Islam.

*Ketiga*, kata “*wasathan*” yang memiliki tiga arti menurut tafsir Al-Razi dan At-Thabari, antara lain; di tengah-tengah, adil, dan terbaik. “Di tengah-tengah” berarti bersikap objektif, tidak terbias ke kanan atau kiri. “Adil” berarti bersikap di mana yang benar kita katakan benar dan yang salah kita sebut mereka sebagai pribadi atau kelompok yang salah. “Terbaik” menunjukkan bahwa hanya yang terbaik bisa menjadi wasit atau hakim, dan dalam konteks ayat ini, umat Islam sebagai *syuhada* (saksi)

harus memiliki standar moral yang tinggi untuk menjadi saksi kebenaran di antara manusia.

Dengannya, yang dimaksud dengan moderasi beragama adalah berada di tengah-tengah masyarakat dan berdiri di antara mereka dalam ketinggian moral terbaik serta mengatakan apa yang benar, meskipun kebenaran itu tidak populis (tidak sesuai dengan apa yang menjadi suara mayoritas masyarakat pada saat itu). Menjadi muslim moderat adalah berada di tengah-tengah (tidak bias kanan dan kiri), menghukumi secara adil tentang apa yang benar dan apa yang salah, tanpa peduli terhadap resiko-resiko yang mungkin akan diterima karena ucapannya yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya.<sup>126</sup>

Menjadi moderat itu penting karena merupakan ajaran semua agama. Oleh karena itu, Kementerian Agama menerbitkan buku tentang Moderasi Beragama dari perspektif berbagai agama pada tahun 2019. Moderasi beragama dalam Islam disebut sebagai *tawassuth*, *wasathiyyah* atau Islam moderat, yang menjadi salah satu prinsip dalam Islam. Kemudian moderasi beragama menjadi penting karena kita hidup dalam keragaman, baik Indonesia maupun dunia. Moderasi menjadi kekuatan bagi kita untuk menjaga agama, keutuhan bangsa, dan keagungan manusia. Moderasi beragama harus berada di tengah-tengah dalam melihat dan menilai serta harus adil dalam bersikap (proporsional). Ciri sikap moderat adalah mampu melerai orang yang bertengkar, menengahi perbedaan pendapat, dan pada puncaknya, memimpin kolaborasi antara dua pihak yang awalnya bertikai. Sikap moderat ini membantu mereka bersatu di tengah perbedaan untuk mencapai tujuan bersama di tengah perbedaan keduanya. Beberapa kunci menjadi moderat antara lain; memperluas pengetahuan agar dapat menilai segala sesuatu dengan objektif, mengendalikan emosi atau tidak emosional, serta berintegritas, dan ketiganya dibingkai dengan *wara'* atau kehati-

---

<sup>126</sup> Husein Ja'far, "Menjadi Muslim Moderat itu Bagaimana sih?", Youtube, diunggah oleh Jeda Nulis, [https://youtu.be/qAxXcuDoIyE?si=u23FAdbQP\\_Zr-S29](https://youtu.be/qAxXcuDoIyE?si=u23FAdbQP_Zr-S29), diakses pada 1 Agustus 2024.

hatian. Karenanya, *wara'* menjadi salah satu dari lima prinsip spiritualitas.<sup>127</sup>

Salah satu buku Habib Husein dengan judul “Tuhan Ada di Hatimu” berisi tentang ajaran-ajaran mengenai moderasi beragama atau *wasathiyah*. Pada bagian ketiga, Habib Husein mengajak untuk meneladani sikap dan akhlak Rasulullah saw. dan menyebutkan bagaimana Nabi Muhammad mempersatukan perbedaan pada zaman dahulu dan mengkritik orang yang dengan mudah mengkafirkan orang lain, menyesatkan, serta membid’ahkan sesama umat beragama. Dalam bab terakhir bukunya, Habib Husein berbicara tentang toleransi yang digunakan dalam sistem moderasi agama saat ini. Habib mengartikannya secara luas, mengatakan bahwa dengan berpedoman pada hakikat Islam, toleransi dianggap sebagai solusi bukan malah menambah persoalan baru. Habib juga menjelaskan bahwa tidak ada gunanya mempersulit diri sendiri atau orang lain. Selain itu, dia mengatakan bahwa Islam adalah agama yang moderat, artinya adil, tidak berat sebelah, dan seringkali bertindak sebagai penengah. Dalam buku ini, Habib juga menjelaskan moderasi agama yang dikemas menjadi cara yang indah untuk toleransi.<sup>128</sup> Mengenai hal tersebut Habib Husein mengatakan bahwa “menjadi muslim moderat adalah menjadi muslim yang berada di tengah, tidak condong ke kanan atau ke kiri”.<sup>129</sup>

Kemudian, meskipun kamu diciptakan dalam agama yang sama, jika tidak bersikap moderat dalam berpikir, maka akan terjadi pertengkaran dan perpecahan dalam internal agama itu sendiri. Hanya orang yang kerdil imannya, yang tidak percaya diri dengan agamanya, yang berusaha memaksakan pandangannya kepada orang lain. Dengannya, Al-Qur’an

---

<sup>127</sup> Husein Ja’far, “Makanya Muslim Harus Jadi Wasit”, Youtube, diunggah oleh Jeda Nulis, [https://youtu.be/bLp7bAIXIGg?si=ZKC2mKGrUExWlm\\_w](https://youtu.be/bLp7bAIXIGg?si=ZKC2mKGrUExWlm_w), diakses pada 1 Agustus 2024.

<sup>128</sup> Annisa Nur Fadhilah, *Konsep Moderasi Beragama: Perspektif Husein Ja’far Al-Hadar dan Urgensinya Pada Pendidikan Agama Islam*, Muta’allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 1, No. 3, h. 7.

<sup>129</sup> Husein Ja’far Al-Hadar, *Tuhan Ada Di Hatimu*, Jakarta: Noura Books, PT. Mizan Publik, 2022, h. 197.

menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama. Habib Husein juga mengatakan bahwa untuk menghadirkan Islam yang moderat, dibutuhkan pemahaman mengenai sirah kenabian yang moderat juga. Ia juga mengimbau supaya interpretasi agama Islam tidak melampaui keislaman itu sendiri, sehingga tidak menimbulkan kesan bahwa Islam merupakan agama yang paling benar dibandingkan agama lain. Lawan dari moderat adalah berlebihan. Rasulullah melarang berlebihan dalam beragama karena hal tersebut merupakan ciri orang kafir, sebagaimana firman Allah dalam Q. S. Al-Maidah (7) ayat 77 yang menjelaskan bahwa umat Islam dilarang berlebihan dalam beragama. Karenanya, umat Islam diharapkan untuk bersikap moderat baik dalam hal agama maupun ibadah serta dalam kehidupan secara umum.<sup>130</sup>

Moderasi beragama atau *al-wasathiyyah* menjadi penting dalam konteks budaya untuk menjaga kerukunan dan ketentraman antarbudaya. Dengan moderasi beragama, setiap orang dapat menghormati dan mengadaptasi keberagaman budaya dengan tetap toleran dalam berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Wawasan kebangsaan yang mendorong persatuan dan kesatuan dalam keragaman budaya juga dikaitkan dengan moderasi beragama di Indonesia. Maka dari itu, peran moderasi beragama (*wasathiyyah*) sangat dibutuhkan di Indonesia agar masyarakat terhindar dari pemahaman agama yang ekstremis, intoleran, dan radikal. Jika masyarakat Indonesia tidak mempunyai pemikiran moderat dalam beragama, maka permasalahan atau problematika antar kelompok akan selalu ada. Terlebih moderasi beragama menjadi isu yang lumayan sensitif bagi kelompok fanatik dan radikal. Habib Husein mengatakan bahwa di Indonesia tidak masalah jika berbeda keyakinan,

---

<sup>130</sup> Husein Ja'far, "IIQ Jakarta Webinar Nasional Al-Qur'an dan Moderasi Beragama", Youtube, diunggah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, <https://www.youtube.com/live/SmLN1hGqML0?si=NXBYDFR-MSYsn3tZ>, diakses pada 5 Agustus 2024.

dengan syarat taat dalam beragama. Jika semua orang taat beragama, Indonesia akan baik-baik saja dan rukun.<sup>131</sup>

Dalam podcast yang berjudul “Bagimu Agamamu, Bagiku Agamaku” yang dilakukan bersama pendeta Yeri, ia membahas tentang fenomena yang berfokus pada sikap toleransi. Habib Husein dan pendeta Yeri berbicara tentang pendapat seorang nasrani yang mengatakan bahwa 300 ayat Al-Qur’an mengandung kekerasan dan harus dihapus. Habib Husein mengatakan bahwa kita (semua umat beragama) jangan sampai terprovokasi pada kegaduhan yang diciptakan oleh golongan yang menyebarkan isu-isu perselisihan antar umat beragama, biarkan masalah tersebut masuk ke ranah hukum ketika terjadi perselisihan. Selain itu, Habib Husein menyatakan bahwa agama Islam memiliki prinsip yang tercantum dalam Qur’an surah Al-Kafirun ayat 6.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Terjemahan: Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.

Habib Husein mengatakan bahwa meskipun kita semua berbeda, baik muslim maupun non muslim, kita harus bersaudara dalam hal kemanusiaan, dan tidak mengasingkan satu sama lain. Habib Husein dan Pendeta Yuri juga berpikir untuk menghindari konflik antar umat beragama.<sup>132</sup>

Dalam podcast yang Daniel Mananta unggah bersama Habib Husein terkait toleransi, Habib Husein menjelaskan pandangannya terkait makna dari toleransi yang sebenarnya. Daniel Mananta bertanya tentang ajaran agama Islam yang mengajarkan sikap intoleransi seperti tidak bersalaman dengan mereka yang bukan muhrim, kemudian Habib menjelaskan bahwa toleransi ada di hati dan pikiran seseorang, serta tidak ada batasnya. Orang

---

<sup>131</sup> Husein Ja’far, “Login, Romo Datang Onad pun Menang episode 26”, Youtube, diunggah oleh Deddy Corbuzier, <https://youtu.be/9EtDR6R4ZDg?si=MvhP9kBEZ9aby4yf>, diakses pada 5 Agustus 2024.

<sup>132</sup>Husein Ja’far, “Bagimu Agamamu Bagiku Agamaku”, Youtube, diunggah oleh Jeda Nulis, <https://youtu.be/pDUGVKKp6e4?si=p6IxnbYO3CaKLmCI>, diakses pada 5 Agustus 2024.

yang berusaha bersikap toleran seluas-luasnya, dengan cinta sebagai senjata utamanya. Namun, meskipun seseorang ingin mencintai dengan sepenuh hati dan pikiran, sebagai orang yang beriman dan beragama, mereka memiliki loyalitas terhadap agamanya masing-masing. Hal ini menyebabkan relasi antaragama meskipun toleran harus memiliki batasan-batasan berdasarkan hukum agama. Misalnya, seorang muslim tidak dapat mengucapkan selamat natal bukan karena ia intoleran, tetapi karena ia menyakini tindakan tersebut tidak diperbolehkan dalam agamanya serta ada hukumnya dalam Islam.<sup>133</sup>

Berdasarkan penjelasan sebelumnya terkait makna moderasi beragama menurut Habib Husein, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Habib Husein selaras dengan Yusuf Al-Qardhawi, yang menjelaskan bahwa sikap *wasathiyyah* sama dengan *at-tawazun*, yaitu upaya untuk menjaga keseimbangan antara dua sisi atau ujung yang berlawanan supaya yang satu tidak mendominasi dan menegasikan yang lain. Untuk mencapai keseimbangan, masing-masing pihak harus diberi porsi yang seimbang dan proporsional. Yusuf Al-Qardawi menjelaskan *wasathiyyah* pada Q.S. Al-Baqarah (2): 143 dalam terminologi Islam sebagai sikap yang memuat sikap adil, yang menghasilkan kesaksian yang dapat diterima.<sup>134</sup> Serta *wasathiyyah* menurut Quraish Shihab yang berarti keseimbangan yang disertai dengan prinsip “tidak berkekurangan dan tidak juga berlebihan”, tetapi pada saat yang sama ia bukanlah sikap menghindar dari situasi sulit atau lari dari tanggungjawab.<sup>135</sup>

Kemudian Al-Razi yang menyatakan bahwa kata *wasath* dalam Surah Al-Baqarah (2) ayat 143 memiliki empat makna. *Pertama*, adil (*‘adl*), yakni

---

<sup>133</sup> Husein Ja’far, “Ini Makna “Toleransi” Menurut Habib Husein Ja’far – Daniel Tetangga Kami”, Youtube, diunggah oleh Daniel Mananta Network, <https://youtu.be/QOZSbN-ZRrE?si=oKcPR1VqWONgsz8B>, diakses pada 6 Agustus 2024.

<sup>134</sup> Aceng Abdul Azis, dkk, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2019), h. 7-8.

<sup>135</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah; Wawasan Islam tentang Moderasi Agama*, (Ciputat: Lentera Hati, 2022), h. 43.

tidak memihak salah satu pihak ketika terjadi konflik. Adil juga bermakna jauh dari dua sisi ekstrem, karena dengannya adil akan muncul. *Kedua*, sesuatu yang terbaik. *Ketiga*, paling utama. *Keempat*, tidak berlebihan dalam melakukan ibadah dan kegiatan keagamaan.<sup>136</sup> Seperti yang Habib Husein katakan bahwa Islam melarang umatnya untuk tidak berlebihan dalam beragama.

Selain itu, moderasi beragama dalam sudut pandang pluralisme oleh Gus Dur yang dimaknai sebagai konsep yang dapat memupuk sikap toleran dan rukun dengan tujuan mengokohkan persatuan serta kesatuan bangsa<sup>137</sup> selaras dengan pernyataan Habib Husein bahwa moderasi beragama atau *al-wasathiyah* penting dalam konteks budaya untuk menjaga kerukunan antarbudaya. Dengan moderasi, setiap orang dapat menghormati dan beradaptasi dengan keberagaman budaya, serta tetap toleran dalam berinteraksi. Wawasan kebangsaan yang mendukung persatuan dalam keragaman juga terkait dengan moderasi beragama di Indonesia. Oleh karena itu, peran moderasi beragama sangat diperlukan untuk menghindarkan masyarakat dari pemahaman agama yang ekstremis, intoleran, dan radikal. Hal ini juga sesuai dengan yang Buya Yahya katakan bahwa gerakan moderasi beragama ditujukan untuk menghentikan perilaku-perilaku ekstrem atau gerakan radikal yang selama ini mungkin ditemukan.<sup>138</sup>

---

<sup>136</sup> Abdul Azis dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), h. 19.

<sup>137</sup> Nurhidayah, dkk, *Moderasi Beragama Perspektif Pluralisme Abdurahman Wahid (Gus Dur)*, Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin, Vol. 2, No. 2 (April 2022), h. 367.

<sup>138</sup> Muhammad Bizar Zulmi, Skripsi, *Dakwah Buya Yahya Tentang Moderasi Beragama (Analisis Wacana Model Van Dijk pada Channel Youtube Al Bahaj TV* (Semarang: UIN Walisongo, 2023), h. 50.

## **B. Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Melalui Kajian Tafsir Audiovisual Habib Husein Ja'far Al-Hadar Dalam YouTube Jeda Nulis**

Dalam upaya melakukan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam platform YouTube, berikut 3 tahapan internalisasi berdasarkan hasil pengamatan penulis dalam konten YouTube “Jeda Nulis” Habib Husein Ja'far Al-Hadar.

### 1. Tahap Transformasi Nilai

Internalisasi dalam tahap ini melalui penyampaian informasi mengenai nilai-nilai baik dan nilai-nilai yang kurang baik.<sup>139</sup> Melalui YouTubanya, Habib Husein Ja'far menyampaikan dalam playlist “jeda nulis” terkait nilai-nilai moderasi beragama yang terlihat dari beberapa video yang diunggah, diantaranya:

#### a. Menjadi Muslim Moderat itu Bagaimana sih?

Habib Husein menjelaskan yang dimaksud dengan moderasi beragama adalah berada di tengah-tengah masyarakat dan berdiri di antara mereka dalam ketinggian moral terbaik serta mengatakan apa yang benar, meskipun kebenaran itu tidak populis (tidak sesuai dengan apa yang menjadi suara mayoritas masyarakat pada saat itu). Menjadi muslim moderat adalah berada di tengah-tengah (tidak bias kanan dan kiri), menghukumi secara adil tentang apa yang benar dan apa yang salah, tanpa peduli terhadap resiko-resiko yang mungkin akan diterima karena ucapannya yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya.

Hal ini selaras dengan nilai-nilai moderasi beragama dalam Islam yakni *tawassuth* dan *i'tidal*. *Tawassuth* diartikan sebagai sikap tengah-tengah atau sedang di antara dua sikap, tidak terlalu keras dan tidak terlalu bebas. Sikap *tawassuth* didasarkan pada prinsip hidup

---

<sup>139</sup> Mufrih Al-Munadi, Skripsi, *Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Thariqat Ta'allum* (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2020), h. 28

yang memuliakan keadilan dan keseimbangan.<sup>140</sup> Kemudian ciri atau indikator dari nilai *tawassuth* antara lain adalah mengutamakan sifat pertengahan dalam segala hal, tidak ekstrem kiri maupun kanan, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, dunia dan akhirat, ibadah ritual dan sosial, serta antara doktrin dan pengetahuan.<sup>141</sup> Sedangkan *i'tidal* sebagai bagian dari nilai moderasi beragama dimaksudkan untuk bertindak secara proporsional dan adil, serta melakukan segala sesuatu dengan penuh tanggungjawab. *I'tidal* juga diartikan sebagai sikap jujur dan apa adanya, mempunyai prinsip yang teguh, tidak labil, dan menerapkan keadilan kepada siapapun, di mana pun dalam situasi apapun dengan memperhitungkan kemaslahatan. Kemudian *i'tidal* juga memiliki ciri-ciri antara lain adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya, tidak berat sebelah dan proporsional, dan tetap berlaku konsisten.<sup>142</sup>

#### b. Islam Bukan Agama Perang

Dalam ringkasan video tersebut menjelaskan bahwa meskipun Islam memperbolehkan perang dalam sudut yang sangat sempit serta hanya dicontohkan Nabi satu persen dari kehidupannya, namun perang dalam Islam masih berbasiskan pada prinsip-prinsip kemanusiaan. Yakni perang bersifat sebagai pertahanan, dilakukan dalam jalan Allah, harus dilakukan secara proporsional, harus dengan persiapan sehingga Islam terkesan kuat dan tetap terjadi perdamaian di antara umat Islam dengan umat lain, tidak boleh berperang di luar medan, tidak boleh membunuh kalangan wanita, anak-anak, tumbuh-tumbuhan, dan binatang, perjanjian tetap berlaku dalam peperangan, serta harus bersikap baik dan berakhlak kepada tawanan. Dengannya,

---

<sup>140</sup> Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Modul Konsep Tawasuth, Tawazun, dan Tasamuh* (2023), h. 22.

<sup>141</sup> Abdul Azis dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), h. 37.

<sup>142</sup> Abdul Azis dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), h. 39-41.

jika memang perang menjadi metode dakwah dalam Islam, maka Rasul tidak akan melarang umat Islam untuk memerangi tokoh-tokoh agama lain atau menghancurkan rumah-rumah ibadah umat lain.

Hal ini sesuai dengan salah satu nilai moderasi beragama yakni *al-la 'unf* (anti kekerasan). Anti kekerasan berarti menolak ekstremisme yang mendorong tindakan perusakan dan kekerasan, baik kepada dirinya sendiri maupun terhadap tatanan sosial. Karena Islam merupakan agama yang tidak menggemari kekerasan terhadap siapapun, termasuk mereka yang memiliki keyakinan agama yang berbeda.<sup>143</sup> Seperti yang telah dijelaskan bahwa Nabi diutus sebagai rahmat (kasih sayang) dan untuk menyempurnakan akhlak. Dengannya, beliau tidak pernah melakukan kekerasan dan dengan tegas menolak kekerasan.

c. Islam itu Agama Cinta

Dijelaskan dalam video tersebut bahwa seluruh aspek dan dimensi dalam Islam sejak keimanan kepada Tuhan sampai tata kelola tentang bagaimana kita bertemu dengan orang lain hanya berisi tentang perdamaian dan cinta kasih. Yakni, *pertama*, Allah sebagai dzat yang memperkenalkan diri-Nya dalam Al-Qur'an dengan sifat utama yakni Ar-Rahman dan Ar-Rahim (Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang). *Kedua*, Nabi Muhammad saw. dijuluki sebagai *Nabiyurrahmah* yakni Nabi yang penuh damai dan cinta kasih. *Ketiga*, Al-Qur'an tidak diperkenankan dibaca oleh umat-Nya kecuali diawali dengan nama Allah yang disandingkan kepada dua sifat utama-Nya yakni Ar Rahman dan Ar Rahim, dengan motivasi supaya pembacaan Al-Qur'an dipenuhi dengan dengan rasa damai dan cinta kasih. *Keempat*, Islam berasal dari kata *salam* yang berarti damai. *Kelima*, syariat Islam adalah syariat damai dan cinta kasih yang

---

<sup>143</sup> Abdul Azis dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), h 62.

dikatakan dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran (3) ayat 31. *Keenam*, Islam mengajarkan kepada umatnya bahwa tidakkah engkau bertemu dengan orang lain kecuali mengucapkan salam, yang berarti do'a untuk perdamaian dan agar mendapatkan rahmat dari Allah swt.

Hal ini sesuai dengan perilaku moderasi beragama yang menunjukkan sikap toleran, menghormati perbedaan pendapat, menghargai kemajemukan, serta tidak menggunakan kekerasan untuk memaksakan kehendak atas nama paham keagamaan.<sup>144</sup> Salah satu nilai moderasi beragama yang berkaitan dengan hal ini adalah *tasamuh* atau toleransi. *Tasamuh* merupakan sikap kesadaran terhadap adanya perbedaan dan menghargai terhadap perbedaan tersebut, baik dalam hal agama, suku, ras, golongan, maupun aspek kehidupan lainnya.<sup>145</sup>

Islam merupakan agama *rahmatan lil 'alamin* yang menyebarkan nilai-nilai Islam melalui dakwah sebagai aktivitas utamanya. Sehingga dakwah moderasi beragama menjadi sebuah langkah strategis yang dapat dilakukan umat Islam untuk menghindari kepentingan pribadi mereka, mampu melihat keberagaman, serta mengutamakan nilai-nilai kerukunan dan kedamaian, karena Islam adalah agama yang mengusung kedamaian dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>146</sup>

d. Jeda Ramadhan: Jangan Tuntut Hak Terus. Berpuasalah!

Secara keseluruhan, ringkasan dalam video ini adalah puasa mengajarkan kita pentingnya menahan diri untuk mendapatkan keridhoan Allah dan merelakan hak demi kemaslahatan bersama. Hak

---

<sup>144</sup> Aceng Abdul Azis, dkk, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2019), h. 6.

<sup>145</sup> Abdul Azis dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), h. 40.

<sup>146</sup> Abdul Aziz Ibrahim, *Islam Rahmatan Lil Alamin: Resolusi Dakwah Moderasi Beragama Di Tengah Arus Globalisasi*, Jurnal Manajemen Dakwah, Vol. 4, No. 2 (Desember 2023), hal. 7

bersifat fleksibel, sedangkan kewajiban harus ditunaikan. Dalam situasi tertentu, merelakan hak untuk kemaslahatan banyak orang menjadikan seseorang bukan hanya baik melainkan bijaksana, seperti dicontohkan oleh Rasulullah saw. yang memaafkan musuhnya. Dalam kehidupan, kita sering menuntut hak tanpa menunaikan kewajiban. Padahal, jika semua orang menjalankan kewajibannya, hak asasi manusia akan lebih mudah ditegakkan. Puasa mengajarkan keseimbangan antara hak dan kewajiban serta mendorong kita mengutamakan kemaslahatan bersama di atas kepentingan pribadi.

Hal ini selaras dengan nilai moderasi beragama *tawassuth*. Salah satu ciri atau indikator dari nilai *tawassuth* adalah mengutamakan sifat pertengahan dalam segala hal, termasuk menjaga keseimbangan antara hal dan kewajiban. *Tawassuth* sebagai esensi dalam sembilan nilai moderasi beragama berpengaruh dalam pemikiran maupun penerapan. *Tawassuth* bakal membangun kepribadian dan karakter pertengahan dalam seluruh situasi, tidak ekstrem dan memelihara keseimbangan antara hak dan kewajiban. Demikian pula *tawassuth* mampu meletakkan kehidupan dunia dan akhirat secara setara, mampu menjalankan ibadah personal dan sosial, serta cakap mengelola keseimbangan antara ajaran dan pemahaman bagi yang mengimplementasikannya.<sup>147</sup>

e. Sejarah Perbedaan Pendapat dalam Islam

Dalam video tersebut dapat disimpulkan bahwa perbedaan adalah sunnatullah. Allah mencintai dan menghargai orang-orang yang berbeda pendapat yang saling memuji dan tidak saling mencela di tengah perbedaan tersebut. Hal ini selaras dengan dengan nilai moderasi beragama yaitu *tasamuh* (toleransi). Toleransi adalah sikap memberikan kesempatan bagi orang lain untuk mempertahankan dan

---

<sup>147</sup> Abdul Azis dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), h. 35 dan 37

menyuarakan keyakinan mereka, serta mengemukakan pendapat mereka, kendati hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini.<sup>148</sup>

f. Islam itu Akhlak

Inti pesan Habib Husein dalam ringkasan video ini menjelaskan bahwa ibadah yang dikhususkan untuk Allah adalah berakhlak yang baik kepada sesama manusia, dengan tidak mengganggu orang lain dan membuat nyaman serta bahagia orang lain ketika berbaur dengan kita. Dengannya, akan sangat bertentangan jika ada seorang muslim yang baik ibadahnya namun bersikap tidak ramah, mudah marah, dan sulit menghargai pilihan orang lain.

Hal ini berkaitan dengan salah satu nilai-nilai moderasi beragama yaitu *tasamuh* (toleransi). Dalam Islam, *tasamuh* (toleransi) berarti saling menghormati dan menghargai. Seseorang yang mempunyai sikap *tasamuh* akan terbentuk menjadi pribadi yang luhur, berbudi pekerti, rasa kemanusiaan yang tinggi, lemah lembut dan penuh kasih sayang, mampu mengendalikan amarah dan hawa nafsunya, pemaaf dan kerap memaklumi kesalahan orang lain, serta membalas kebaikan terhadap kejahatan orang lain terhadap dirinya.<sup>149</sup>

Berdasarkan beberapa video yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa Habib Husein telah melakukan tahap transformasi nilai, yakni penyampaian terkait nilai-nilai moderasi beragama, antara lain; *tawassuth*, *i'tidal*, *tasamuh* (toleransi), dan *al-la 'unf* (anti kekerasan).

2. Tahap Transaksi Nilai

Proses penginternalisasian dalam tahap ini yakni melalui komunikasi dua arah sehingga terjadi proses interaksi antara Habib

---

<sup>148</sup> Rumah Moderasi IAIN Ponorogo, *Materi Penguatan 1 Moderasi Beragama: Konsep, Prinsip, Indikator, Dan Posisinya Di Antara Radikalisme Dan Liberalisme* (2019), h. 15.

<sup>149</sup> Muhammad Thohir, Taufiq Siradj, dan Nur Arfiyah Febriani, *Konsep Tawassuth, Tawazun Dan Tasamuh* (DKI Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2023), h. 62-63.

Husein dengan penonton pada channel YouTube “Jeda Nulis”. Interaksi digital adalah struktur yang menghubungkan khayalak ataupun teknologinya yang dibangun oleh perangkat keras dan lunak dari sistem media. Ada pergeseran dalam cara berinteraksi, dimana dulu orang banyak berinteraksi secara langsung, bertemu, dan menunjukkan ekspresi ketika saling berbicara, sedang sekarang orang dapat berinteraksi dengan orang lain tanpa harus bertemu langsung.<sup>150</sup>

Kontak sosial dan komunikasi adalah syarat mutlak dalam proses interaksi sosial. Tanpa keduanya, interaksi tidak dapat terjadi. Kontak sosial dapat terjadi melalui dua cara, yakni secara langsung atau *face to face* dan secara tidak langsung atau melalui media perantara.<sup>151</sup> Dalam penelitian ini, interaksi digital diperantarai melalui adanya komputer atau *handphone*. Kemudian Habib Husein menggunakan komunikasi persuatif dalam menyampaikan materi terkait moderasi beragama. Menurut Uripni, Sujianto, dan Indrawati, komunikasi persuatif merupakan cara komunikasi yang bersifat halus dan membujuk sehingga komunikasi menjadi yakin dengan cara memberi alasan dan prospek yang meyakinkan. Sedangkan Menurut Silviani, komunikasi persuatif merupakan teknik komunikasi yang cukup kuat untuk mempengaruhi pendengar. Dengannya, komunikasi persuatif adalah cara terbaik untuk mempengaruhi dan mengubah perilaku seseorang tanpa menggunakan kekerasan atau paksaan. Silviani juga menjelaskan dampak komunikasi persuatif dapat berupa kognitif, afektif, dan behavioral.<sup>152</sup>

Dalam video yang diunggah Habib Husein, misalnya pada video yang berjudul “Menjadi Muslim Moderat itu Bagaimana sih?”, terdapat

---

<sup>150</sup> Suci Kurnia Putrid dan Mohammad Isa Gautama, *Interaksi Sosial di Dunia Digital (Analisis Wacana Kritis terhadap Kolom Komentar Podcast Close The Door di Channel Youtube Deddy Corbuzier)*, Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan, Vol. 5. No. 2 (Juni 2022), h. 183.

<sup>151</sup> Rahmat Ayyub, *Interaksi Sosial Dalam Dunia Maya ( Fenomenologi Cyber Tummyng dan Abu Youtubers Makassar)* (Makassar: UIN Alauddin, 2017), h. 17.

<sup>152</sup> Fasha Umh Rizky dan Nur Syam, *Komunikasi Persuasif Konten Youtube Kementerian Agama Dalam Mengubah Sikap Moderasi Beragama*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 11, No. 1 (April 2021), h. 22.

beberapa akun yang memberikan komentar seperti yang disampaikan akun @reynaldialfiansyah379; *“MasyaAllah Tabarakallah, perspektif baru untuk saya walaupun saya sudah berislam sejak kecil, semoga Allah berikan surga terbaik untuk Habib karena mendakwahkan ajaran seharusnya, sama mau nonton semua videonya, mari kita berdakwah dengan cinta kasih yang diajarkan Nabi”*, atau komentar akun @sitialifah1889; *“Mantaap teruslah berdakwah ustad, dakwahnya sgt cerdas dan berkesadaran bukan liberal”*, serta komentar dari akun @riapuspitasaki; *“Melipir kesini gegara liat habib di canelnya gita sav, Alhamdulillah sangat menambah wawasan”*.

Kemudian dalam video lain yang berjudul “Islam Bukan Agama Perang”, juga terdapat beberapa akun yang memberikan komentar seperti akun @m.arifrahmanhakim7852; *“Materi yang luar biasa bib”*, atau komentar dari akun @melianarobiatulmahmudah148; *“Sering bertanyanya tentang perang Islam, Alhamdulillah sudah dapat jawabannya terimakasih Habib”*, kemudian komentar dari akun @aksabudi7443; *“Analisisnya cerdas luar biasa”*, serta komentar dari akun @wisnutrianto3124; *“Sangat mencerahkan bib”*. Dari beberapa komentar tersebut dapat dipahami bahwa pesan yang disampaikan dalam konten video yang diunggah oleh Habib Husein telah memberikan efek kepada komunikan. Dan efek yang dihasilkan positif terlihat dari diksi akun yang berkomentar seperti kata “MasyaAllah Tabarakallah”, “mantaap”, atau “mencerahkan”.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa telah terjadi interaksi antara Habib Husein dan audiens atau pendengar, melihat terpenuhinya syarat mutlak dalam proses interaksi sosial yakni kontak sosial dan komunikasi, yakni persuatif.

### 3. Tahap Trans-internalisasi

Upaya internalisasi nilai-nilai moderasi melalui kajian tafsir audiovisual Habib Husein Ja’far Al-Hadar dalam tahap ini terlihat dari perilaku yang ditunjukkan Habib Husein di media sosial menyesuaikan

apa yang ia ajarkan dan mampu dijadikan teladan. Peran atau kontribusi Habib Husein dalam menyuarakan moderasi beragama di ruang digital khususnya YouTube menarik perhatian berbagai kalangan terutama pemuda, dengan bahasa yang mudah dipahami dan milenial. Dedikasi yang Habib Husein berikan kepada dakwah era digital memiliki banyak manfaat, khususnya pada gerakan toleransi antar umat beragama, serta Habib Husein mampu mengkontekstualisasikan moderasi beragama melalui konten podcast yang berdiskusi dengan tokoh agama lain. Keadaan seperti ini sudah pasti menjadi cita-cita bersama yang sangat diharapkan, yakni sikap saling menjalin persaudaraan, perdamaian, cinta kasih, inklusif dan santun dalam beragama.<sup>153</sup> Hal ini selaras dengan apa yang telah disampaikan pada dua tahap sebelumnya terkait sikap Habib Husein yang menunjukkan ajakan untuk bersikap moderat.

Kemudian ajakan untuk tidak melakukan kekerasan atau anti radikalisme, serta selalu mengutamakan nilai-nilai kerukunan dan kedamaian karena seluruh aspek dan dimensi dalam Islam sejak keimanan kepada Tuhan sampai tata kelola tentang bagaimana kita bertemu dengan orang lain hanya berisi tentang perdamaian dan cinta kasih. Habib Husein juga menjelaskan bahwa puasa mengajarkan keseimbangan antara hak dan kewajiban serta mendorong kita mengutamakan kemaslahatan bersama di atas kepentingan pribadi. Kemudian Habib Husein juga mengatakan bahwa di tengah perbedaan, yang harus kita lakukan adalah sikap saling menghargai dan menghormati, karena Allah mencintai dan menghargai orang-orang yang berbeda pendapat yang saling memuji dan tidak saling mencela di tengah perbedaan tersebut. Kita juga diajak untuk berakhlak yang baik kepada sesama manusia, karena ibadah yang khusus untuk-Nya adalah memasukkan rasa bahagia ke dalam hati orang-orang yang hancur

---

<sup>153</sup> Ali Mursyid dan Nur Syam, *Moderasi Beragama di Ruang Digital: Studi Peran Habib Husein Ja'far dalam Menebar Paham Moderat di Kanal Youtube*, *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, Vol. 32, No. 1 (Desember 2022), h. 137 dan 138.

hatinya. Hal ini sesuai dengan perilaku moderasi yang menunjukkan sikap toleransi, menghormati perbedaan pendapat, menghargai keragaman, dan menolak menggunakan kekerasan untuk memaksakan kehendak atas nama keyakinan agama.

Hal ini juga ditunjukkan dari respon komunitas virtual atau warganet terkait video yang diunggah oleh Habib Husein. Berikut beberapa komentar dalam video yang menunjukkan bahwa Habib Husein dapat dijadikan sebagai teladan;

a. Menjadi Muslim Moderat Bagaimana sih?

@reynaldalfiansyah379; *“MasyaAllah Tabarakallah, perspektif baru untuk saya walaupun saya sudah berislam sejak kecil, semoga Allah berikan surga terbaik untuk Habib karena mendakwahkan ajaran seharusnya, sama mau nonton semua videonya, mari kita berdakwah dengan cinta kasih yang diajarkan nabi.”*

b. Islam Bukan Agama Perang

@ramadhanmetal8023; *“bukan untuk mengajak memeluk agama Islam tapi nonmuslim wajib nonton agar tidak mudah jadi korban islamphobia!!! Lanjutkan bib.”*

c. Islam itu Agama Cinta

@niniknuraeni2365; *“Subhanallah, sungguh mendamaikan dan penuh makna Yang seperti inilah yang sangat bermanfaat bila diviralkan.”*

d. Jeda Ramadhan:Jangan Tuntut Hak Terus. Berpuasalah!

@Wasyari; *“Terimakasih atas ilmunya, Habib. Semoga kami bisa mengikuti jejak kebaikan dan ilmu yang Habib ajarkan. Aamiin.”*

e. Sejarah Perbedaan Pendapat dalam Islam

@footballsid2300; *“Perbanyak kajian seperti ini ustadz, saya sangat resah dengan ustad YouTube dan Instagram Yang hanya menyebarkan amarah Dan kebencian saja.”*

f. Islam itu Akhlak

*@zallmir3459; “Assalamualaikum bib. Terharu saya dengan ceramahnya habib. Saya sekarang sedang merasa mimpi saya hancur sehancur-hancurnya, depresi, bahkan berpikiran negatif pada siapapun. Dengar ceramah habib saya jadi tercerahkan bahwa Islam benar-benar agama cinta, agam yang mengajarkan kita untuk menjadi manusia yang sebaik-baiknya manusia. Semoga dengan tercerahkannya hati saya menjadi amal yang baik buat habib, habib diberikan kesehatan dan umur panjang, habib diberikan rezeki yang halal, dan semoga masalah saya segera selesai. Aamiin.”*

Dengannya, dapat disimpulkan bahwa Habib Husein mampu dijadikan teladan sesuai apa yang telah ia sampaikan dengan melihat respon komunitas virtual terhadap video yang telah Habib Husein unggah, serta manfaat yang ia berikan khususnya pada gerakan toleransi antar umat beragama seperti yang telah disampaikan sebelumnya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya terkait internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kajian tafsir audiovisual Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam YouTube Jeda Nulis, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Makna moderasi beragama menurut Habib Husein Ja'far Al-Hadar adalah berada di tengah-tengah masyarakat dan berdiri di antara mereka dalam ketinggian moral terbaik, serta mengatakan apa yang benar, meskipun kebenaran itu tidak populis. Menjadi muslim moderat berarti berada di tengah-tengah (tidak bias kanan dan kiri), menghukumi secara adil apa yang benar dan apa yang salah (proporsional), tanpa peduli terhadap resiko-resiko yang mungkin akan diterima karena ucapannya yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya (berintegritas).
2. Internalisasi Nilai-nilai moderasi beragama melalui kajian tafsir audiovisual Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam YouTube Jeda Nulis terbagi melalui tiga tahapan, yaitu:
  - a. Tahap Transformasi Nilai yaitu melalui penyampaian terkait nilai-nilai moderasi beragama oleh Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam YouTube Jeda Nulis khususnya pada playlist “jeda nulis”, yakni *tawassuth, i'tidal, tasamuh* (toleransi), dan *al-la 'unf* (anti kekerasan).
  - b. Tahap Transaksi Nilai yakni melalui interaksi antara Habib Husein Ja'far Al-Hadar dan audiens atau penonton pada channel YouTube Jeda Nulis pada playlist “jeda nulis”. Terjadinya interaksi dalam tahap ini dapat dilihat dari terpenuhinya syarat mutlak dalam proses interaksi sosial, yaitu kontak sosial melalui media perantara komputer atau *handphone* dan komunikasi, yakni persuatif.

- c. Tahap Trans-internalisasi yaitu menjadikan Habib Husein Ja'far Al-Hadar sebagai teladan melalui perilaku yang beliau ajarkan dan tunjukkan di sosial media. Habib Husein mampu dijadikan teladan sesuai apa yang telah ia sampaikan dengan melihat respon komunitas virtual terhadap video yang telah Habib Husein unggah, serta manfaat yang ia berikan khususnya pada gerakan toleransi antar umat beragama.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memahami bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dapat diinternalisasikan melalui tafsir audiovisual. Melalui kajian ini dapat dilihat bahwa media audiovisual tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi dan saling menghormati.

Implikasi dari penelitian ini dalam konteks sosial sangatlah penting. Pemahaman moderat dapat membantu mencegah konflik dan membangun toleransi antarumat beragama, serta masyarakat diharapkan dapat lebih menerima perbedaan dan menghindari ekstremisme. Dalam konteks dakwah, pendekatan ini memberikan model baru untuk menyampaikan ajaran agama dengan lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan audiens. Dengan memanfaatkan teknologi dan pendekatan audiovisual, dakwah dapat menjangkau lebih banyak orang dan membawa pesan moderasi beragama secara lebih efektif.

## **B. Saran**

Melihat perkembangan teknologi yang semakin canggih, pemanfaatan sosial media menjadi pendekatan dakwah juga opsi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama guna mencegah ekstremisme dan radikalisme yang tersebar di sosial media. Dengannya, berikut saran yang akan saya sampaikan setelah melakukan penelitian ini:

1. Habib Husein Ja'far Al-Hadar diharapkan untuk mempertahankan dan meningkatkan konten YouTubanya terkait moderasi beragama.
2. Untuk audiens atau penonton, khususnya umat muslim, hendaknya kritis terhadap informasi yang tersebar di media sosial, dan diharapkan menjadi muslim yang cerdas dan bijak dalam memilah ataupun memilih konten yang akan dilihat dan didengarkan.
3. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mendalami kajian internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui tafsir audiovisual, agar dapat memperkaya ilmu di bidang ini dan menemukan temuan baru yang relevan dalam konteks yang sama. Penelitian ini juga bisa diarahkan untuk mengeksplorasi kontribusi tokoh lain dalam moderasi beragama, serta bagaimana media audiovisual dapat menjadi alat efektif dalam pendidikan dan dakwah moderasi beragama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis, A., dkk, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2019.
- Adha, N. Z., dkk, “*Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Materi Perkuliahan Mahasiswa IAIN Ponorogo*” *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol 13. No. 1. 2023.
- Ahmad, Jumal, *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*, 2018.
- Akhmadi, Agus, “*Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia’ S Diversity*” *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13. No. 2. 2019.
- Almunadi, Mufrih, *Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab Ta’limul Muta’allim Thariqat Ta’allum*, Skripsi UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2020.
- Ardianti, Siska, *Konsep Moderasi Beragama Perspektif Buya Hamka Dalam Tafsir Al- Azhar*, Tesis UIN SUSKA, Riau, 2023.
- Awaluddin, “*Dakwah Digital Habib Husein Ja’far Al-Hadar Dalam Penyebaran Syiar Islam Moderat*” *Idarotuna: Jurnal Kajian Manajemen Dakwah*, Vol. 5. No. 2. 2023.
- Ayyub, Rahmat, *Interaksi Sosial Dalam Dunia Maya (Fenomenologi Cyber Tumming dan Abu Youtubers Makassar)*, Skripsi UIN Alauddin, Makassar, 2017.
- Azis, A., & A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021.
- Azisi, A. M., & Nur Syam, “*Moderasi Beragama di Ruang Digital: Studi Kontribusi Habib Husein Ja’far dalam Menebar Paham Moderat di Kanal Youtube*” *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, Vol. 32. No. 1. 2023.
- Bakar, Abu, “*Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragam, Jurnal Media Komunikasi Umat Beragama*” *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol 7. No. 2. 2015.
- Bizar Zulmi, M, *Dakwah Buya Yahya Tentang Moderasi Beragama (Analisis Wacana Model Van Dijk pada Channel Youtube Al Bahhaj TV*, Skripsi UIN Walisongo, Semarang, 2023.
- Citriadin, Yudin, *Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Dasar*, Mataram: Sanabil, 2020.

- Daniel Mananta Network. (2022, 28 Maret). *Ini Makna “Toleransi” Menurut Habib Husein Ja’far – Daniel Tetangga Kami* (Video). YouTube. <https://youtu.be/QOZSbN-ZRrE?si=oKcPR1VqW0Ngsz8B>.
- Darlis, “Menyusung Moderasi Islam Ditengah Masyarakat Yang Multikultural” Rausyan Fikr, Vol. 13. No. 2. 2017.
- Darmayanti dan Maudin, “Pentingnya Pemahaman Dan Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Generasi Milenial” Syattar, Vol. 2. No. 1. 2021.
- David, E. R., dkk, “Pengaruh Konten Vlog Dalam Youtube Terhadap Pembentukan Sikap Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sam Ratulangi” Acta Diurna, Vol. 6. No. 1. 2017.
- Deddy Corbuzier. (2023, 17 April). *Login, Romo Datang Onad pun Menang episode 26* (Video). YouTube. <https://youtu.be/9EtDR6R4ZDg?si=MvhP9kBEZ9aby4yf>.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemah Special for Woman*, Jakarta: Sygma Exagrafika, 2009.
- Djailani, A. R., *Persepsi Mahasiswa Mengenai Konten Youtube Jeda Nulis Sebagai Pesan Dakwah Habib Husein Ja’far Al-Hadar (Studi Deskriptif Mahasiswa FAI UNISSULLA Semarang)*, Skripsi UNISSULLA, Semarang, 2023.
- Eriyanto, *Metode Netnografi Pendekatan Kualitatif dalam Memahami Budaya Pengguna Media Sosial*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021.
- Fahri, M., & Ahmad Zainuri, “Moderasi Beragama di Indonesia” Intizar, Vol. 25. No. 2. 2019.
- Fahrudin Nisa, N., *Moderasi Beragama Dalam Dakwah Habib Husein Ja’far Al Hadar Pada Program Log In – Close The Door*, Al-Jamahiria: Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam, Vol. 2. No. 1. 2024
- Falah, M. Z, *Kajian Tafsir Di Media Online: Analisis Penafsiran Al-Qur’an Di Situs Muslim.or.id Dan Islami.co*, Skripsi UIN Walisongo, Semarang, 2020.
- Fiantika, F. R., dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Fitria Anggraini, L., *Moderasi Beragama dalam Media Sosial (Analisis Wacana Model Van Dijk pada Channel Youtube Najwa Shihab)*, Skripsi IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2019.
- Fiqah, F., Muh. Najib, & Andi Subhan Amir, “Youtube Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas Makassarvidgram” Jurnal Komunikasi KAREBA, Vol. 5. No. 2. 2016.
- Ghofari, Gehan, *Fenomena Radikalisme Daring Berbasis Agama Di Indonesia*, Yogyakarta: CfDS (Central for Digital Society).
- Hanafi, Y., & dkk, *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, 2022.

- Hardani, *Metode Kualitatif & Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- [https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan\\_media](https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media). Diakses pada 28 Agustus 2024.
- <https://www.hops.id/hot/pr-2946260085/pendakwah-habib-jafar-dinyatakan-syiah-oleh-ulama-nu-latar-belakang-keluarga-belajar>. Diakses pada 23 Agustus 2024.
- Imanuddin Efendi, Dudy, *Prasangka Sosial: Problematika Moderasi Beragama*, 2022.
- Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. (2021, 7 November). *IIQ Jakarta Webinar Nasional Al-Qur'an dan Moderasi Beragama* (Video). Youtube. <https://www.youtube.com/live/SmLN1hGqML0?si=NXBYDFR-MSYsn3tZ>.
- Irfan Tufan Asfar, A. M, *Analisis Naratif, Analisis Konten, Dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif)*, 2019.
- Irman, & Yusefri, "Radikalisme Agama Perspektif Al- Qur'an Dan Konseling" *Jurnal Al-Fuad*, Vol. 2, No. 2. 2018.
- Ja'far Al-Haddar, H, *Tuhan Ada di Hatimu*, Jakarta: PT. Mizan Republika, 2020.
- Jannah, Q. F., "Implementasi Nilai Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dalam Kegiatan Muamalah" *Jurnal Pendidikan, Kebudayaan & Keislaman*, 2022.
- Jannah, Raudlotul, *Tafsir Al-Qur'an Media Sosial*, Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2021.
- Jeda Nulis. (2018, 4 Mei). *Menjadi Muslim Moderat itu Bagaimana sih?* (Video). Youtube. [https://youtu.be/qAxXcuDoIyE?si=u23FAdbQP\\_Zr-S29](https://youtu.be/qAxXcuDoIyE?si=u23FAdbQP_Zr-S29).
- Jeda Nulis. (2018, 13 Mei). *Islam Bukan Agama Perang* (Video). YouTube. <https://youtu.be/qhU0xWaqR5M?si=PcUg6JF6ORWoPp2n>.
- Jeda Nulis. (2018, 19 Mei). *Islam itu Agama Cinta* (Video). YouTube. <https://youtu.be/fxpe51ke5ec?si=ijjB8wuq9dKwSQL1>.
- Jeda Nulis. (2018. 26 Mei). *Jeda Ramadhan: Jangan Tuntut Hak Terus. Berpuasalah* (Video). Youtube. <https://youtu.be/uqGeMxlXhtM?si=xBSsc8JtdvTIzWfB>
- Jeda Nulis. (2018, 8 Juni). *Islam Bukan Agama Takfir* (Video). YouTube. <https://youtu.be/mDUGM8zZsrQ?si=RHzERpimC0BHVHqj>.
- Jeda Nulis. (2018, 19 Oktober). *Perbedaan Untuk Persatuan Bukan Perpecahan* (Video). YouTube. <https://youtu.be/TPP5hDmBRy0?si=YleneiIEDbKesLiH>.
- Jeda Nulis. (2018, 24 Oktober). *Sejarah Perbedaan Pendapat Dalam Islam* (Video). YouTube. <https://youtu.be/WIyFmwPB4zE?si=apDGThzdGOP9fIVV>.

- Jeda Nulis. (2018, 1 November). *Islam itu Akhlak* (Video). YouTube. <https://youtu.be/3jeM-4btyBA?si=Tw8YxRI-yLU9hWO7>.
- Jeda Nulis. (2018, 15 November). *Bagaimana Berdakwah Ala Nabi* (Video). YouTube. <https://youtu.be/ik2Ax4-AB5U?si=WFMFtZuDPLaodhfF>.
- Jeda Nulis. (2018, 19 November). *Beda Kita dan Nabi Muhammad saw.* (Video). YouTube. <https://youtu.be/00ldWbkI3Io?si=eW8R1Pe1vLZmcRtR>.
- Jeda Nulis. (2022, 18 Maret). *Bagimu Agamamu Bagiku Agamaku* (Video). YouTube. <https://youtu.be/pDUGVKkp6e4?si=p6IxnbyQ3CaKLMCI>.
- Jeda Nulis. (2024, 1 Mei). *Makanya Muslim Harus Jadi Wasit* (Video). YouTube. [https://youtu.be/bLp7bAIXIGg?si=ZKC2mKGrUEXWlm\\_w](https://youtu.be/bLp7bAIXIGg?si=ZKC2mKGrUEXWlm_w).
- Joyo, H. Harisman, *Khutbah Jum'at Moderasi Beragama*, UIN Fatmawati Soekarno, Bengkulu.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Peta Jalan Penguatan Moderasi Beragama*, 2020.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Khoiril Muradho, H, dkk, “*Digital Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam Konten YouTube Login (Analisis Teori Media Baru)*” *Journal on Education*, Vol. 06. No. 03. 2024.
- Marzuki, “*Meneladani Nabi Muhammad aw. dalam kehidupan sehari-hari*” *Humanika*, Vol. 8, No. 1. 2008.
- Masfufah, A'yun, “*Dakwah Digital Habib Husein Ja'far Al-Hadar*” *Jurnal Dakwah*, Vol. 2. No. 2. 2019.
- M. Hanafi, Muchlis, dkk, *Tafsir Tematik Moderasi Beragama*, Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022.
- Mubarok, Isyraqul, *Pendidikan Moderasi Beragama Menurut Habib Husein Ja'far Al-Hadar Dalam Buku Tidak Di Ka'bah, Di Vatikan, Atau Di Tembok Ratanan, Tuhan Ada Di Hatimu*, Skripsi UIN Walisongo, Semarang, 2022.
- Muhammad, Rifqi, “*Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik*” *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, Vol. 6. No. 1. 2021.
- Muhammad Arif, K., *Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha (Fakultas Agama Islam, Universitas Islam As-Syafi'iyah)*, Ar-Risalah, Vol. 11. No. 1. 2020.
- Mukmin, Nurul, *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik Di Smk Negeri 69 Jakarta*, Tesis Universitas PTIQ, Jakarta, 2023.

- Mustafa, Mutakhironi, “*Sosialisasi Pentingnya Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Semua Mata Pelajaran dalam Upaya Membangun Karakter Sosial Siswa SMP Negeri 1 Talun*” *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 14. No. 1. 2023.
- Najib, Miftahun, *Tafsir Audiovisual: Epistemologi Penafsiran Husein Ja’far Al-Hadar Di Channel Youtube Abdel Achrian*, Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2023.
- Nazilla, Syayidatul, *Nilai-Nilai Toleransi Dalam Berdakwah Pada Channel YouTube “Jeda Nulis” (Analisis Isi Pandangan Klaus Krippendorff*, Skripsi UIN Walisongo, Semarang, 2022.
- Nginwanun Likullil Mahamid, M, “*Moderasi Beragama: Pandangan Lukman Hakim Saifuddin terhadap Kehidupan Beragama di Indonesia*” *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* , Vol. 23. No. 1. 2023.
- Nisha, I. M., “*Radikalisme Agama Dalam Media Sosial Di Kalangan Generasi Z (Konteks: TikTok)*” *Focus*, 2021.
- Nur, A., & Mukhlis Lubis, “*Konsep Wasathiyah dalam Al-Quran (Studi Komparatif antara Tafsir al-Tahrîr wa at-Tanwîr dan Aisar at-Tafâsîr)*” *An-Nur*, Vol. 4. No. 2. 2015.
- Nur Fadhilah, A., “*Konsep Moderasi Beragama: Perspektif Husein Ja’far Al-Hadar dan Urgensinya pada Pendidikan Agama Islam*” *Muta’allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1. No. 3. 2022.
- Nurdin, Fauziah “*Moderasi Beragama menurut Al-Qur’an dan Hadist*” *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah*, Vol. 18. No. 1. 2021.
- Nurfitriana, Ika, *Nilai-nilai Moral dalam Animasi Kartun Nussa serta Relevansinya pada Buku Ajar Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah*, Skripsi IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2021.
- Nurhidayah, dkk, “*Moderasi Beragama Perspektif Pluralisme Abdurahman Wahid (Gus Dur)*” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, Vol. 2. No. 2. 2022.
- Nurul Izzah, Nikma, *Metodologi Penafsiran*, Al Ma’had Al ‘Aly Liddirasah Al Islamiyah Hidayaturrahman, Sragen, 2015.
- Pangestu, Riko, *Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Pada Pondok Pesantren Di Bandar Lampung*, Skripsi UIN Raden Intan, Lampung, 2021.
- Pikri, Rizal, *Metode Dakwah Habib Husein Ja’far Al-Hadar Di Channel YouTube Jeda Nulis*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2022.
- Puspitarini, D. S., & Reni Nuraeni, “*Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Promosi (Studi Deskriptif pada Happy Go Lucky House)*” *Jurnal Common*, Vol. 3. No. 1. 2019.
- Putri, S. K., & Muhammad Isa Gautama “*Interaksi Sosial di Dunia Digital (Analisis Wacana Kritis terhadap Kolom Komentar Podcast Close The Door di Channel YouTube Dedy Corbuzier)*” *Jurnal Perspektif*, Vol. 5. No. 2022.

- Qori'ah, Ina, *Materi Dakwah Moderasi Beragama Habib Ja'far pada akun YouTube Jeda Nulis dan Relevansinya dengan Dakwah bagi Generasi Milenial*, Skripsi UIN Walisongo, Semarang, 2023.
- Rahardjo, Mudjia, *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2011.
- Ratnaningtyas, E.M., dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini Anggota IKAPI, 2023.
- Ritonga, A. W., "Konsep Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial Berbasis Al-Qur'an" *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, Vol. 4. No. 1. 2021.
- Rizka Ainurfiya, N., *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember*, Tesis UIN Kiai Haji Ahmad Siddiq, Jember, 2021.
- Rizky, F. U., & Nur Syam, "Komunikasi Persuasif Konten YouTube Kementerian Agama dalam Mengubah Sikap Moderasi Beragama" *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 11. No. 1. 2021.
- Rozika, Weldi, "Propaganda dan Penyebaran Ideologi Terorisme Melalui Media Internet (Studi Kasus Pelaku Cyber Terorisme oleh Bahrin Naim)" *Jurnal Ilmu Kepolisian*, Vol. 11. No. 2. 2019.
- Rumah Moderasi IAIN Ponorogo, *Materi Penguatan 1 Moderasi Beragama: Konsep, Prinsip, Indikator, Dan Posisinya Di Antara Radikalisme Dan Liberalisme*, 2019.
- Said, H. A., & Fathurrahman Rauf, "Radikalisme Agama Dalam Perspektif Hukum Islam" *Al-Adalah*, Vol. 12. No. 3. 2019.
- Sari, M., & Asmendri "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA" *Natural Science*, Vol. 6, No.1. 2020.
- Salim Chamidi, A., "Nilai-Nilai Islam Moderat dalam Pembelajaran PAI pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMK Negeri 1 Kebumen" *Jurnal Ar-Rihlah Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Vol. 6. No. 1. 2021.
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Quran*, Jakarta: PT. Lentera Hati, 2002.
- Shihab, Quraish, *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Jakarta: PT. Lentera Hati, 2022.
- Silva Nabila, N., *Internalisasi Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pendidikan Nu Dan Muhammadiyah*, Tesis, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2021.
- Solihin, *Moderasi Islam Dalam Perspektif Al-sya'rawi (Analisis Tematik atas Tafsir al-Sya'rawi)*, Skripsi, Institut PTIQ, Jakarta, 2019.

- Solihin, Nurwadjah Ahmad, & Andewi Suhartini, “*Konsep Rahmatil Alamin Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam*” *Aksioma Ad-Diniyah: The Indonesian Journal of Islamic Studies*, Vol. 9. No. 1. 2021.
- Sugeng Cahyono, “*Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia*” *Publicia*, Vol. 9. No. 1. 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: CV. Alfabeta, 2013.
- Sulfikar, Achmad, “*Swa-radikalisasi Melalui Media Sosial di Indonesia*” *Jurnalisa*, Vol. 4. No. 1. 2018.
- Sulianta, Feli, *Dasar Netnografi*, Bandung, 2021.
- Supriyadi, “*Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan antar Pustakawan*” *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, Vol. 2. No. 2. 2016.
- Thohir, M., Taufiq Siradj, & Nur Arfiyah Febriani, *Konsep Tawassuth, Tawazun Dan Tasamuh*, DKI Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2023.
- Tretan Universe. (2020, 27 Agustus). *Mengenal sisi lain sosok Habib Husein Ja'far* (Video). YouTube.  
[https://youtu.be/CQU68CZiPTw?si=KnIM\\_7k4hHWY8Ghn](https://youtu.be/CQU68CZiPTw?si=KnIM_7k4hHWY8Ghn)
- Usman, Errina, *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Akhlak Di Pondok Pesantren Fadlillah Sidoarjo*, Tesis UIN Walisongo, Semarang, 2018.
- Wardah, Nurul, *Personal Branding Habib Husein Ja'far al Hadar Melalui Media Sosial Instagram*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2021.
- Wulandari, Putri, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Pembiasaan Ibadah Pagi (Pip) Di Smp It Taqiyya Rosyida Kartasura Tahun Pelajaran 2022/2023*, Skripsi UIN Raden Mas Said, Surakarta, 2023.
- Yusnawati, Ahmad Wira, & Afriwardi, “*Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Instagram*” *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 15. No. 2. 2021.
- Zahra, Nafisatuz, “*Transformasi Tafsir Al-Qur'an di Era Media Baru: Berbagai Bentuk Tafsir Al-Qur'an Audiovisual di YouTube*” *Hermeneutik*, Vol. 12. No. 2. 2019.
- Zamzamy, Ahmad, “*Menyoal Radikalisme Di Media Digital*” *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, Vol. 5. No. 1. 2019.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Youtube Jeda Nulis

The screenshot shows the YouTube channel page for 'Jeda Nulis'. The channel name is 'Jeda Nulis' with the handle '@jedanulis', 1.54 million subscribers, and 381 videos. The bio states: 'Saya penulis muda tentang tema keislaman di media massa sejak lebih 10 tahun ... selengkapnya'. A 'Subscribe' button is visible. Below the channel information, there are three video thumbnails under the heading 'Untuk Anda':

- Maulid**: 3,5 rb x ditonton · 6 jam yang lalu
- Agar Tak KDRT**: 31 rb x ditonton · 1 bulan yang lalu
- Beda Islam & Kafir Yang Tak Dipahami**: 20 rb x ditonton · 2 minggu yang lalu

The Windows taskbar at the bottom shows the date as 18/09/2024 and the temperature as 27°C in Berawan.

### Playlist “jeda nulis” pada youtube Jeda Nulis

The screenshot shows a YouTube playlist titled 'Jeda Nulis' by the channel 'Jeda Nulis'. The video player displays the title 'Jeda Nulis' and the author 'Husein Ja'far Al Hadar'. The video has 1,4 rb views. The playlist contains 18 videos, with the first five listed:

1. Beda Kita dan Nabi Muhammad SAW (8:29)
2. Bagaimana Berdakwah Ala Nabi? (8:11)
3. Islam itu Akhlak (6:35)
4. Sejarah Perbedaan Pendapat dalam Islam (8:17)
5. Perbedaan Untuk Persatuan Bukan Perpecahan (6:28)

The Windows taskbar at the bottom shows the date as 18/09/2024 and the temperature as 27°C in Berawan.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Ikahtul Mushtofiah  
NIM : 1804026147  
Tempat/Tanggal Lahir : Pemalang, 26 April 2000  
Alamat : Ds. Pegirangan RT 08 RW 04, Bantarbolang,  
Pemalang  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
No WA : 088227728715  
E-mail : [ikahtulmushtofiah@gmail.com](mailto:ikahtulmushtofiah@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

#### 1. Pendidikan Formal

- a. TK Muslimat Nurul Ulum II
- b. MI Nurul Ulum Pegirangan
- c. MTs Nurul Ulum Pegirangan
- d. MAN 04 Jombang
- e. UIN Walisongo Semarang

#### 2. Pendidikan Non Formal

- a. Ponpes Al-Madienah Denanyar Jombang
- b. Ponpes Besongo Semarang

Demikian riwayat hidup penulis yang dibuat dengan sebenarnya dan digunakan semestinya

Semarang, 27 Desember 2024  
Penulis



**Ikahtul Mushtofiah**  
**NIM. 1804026147**